



UNIVERSITAS INDONESIA

LIYAN DALAM ARSITEKTUR BETAWI
Studi Kasus pada Rumah Betawi Ora di Tangerang Selatan

TESIS

Ratu Arum Kusumawardhani

0906577545

Departemen Arsitektur FTUI
Pasca Sarjana Teori Dan Sejarah Arsitektur
Depok, Januari 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ratu Arum Kusumawardhani

NPM : 0906577545

Tanda Tangan :

Tanggal : 04 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Ratu Arum Kusumawardhani
NPM : 0906577545
Program Studi : Arsitektur
Judul Tesis : Liyan dalam Arsitektur Betawi
Studi Kasus Rumah Betawi Ora di Tangerang Selatan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Kemas Ridwan Kurniawan S.T., M.Sc., Ph.D.



Pembimbing : Ir. Achmad Hery Fuad M.Eng.



Penguji : Prof. Yasmine Zaky Shahab S.S., M.A, Ph.D.

()

Penguji : Muhammad Nanda Widyarta B.Arch M.A



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirrahil'alamin.

Puji syukur ke hadirat Ilaahi Robbi, yang atas seizinnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis, **Rumah Betawi Ora di Tangerang Selatan**. Dan penulis sadari, masih terdapat ketidaksempurnaan dari apa yang telah dilakukan sejauh ini, yang membutuhkan banyak masukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan penulisan ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada guru, rekan, sahabat, kerabat, yang tanpa mereka penulis tidak akan dapat berjalan hingga sejauh ini. Pada masyarakat Betawi Ora di Tangerang Selatan, Keluarga Besar H. Entong, H. Syabandi, dan H. Marja yang menjadi narasumber utama dalam penulisan tesis ini. Khususnya Bang Dompas (alm) yang tidak dapat melihat hasil campur tangannya, semoga Allah SWT berkenan memberikan tempat terbaik di sisiNya.

Terima kasih juga saya sampaikan pada Dinas Tata Kota dan Wilayah Tangerang Selatan, yang mengawali pencarian tentang identitas ini. Kepada Prof. Yasmine Zaky Shahab, Candrian Attahiyat, Mona Lohanda, Rachmat Ruchyat, Yahya Andi Saputra, Chairil Gibran Ramadhan, Tjandra Kania dan Hariyanti, terima kasih atas diskusi – diskusinya terkait topik penulisan ini. Dan juga pada Rektor dan keluarga besar Universitas Indraprasta PGRI sebagai pendukung studi saya ini.

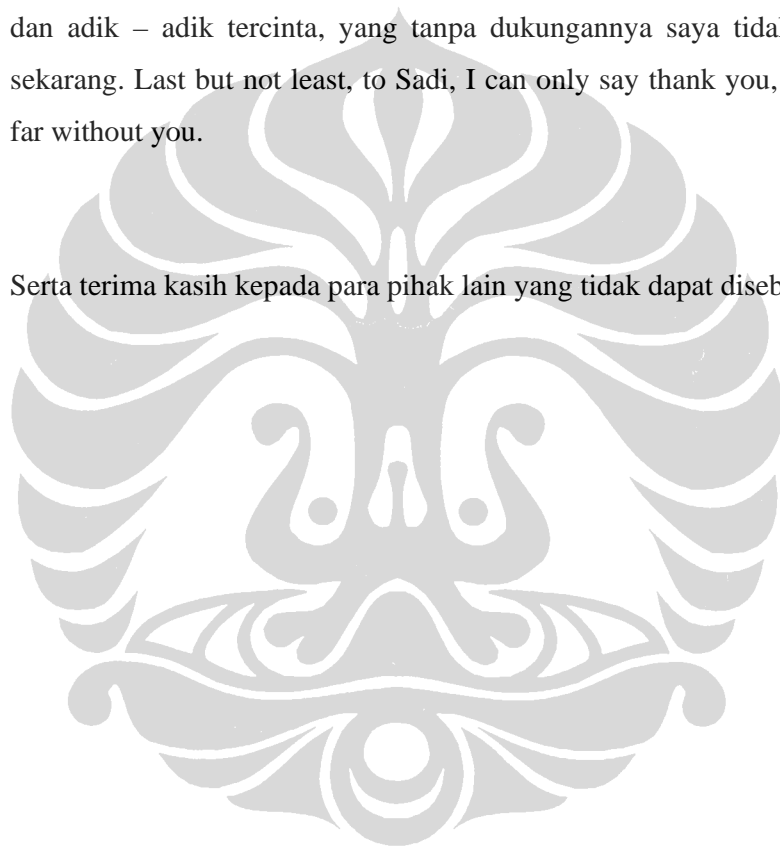
Kepada Bapak Kemas Ridwan K, sebagai Ketua Program Studi dan Pembimbing Tesis, yang telah membuka banyak ‘pintu’ untuk dijelajahi, Bapak Hery Fuad, sebagai Pembimbing Tesis, terima kasih atas kesabaran, pengertian, dan masukan – masukan yang mencerahkan. Prof. Gunawan sebagai Pembimbing Akademis, dan juga Prof. Gotty terima kasih atas waktu yang diluangkan untuk diskusi diskusinya.

Terimakasih juga untuk Bapak Yandi, untuk setiap ‘guncangan otak’ nya, Ibu Mita dan Pak Azrar sebagai pembimbing Seminar, untuk kesabaran dan menjaga kami supaya tetap ‘on track’, Bu Yulia, Bapak Nanda, Bapak Teguh, yang memperluas

wawasan saya dalam melihat sejarah. Tak lupa terima kasih kepada staf pengajar lainnya, dan staf akademik di Program Pasca Sarjana Arsitektur FTUI, Mbak Uci, mbak Tari, mbak Yuni, pak Endang, pak Minta, Jay, yang sering saya repotkan dan tetap tersenyum.

Untuk Teman seangkatan, tidak seangkatan, angkatan $\frac{1}{2}$, *from everyone of you I have my lessons to learn*, mas Harry, Andi, Nina, Widy, bu Tine, mbak Putri, SteviDro, Nurul, Andrey, Taufik, Endang, Dhyan, Yurio, Amy, Cinthya, Aryo, Galih, Ega, Kristin, Ferro, dan rekan lainnya, maaf bila tidak semua tersebutkan. Kedua orang tua dan adik – adik tercinta, yang tanpa dukungannya saya tidak akan berada di sini sekarang. Last but not least, to Sadi, I can only say thank you, I might not come this far without you.

Serta terima kasih kepada para pihak lain yang tidak dapat disebut satu persatu.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratu Arum Kusumawardhani

NPM : 0906577545

Program Studi : Pasca Sarjana

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 04 Januari 2012

Yang menyatakan

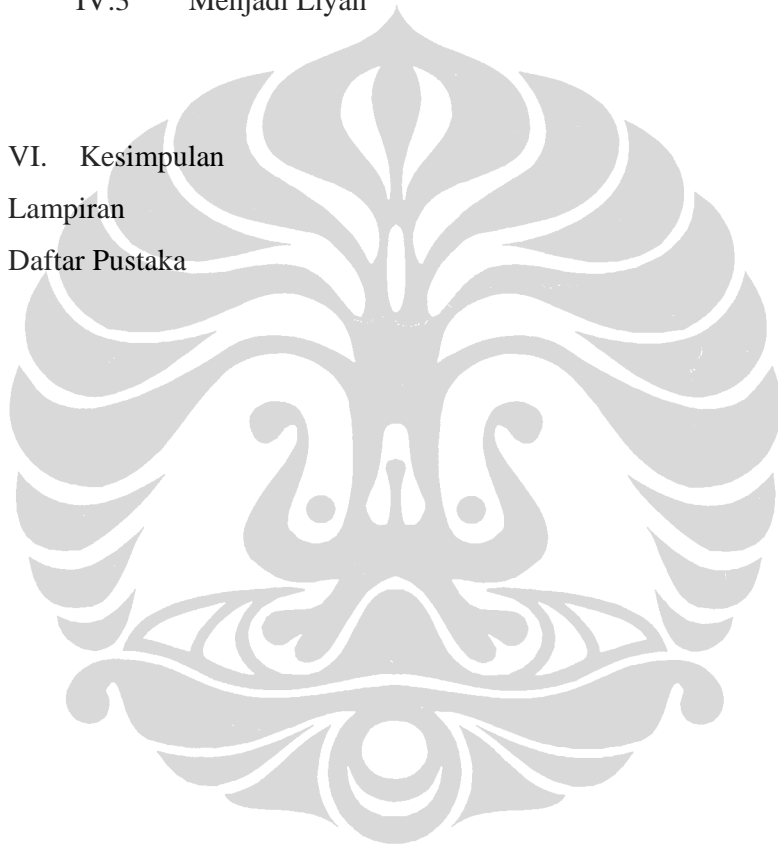


(Ratu Arum Kusumawardhani)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Orisinalitas	ii
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Pernyataan Persetujuan Publikasi	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar dan Foto	ix
Abstrak	xii
I. Pendahuluan	
I.1 “ <i>Tabé!</i> ”	1
I.2 Pertanyaan Penelitian	7
I.3 Manfaat Penelitian	9
I.4 Batasan Penelitian	9
I.5 Landasan Teori	10
I.6 Metode Penelitian	10
I.7 Urutan Penulisan	12
I.8 Bagan Alir	14
II. Historiografi Arsitektural : Budaya, Liyan dan Subaltern	
II.1 Historiografi Arsitektural	15
II.2 Budaya dan Masyarakat	24
II.2 Liyan dan Subaltern	26
III. Betawi di Batavia dan Ommelanden	
III.1 Etnis Betawi	35
III.2 Sebaran dan Pengelompokan Etnis Betawi	41
III.3 Pola Permukiman Masyarakat Betawi	45
III.5 Cisadane dan Betawi Ora	47

IV.	Liyan Dalam Arsitektur Rumah Betawi	
IV.1	Rumah Betawi : Pencarian Bentuk dan Keragaman Yang Tersirat	54
IV.2	Rumah Betawi Dokumentasi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta	64
IV.3	Rumah Betawi di Tangerang Selatan	69
V.	Betawi : Hilangnya Kampung Kami	
V.1	Hilangnya Kampung Kami	96
IV.2	Kemana – mana, mati dibawa pulang!	110
IV.3	Menjadi Liyan	118
VI.	Kesimpulan	127
	Lampiran	
	Daftar Pustaka	



DAFTAR FOTO DAN GAMBAR

Gambar 1	Logo Kota Tangerang Selatan	4
Gambar 2	Rumah Betawi di Setu Babakan	4
Gambar 3	Rumah Betawi Ora di Tangerang Selatan	4
Gambar 4	Tanaman Ketepeng, bunga ‘guling betawi’	37
Gambar 5	Peta Batavia dan wilayah Ommelanden	42
Gambar 6	Peta Sebaran Etnis Betawi (Grijns, 1981 dalam Yasmine Zakie Shahab, 1994)	43
Gambar 7	Foto Udara Persawahan di tepi Aliran Sungai Cisadane tahun 1930 (Sumber KITLV Leiden)	48
Gambar 8.	Perjalanan Menyusuri Sungai Cisadane tahun 1930 (Koleksi KITLV Leiden)	48
Gambar 9	Sistem Kesatuan Hidup Daerah Setempat di Batavia tahun 1911, (sumber :J. Rogier Nieuwenhuys, DeTjiomas – zaak, p 28)	51
Gambar 10	Kampung Melayu di tahun 1900an, (Sumber KITLV, Leiden)	58
Gambar 11	Tanah Abang tahun 1900an, terlihat rumah berbentuk panggung yang terletak ditepian sungai (Sumber : www.djawatempoedoeloe.multiply.com)	58
Gambar 12	Petamburan di tahun 1900an, (Sumber KITLV, Leiden)	58
Gambar 13	Tanah Abang tahun 1900an (Sumber KITLV, Leiden)	59
Gambar 14	Rumah P.W.A van Spall di Rijswijk ¹ , kawasan elite kota Batavia tahun 1880 (Koleksi KITLV, Leiden)	60
Gambar 15	Ilustrasi rumah perkebunan milik orang kaya ‘Belanda’ di pinggir kota Batavia (Koleksi KITLV, Leiden)	60
Gambar 16	Rumah MH. Thamrin di Gang Kenari pada tahun 1939 (Koleksi	

¹ Jalan yang memanjang dari Jl. Pintu Air hingga Pasar Baru sekarang ini

	Museum Thamrin)	61
Gambar 17	Rumah Keluarga MH. Thamrin di Sawah Besar (Koleksi Ridwan Saidi)	62
Gambar 18	Peta Jakarta tahun 1921 (Sumber : Tropen Museum)	63
Gambar 19	Rumah Betawi Pesisir (sumber : www.jakarta.go.id)	65
Gambar 20	Rumah Gudang (Sumber www.jakarta.go.id)	67
Gambar 21	Rumah Bapang atau Kebaya (Sumber www.jakarta.go.id)	67
Gambar 22	Rumah Joglo (Sumber www.jakarta.go.id)	68
Gambar 23	Rumah Joglo Setu Babakan (Dok. Peneliti, 2011)	68
Gambar 24	Model Rumah Betawi di Taman Mini Indonesia Indah (Dok. Peneliti, 2011)	69
Gambar 25	H. Entong, Jawara Kampung Parung Beunying di depan rumahnya (Dok. Peneliti, 2011)	70
Gambar 26	Pohon Keluarga H. Entong, Kong Sanan dan H. Syabandi (Dok. Peneliti, 2011)	71
Gambar 27	H. Syabandi di depan usaha pengolahan limbah plastik miliknya (Dok. Peneliti, 2011)	72
Gambar 28	H. Marja menunjukkan bumbung bambu tempat ayahnya H. Sarpin biasa menyimpan surat – surat penting (Dok. Peneliti, 2011)	73
Gambar 29	Pohon Keluarga H. Marja (Dok. Peneliti, 2011)	73
Gambar 30	Denah Rumah (Dokumentasi Peneliti, 2011)	74
Gambar 31	Potongan Rumah Betawi Ora (Dokumentasi Peneliti, 2011)	74
Gambar 32	Perspektif Rumah Betawi Ora (Dok. Peneliti, 2011)	75
Gambar 33	Tampak Depan Rumah Betawi Ora (Dok. Peneliti, 2011)	75
Gambar 34	Tampak Samping Rumah Betawi Ora (Dok. Peneliti, 2011)	75
Gambar 35	Ragam Hias Rumah Betawi Ora (Dok. Peneliti, 2011)	79
Gambar 36	Rumah Betawi Ora milik H. Entong (Dok. Peneliti 2010)	80
Gambar 37	Rumah Betawi Ora milik Kong Sanan (Dok. Peneliti 2010)	81
Gambar 38	Rumah Betawi Ora milik Keluarga H. Syabandi (Dok. Peneliti	

	2011)	81
Gambar 39	Rumah Betawi Ora milik Keluarga H. Marja (Dok. Peneliti 2010)	81
Gambar 40	Pembagian Zona Ruang pada rumah Betawi Ora	82
Gambar 41	Blandongan milik masyarakat Betawi Ora (Dok. Peneliti, 2010)	83
Gambar 42	Blandongan milik masyarakat Betawi Ora (Dok. H. Entong, 2005)	83
Gambar 43	Zona Publik dalam Rumah Betawi Ora	83
Gambar 44	Struktur Konstruksi Atap pada Blandongan (Dok. Peneliti, 2010)	85
Gambar 45	Zona Private dalam Rumah Betawi Ora	86
Gambar 46	Bagian rumah yang berbentuk panggung milik H. Marja (Dok. Peneliti, 2011)	86
Gambar 47	Pintu dan Jendela berjeruji (Dok. Peneliti, 2010)	87
Gambar 48	Pangkeng di rumah H. Entong dan Kong Sanan (Dok. Peneliti, 2011)	89
Gambar 49	Struktur Atap Rumah (Dok. Peneliti, 2010)	90
Gambar 50	Zona Servis pada rumah Betawi Ora (Dok. Peneliti, 2011)	91
Gambar 51	Dapur Rumah H. Marja (Dok. Peneliti, 2011)	91
Gambar 52	Lumbung padi milik suku Baduy (dok.peneliti)	93
Gambar 53	Menteng di tahun 1930 (Sumber : KITLV Leiden)	100
Gambar 54	Kampung di Jakarta (Sumber : KITLV Leiden)	100
Gambar 55	Cuplikan dari Sinetron “Si Doel Anak Sekolahan”	105
Gambar 56	Kampung Betawi di tengah Kebayoran Baru (1950 – 1960)	106
Gambar 57	Bekas Lahan Perkebunan Karet di Pamulang yang menjadi perumahan baru Pamulang Permai I tahun 1988 (Koleksi : Buyung)	111
Gambar 58	Lokasi Pusat Pemerintahan Kota Tangerang Selatan tahun 1988 (Koleksi Buyung)	111
Gambar 59	Panen Padi di Sudimara tahun 1940an (Sumber : KITLV Leiden)	113
Gambar 60	Perajin topi pandan di Tangerang (Sumber : KITLV Leiden)	114
Gambar 61	Sisa peralatan pembuat topi pandan di rumah H. Marja (Dok.	

Peneliti 2011)	114
Gambar 62 Peta Sub Distrik Serpong dan Ciputat tahun 1943, yang diwarnai hijau adalah perkampungan penduduk. (Sumber : Royal Tropical Institute, Amsterdam)	115

ABSTRAK

Arsitektur rumah Betawi yang kita tahu selama ini ternyata merupakan bagian dari representasi yang masih menyembunyikan bentuk – bentuk lain di belakangnya, yang dinafikan terjadinya *liyan* dalam arsitektur rumah Betawi. Dugaan terjadinya *liyan* berdasarkan temuan rumah Betawi Ora di Tangerang Selatan yang penemuannya berawal dari upaya penggalian identitas arsitektur lokal dari kota yang baru terbentuk di penghujung tahun 2008 tersebut.

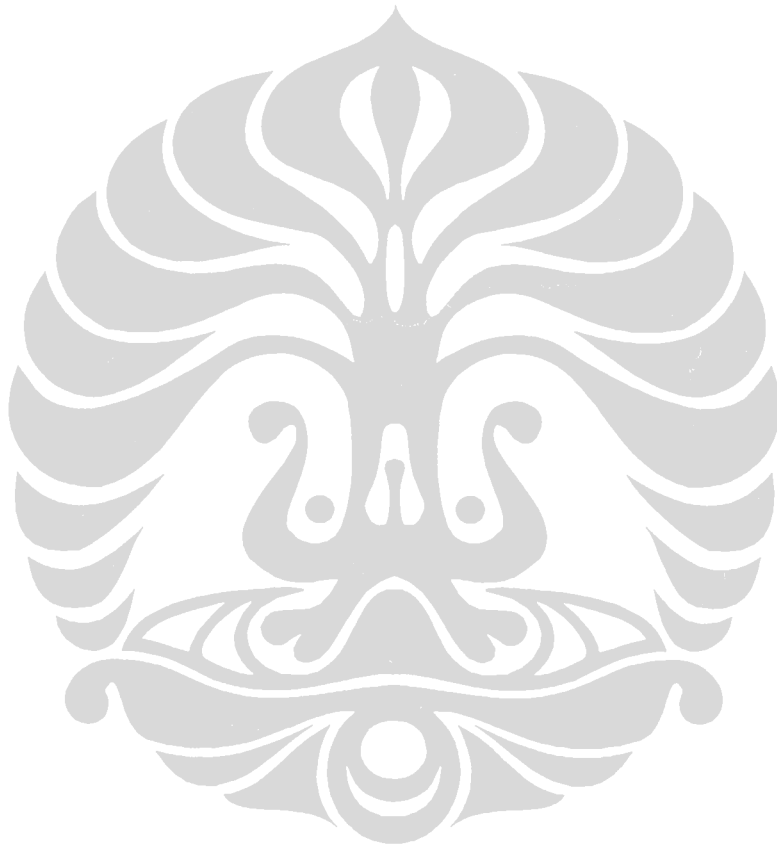
Keberadaannya yang belum diakui sebagai bagian dari kekayaan khasanah arsitektur tradisional Betawi memunculkan pertanyaan bagaimana keliyanan tersebut terjadi dan apa yang menjadi penyebabnya?. Serta bagaimana penyikapan orang Betawi sendiri terhadap arsitektur dan keruangan mereka sendiri?. Hal tersebut menjadi pertanyaan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Tulisan ini yang dimaksudkan sebagai diskursus historiografi arsitektural, merupakan hasil penelitian dengan metode interpretasi. Kesejarahan dari masyarakat kebanyakan yang ingin dicoba diungkap, dilakukan dengan pendekatan *history from below*.

Pendekatan teoritis terkait konsep *liyan* dan subaltern digunakan untuk mengenali masyarakat Betawi yang sering dikatakan sebagai kelompok marginal di ibu kota Jakarta. Keberadaan masyarakat Betawi dan kebudayaannya, terutama yang terkait dengan arsitektur rumah dan ruang keterbangunan mereka, sebagai sebuah historiografi diamati sejak periode akhir kolonial Hindia Belanda hingga periode reformasi. Bagaimana peminggiran yang dialami mereka dalam rentang waktu yang sangat panjang tersebut menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya *liyan* tersebut.

Sebuah dualisme antara *diri* dan *liyan* dalam menyikapi arsitektur sebagai bagian dari identitas. Saat masyarakat pemilik arsitektur tersebut mengenali rumah sebagai bagian

dari *dirinya*, sementara di tengah representasi yang terus menguat, ke'*diri*'an mereka adalah liyan bagi yang lain.

Kata Kunci : *liyan, arsitektur, rumah Betawi Ora, Tangerang Selatan*



ABSTRAK

Arsitektur rumah Betawi sangat erat terkait dengan liyan. Hal ini jelas terlihat bila membandingkan arsitektur Betawi hasil reka cipta dengan arsitektur rumah Betawi Ora sebagai salah satu studi kasusnya. Temuan penelitian berupa adanya bangunan *blandongan* sebagai ruang publik dan *pangkeng pendaringan* sebagai ruang sakral pada rumah Betawi Ora yang tidak muncul pada arsitektur rumah Betawi hasil rekacipta, mempertegas adanya keliyanan tersebut. Rumah yang bagi masyarakat Betawi Ora merupakan bagian dari diri dan identitas mereka, menjadi liyan di tengah representasi formal yang menutupi keberadaan mereka.

Peminggiran terus menerus terhadap masyarakat Betawi sejak dari masa kolonial Hindia Belanda hingga sekarang ini, ditengarai sebagai faktor utama yang mempertegas keliyanan tersebut. Penghapusan kampung – kampung Betawi sedikit banyak memaksa masyarakat Betawi untuk mengubah pola hidup dan keruangan mereka, menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru, termasuk juga pada cara mereka berarsitektur.

Keberadaan arsitektur rumah Betawi Ora yang belum diakui sebagai bagian dari kekayaan khasanah arsitektur tradisi Betawi akan dijelaskan melalui pendekatan historiografi arsitektural, terutama yang terkait dengan penyebab liyan serta penyikapan orang Betawi terhadap arsitektur dan keruangan mereka sendiri. Sebuah penelitian dengan menggunakan metode interpretasi menjadi dasar dari tulisan ini, yang bertujuan untuk mengangkat kesejarahan dari masyarakat kebanyakan melalui pendekatan ‘history from below’.

Pendekatan teoritis terkait konsep liyan dan subaltern digunakan untuk mengenali masyarakat Betawi yang sering kali dikatakan sebagai kelompok marginal di ibu kota Jakarta. Keberadaan masyarakat Betawi dan kebudayaannya, terutama yang terkait dengan arsitektur rumah dan ruang keterbangunan mereka, akan diamati perubahan dan perkembangannya sejak periode akhir pemerintahan kolonial Hindia Belanda hingga periode reformasi sebagai upaya untuk memperjelas kesejarahan mereka dan liyan yang terkait erat di dalamnya.

ABSTRACT

Betawi house architecture is closely related to 'Otherness'. This is clearly seen when comparing Betawi architecture formal representation with the architecture of Betawi Ora house as a case study. The research findings of *blandongan* as a public space and *pangkeng pendaringan* as sacred space at Betawi Ora house which does not appear on the architecture of Betawi house formal representation, confirm the existence of otherness. The house for Betawi Ora people is part of the self and their identity, became 'Others' in the middle of a formal representation that covers their existence. Continuous marginalization of the Betawi people since the colonial Dutch East Indies until now, identified as the main factors that reinforce the otherness. Elimination of the Betawi villages, forced the Betawi people to change their everyday life and spatiality, to adjust to new conditions, including to their architecture

The existence of Betawi Ora house that has not been recognized as part of Betawi architectural traditions will be explained through the historiography architectural approaches, especially those related to the cause of the 'Otherness' and Betawi people attitude towards their own architecture and spatial. A study using the interpretive research method is the basis of this paper, which aims to raise the history of the commoners through a 'history from below' strategy.

Theoretical approach and related concepts of Other and subaltern are used to identify the Betawi people, often said to be a marginal group in the capital city of Jakarta. The existence of the Betawi people and its culture, especially as related to architecture and their built environment, will be observed the changes and developments since the end of the period of the Dutch East Indies colonial rule until the period of reforms in an effort to clarify their historical and 'Otherness' are inextricably linked in it.

BAB I PENDAHULUAN

I.1 “*Tabé!*”

Di Jakarta, Tuhan sedang membuat orang Indonesia!. Satu – satunya kota di Indonesia yang menjadi melting pot dimana orang Sunda, Jawa, Tionghoa, dan Batak melebur menjadi satu¹.

Berbagai ragam kebudayaan hadir dan berkembang di Jakarta, kota yang juga diyakini sebagai tempat dari mana etnis dan kebudayaan Betawi berasal, kebudayaan yang diakui dan ditetapkan sebagai kebudayaan lokal dari Kota Jakarta. Perhatian terhadap kebudayaan Betawi sebagai kebudayaan lokal kota Jakarta sudah berlangsung lama, dan bahkan sekarang di tetapkan secara hukum negara melalui UU No. 29 tahun 2007² yang berisikan tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam undang – undang tersebut disebutkan bahwa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berkewajiban untuk melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi³, yang secara jelas disebutkan secara khusus, di luar kewajiban untuk melindungi budaya masyarakat daerah lain yang ada di Jakarta.

¹ Lance Castles, Profil Etnik Jakarta, masup Jakarta 2007, Pendahuluan p2

² Undang – undang ini merupakan pengganti dari UU No.34 tahun 1999 tentang Pemerintahan Propinsi Daerah Khusus Ibu Kota Negara Republik Indonesia Jakarta. Dalam UU no.34 tahun 1999 klausul perlindungan kebudayaan belum secara khusus dimasukkan di dalamnya.

³ UU No. 29 Tahun 2007, Bab V tentang Kewenangan dan Urusan Pemerintah Propinsi, Pasal 26 ayat 6 yang berbunyi : “*Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi serta melindungi berbagai budaya masyarakat daerah lainyang ada di daerah Provinsi DKI Jakarta.*”

Walaupun kebudayaan Betawi diakui sebagai kebudayaan lokal kota Jakarta, tetapi masih sangat sedikit tulisan yang secara khusus mengangkat tentang kebudayaan Betawi. Banyak peneliti yang mengangkat subyek kota Jakarta, tetapi sebagian besar berfokus pada sejarah bangsa Eropa atau Cina yang berada di kota Jakarta, tetapi tidak banyak yang mengangkat sejarah bangsa pribumi di kota ini. Sehingga bila kita ingin mempelajari sejarah dan kebudayaan etnis Betawi, masih terlalu sedikit referensi yang dapat digunakan sebagai rujukan⁴.

Kebudayaan Betawi sendiri walaupun diakui sebagai etnis dan kebudayaan lokal dari kota Jakarta, tetapi sesungguhnya sebarannya jauh melewati batas kota Jakarta. Luasnya wilayah sebaran etnis Betawi ini kemudian secara geografis dibagi lagi berdasarkan wilayah tempat mereka bermukim, yaitu Betawi Tengah, Betawi Pinggir, dan Betawi Udik atau disebut juga sebagai Betawi Ora⁵. Berdasarkan pemetaan Grijns, Betawi Udik atau Betawi Ora menempati wilayah yang terluas termasuk di dalamnya kawasan yang sekarang ditetapkan menjadi Kota Tangerang Selatan.

Sebagai kota mandiri yang diresmikan pada tanggal 26 November 2008⁶, Kota Tangerang Selatan melalui aparaturnya yang baru terbentuk kemudian berusaha menggali dan menentukan identitas kotanya⁷ melalui pengenalan terhadap kebudayaan lokal kota tersebut termasuk arsitekturnya.

⁴ Bondan Kanumoyoso dalam pembahasan sejarah Betawi pada Kongres Betawi tanggal 5 – 7 November 2011.

⁵ Pembagian berdasarkan lokasi di mana mereka bermukim di kota Batavia dan sekitarnya yang akan dijelaskan secara lebih lanjut dalam bab pembahasan.

⁶ <http://www.tangerangselatankota.go.id/>

⁷ Sebagai sebuah kota baru hasil pemekaran wilayah, pemerintah kota Tangerang Selatan berusaha untuk membentuk identitas kota baru ini. Pencarian identitas melalui inisiatif pemerintah kota dengan melibatkan peran serta masyarakat yang terdokumentasikan dalam beberapa liputan media cetak berikut.

<http://bataviase.co.id/node/670178>

<http://beritatangsel.com/baca/2011/07/26/5200/kota-tangsel-segera-miliki-lagu-mars-resmi>

Identitas yang salah satunya terepresentasikan dalam bentuk logo sebagai lambang dan identitas kota. Logo hasil dari sayembara⁸ tersebut merupakan penggabungan ide dari tiga karya yang dinilai terbaik, yang kemudian diresmikan sebagai lambang kota pada tanggal 27 September 2010⁹. Di dalamnya terdapat gambar bangunan, yang dijelaskan sebagai ilustrasi dari bagian rumah Betawi di Tangerang Selatan yang disebut dengan *blandongan*¹⁰.

Di tahun yang sama, juga dilakukan program inventarisasi bangunan cagar budaya, terutama untuk mendata bangunan arsitektur tradisi yang berada di kota Tangerang Selatan. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bagian dari usaha pemerintah kota menggali kekayaan arsitektur lokal untuk digunakan sebagai referensi dalam merancang bangunan pemerintahan di kota baru tersebut. Hasil dari program tersebut ditemukan beberapa bangunan yang dikatakan sebagai rumah Betawi oleh pemiliknya, yang kemudian disosialisasikan di tengah masyarakat kota Tangerang Selatan sebagai bagian dari kekayaan kebudayaan setempat.

Merupakan hal yang positif dari pemerintahan kota Tangerang Selatan yang baru terbentuk untuk menggali dan menampilkan kembali kekayaan budaya setempat. Namun upaya untuk memunculkan kebudayaan setempat melalui representasi dua dimensi dalam logo kota ternyata belum menghadirkan bentuk seutuhnya budaya Betawi yang berkembang di kota ini. Bahkan kebudayaan masyarakat setempat terutama terkait dengan bentuk arsitektur rumah mereka, seakan – akan hilang dari representasi tersebut.

⁸ Logo adalah lambang yang memiliki makna, yang biasa digunakan sebagai representasi dari sesuatu

⁹ <http://www.antarafoto.com/spektrum/v1285593001/logo-tangerang-selatan>

¹⁰ Bagian dari bangunan rumah Betawi yang ditemui di Tangerang Selatan, akan dijelaskan kemudian.



Gambar 1 *Logo Kota Tangerang Selatan*



Gambar 2 *Rumah Betawi di Setu Babakan*



Gambar 3 *Rumah Betawi Ora di Tangerang Selatan*

Pada logo kota Tangerang Selatan, ilustrasi rumah yang terdapat di sana adalah rumah beratap joglo dengan list plank berupa *gigi balang*¹¹ dan bagian depan rumah dilengkapi dengan *langkan*¹², pagar kayu yang membatasi teras dengan halaman rumah (gambar 1). Sementara pada data inventarisasi, *blandongan* yang umumnya terletak di bagian terdepan dari rumah Betawi di Tangerang Selatan, adalah bangunan terbuka tanpa dinding beratap pelana dengan tambahan teritis yang menjorok jauh keluar bangunan (gambar 3).

Dari perbedaan di atas, dapat dikatakan bahwa kebudayaan Betawi bukan merupakan identitas kebudayaan tunggal, melainkan memiliki keragaman yang ternyata belum banyak diketahui orang. Selama ini kita mengenal kebudayaan Betawi – terutama arsitekturnya – dari apa yang kita saksikan melalui media dan apa yang ditampilkan oleh pemerintah kota Jakarta. Pencitraan arsitektur rumah Betawi melekat makin kuat dengan dibangunnya dua kawasan cagar budaya Betawi di daerah Condet dan di Setu Babakan.

Sebagian dari kita mungkin tidak menyadari bahwa arsitektur dan kebudayaan Betawi yang kita kenal sekarang ini berawal dari hasil reka cipta Dinas Kebudayaan Betawi. Dinas yang dibentuk pada masa pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin (1966 – 1977) tersebut, bertujuan untuk membangkitkan kembali seni dan budaya Betawi yang hampir punah. Reka cipta yang dinyatakan sebagai nasionalisasi tradisi lokal dengan memberikan fungsi dan wajah baru¹³, telah berlangsung sejak tahun 1970an dengan memunculkan representasi kebudayaan Betawi, yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat Betawi, dan juga masyarakat non Betawi sebagai pemerhati kebudayaan Betawi. Kepunahan budaya Betawi sendiri, menurut Yasmine Z. Shahab, salah satunya

¹¹ Ragam hias berupa ukiran kayu berbentuk deretan gerigi atau bentuk menyerupai kepala tombak yang biasa digunakan sebagai elemen dekoratif pada bagian listplank atap.

¹² Pagar pembatas antara halaman rumah dengan teras depan, berupa ukiran kayu yang juga menjadi elemen dekoratif rumah Betawi.

¹³ Yasmine Zakie Shahab, Reka cipta Tradisi Betawi: Sisi Otoritas dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal, Jurnal Antropologi Indonesia 66, 2001

akibat krisis identitas di tengah komunitas masyarakat Betawi sendiri yang terjadi antara tahun 1950 hingga 1970¹⁴, yaitu ketika terjadi perubahan yang sangat pesat di kota Jakarta, yang notabene merupakan kampung halaman masyarakat Betawi.

Mengerucutnya imaji kita terhadap arsitektur rumah Betawi menjadi sebagaimana yang dipopulerkan oleh Dinas Kebudayaan Betawi Pemerintah DKI Jakarta, dapat dicermati berdasarkan pandangan Benedict Anderson tentang *Imagined Communities*. Dan tekanan yang terjadi pada kebudayaan akibat modernitas sebagaimana yang diutarakan Giddens¹⁵. Oleh Paul Ricouer¹⁶ perubahan tersebut ditandai dengan tidak adanya kebudayaan yang mampu bertahan dan menahan guncangan dari kebudayaan modern. Yang terjadi adalah proses seleksi, entah ia diperbaharui atau diciptakan kembali untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan modern itu tadi. Sehingga menurut Ricouer dapat saja yang muncul dipermukaan adalah satu identitas budaya yang baru dari hasil penciptaan kembali tersebut, tetapi mungkin juga di dalamnya terdapat identitas lain di tengah banyak kemungkinan identitas lain yang masih tersembunyi.

Pencitraan yang menurut Anderson¹⁷ seringkali tidak memunculkan kepalsuan/keaslian yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat, serta kemungkinan adanya identitas lain di tengah identitas yang muncul dipermukaan sebagaimana dikatakan Ricouer, serta fenomena yang ditemui pada arsitektur rumah Betawi, mendorong saya untuk mencari tahu lebih jauh akan adanya kemungkinan telah terjadi liyan¹⁸ di sini. Bagaimana rumah Betawi

¹⁴ Yasmine Z. Shahab, *Rekacipta Tradisi Betawi : Sisi Otoritas Dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal*, *Jurnal Antropologi Indonesia* 66, 2001.

¹⁵ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, *Stanford University Press* 1990, p14

¹⁶ Paul Ricouer, *History and Truth*, *Northwestern University Press*, 1998, p277

¹⁷ Benedict Anderson, *Imagined Communities*, *Verso* 1983, *Introduction* p6

¹⁸ Liyan yang berarti *yang lain* adalah kosa kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai padanan kata Other.

Ora sekarang ini hampir tidak dikenali sebagai bagian dari arsitektur Betawi dan terjadi pencitraan arsitektur yang mengacu pada satu bentuk tertentu saja.

Anderson mengutarakan bahwa pencitraan tersebut dibentuk oleh kaum borjuis, sementara kelompok proletar sebagai mayoritas populasi menerima pencitraan tersebut. Pada saat hal tersebut dilakukan, sejarah sebuah komunitas dibentuk, tetapi ia menjadi sejarah yang dicitrakan dan bukan sejarah dari komunitas tersebut secara keseluruhan. Sementara menurut Antonio Gramsci¹⁹ pada saat ia membahas tentang hegemoni kuasa dan *subaltern*, golongan proletar memiliki sejarah mereka sendiri, dan seringkali sejarah mereka ini tidak pernah terceritakan. Sehingga dalam tulisan ini, saya mencoba untuk menggunakan pendekatan *history from below* untuk mengungkap sejarah masyarakat kebanyakan yang belum pernah terceritakan sebelumnya.

II.1 Pertanyaan Penelitian

Terkait dengan masyarakat Betawi keseluruhan, masih banyak sejarah tentang mereka yang belum terceritakan, terutama sejarah yang dimiliki oleh masyarakat kebanyakan sebagai pemilik dari sejarah itu sendiri. Sebagai satu kelompok etnis yang sebarannya sangat luas dengan kemungkinan kekayaan budaya yang beragam, tetapi yang terus menerus muncul dan dikenali publik hanyalah representasi dari keragaman tersebut, termasuk juga yang diduga terjadi dalam arsitekturnya. Hal tersebut di atas dan juga penemuan arsitektur rumah Betawi di Tangerang Selatan yang selama ini belum pernah terpublikasikan secara ilmiah, memunculkan pertanyaan yang akan dicoba diungkap dalam historiografi ini.

Pertanyaan pertama, terkait dengan dugaan terjadinya liyan, adalah apa yang disebut liyan di dalam arsitektur Betawi dan bagaimana hal tersebut dapat dijelaskan? Pertanyaan ini muncul berdasarkan pengamatan awal terhadap hasil

¹⁹ Antonio Gramsci, *The Prison Notebooks Volume 3, Edited and Translated by Joseph A. Buttigieg, Columbia University Press, 1975, Notebook 6 (1930 – 1932)*

rekapi yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Betawi yang belum memunculkan secara keseluruhan keragaman cara berarsitektur yang dimiliki oleh masyarakat Betawi. Untuk menjawab pertanyaan ini akan dilakukan pendekatan teoritis terlebih dahulu tentang apa itu liyan, bagaimana keliyanan itu terjadi dan faktor – faktor apa yang mempengaruhi terjadinya liyan, sebagai landasan teori untuk menjawab liyan di dalam arsitektur Betawi.

Pada saat kita membicarakan arsitektur Betawi, kita bukan hanya membicarakan bangunan melainkan juga ruang keterbangunannya, termasuk juga di dalamnya hubungan interaksi sosial dari si pemilik arsitektur tersebut. Yang memunculkan pertanyaan berikutnya yaitu adakah keterkaitan antara keliyanan yang terjadi dengan perubahan ruang hidup masyarakat Betawi?. Kejelasan terhadap pertanyaan ini diharapkan dapat terjawab melalui pengamatan terhadap perubahan ruang hidup masyarakat Betawi baik yang terjadi secara keseluruhan maupun yang khusus terjadi di tengah masyarakat Betawi Ora di Tangerang Selatan.

Liyan seringkali hadir tanpa disadari atau bahkan diterima sebagai hal yang wajar sebagai sesuatu yang hadir secara alami. Contohnya ketika kita menerima bahwa banyak hal di dunia ini hadir berpasangan sekaligus berlawanan, seperti kutub positif – negatif, gelap – terang, pria – wanita, dan sebagainya. Tetapi terkait dengan dugaan telah terjadinya liyan di dalam arsitektur Betawi, bagaimana penyikapan masyarakat Betawi terhadap liyan yang diduga terjadi di tengah mereka?. Adakah kesadaran bahwa telah terjadi liyan, dan bagaimana mereka menerima hal tersebut?. Untuk menjawab pertanyaan ini, dilakukan melalui pendekatan diskusi dan wawancara dengan perwakilan dari kelompok etnis Betawi yang diharapkan dapat memberikan gambaran dari kepedulian masyarakat Betawi terhadap arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan mereka.

I.3 Manfaat Penelitian

Temuan beberapa bangunan rumah Betawi di Kota Tangerang Selatan hanya akan menjadi sebatas inventarisasi bila tidak didukung dengan pembuktian secara akademis terhadap bangunan – bangunan tersebut. Melalui tulisan ini dan dengan mengurai jawaban dari beberapa pertanyaan di atas, diharapkan dapat memperjelas sejarah dan identitas masyarakat Betawi khususnya masyarakat Betawi Ora di Tangerang Selatan melalui arsitektur tradisi yang mereka miliki.

Pendokumentasian dan pengukuran terhadap beberapa bangunan yang dipilih selain mengungkapkan arsitektur rumah Betawi Ora diharapkan dapat menambah kekayaan khasanah arsitektur tradisi, khususnya arsitektur tradisi Betawi. Melalui kejelasan sejarah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kota Tangerang Selatan untuk dapat melestarikan kebudayaan serta arsitektur rumah Betawi Ora yang sekarang ini terancam punah, serta dapat menjadi bagian dari usulan dalam rancangan Peraturan Daerah tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi yang sedang disusun oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

I.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada obyek pengamatannya, yaitu pada empat buah rumah yang masing – masing berada pada Kampung Parung Beunying, Kampung Jati, dan Desa Benda Baru. Pembatasan penelitian berdasarkan pada tingkat keutuhan rumah, dengan sesedikit mungkin perubahan yang telah dilakukan, agar dapat dikonstruksikan sedekat mungkin pada kondisi sebelumnya.

Sebagai kajian sejarah, maka saya merasa perlu untuk melakukan pembatasan waktu terutama karena dalam penelitian ini dilakukan penelusuran mengenai sejarah berkembangnya komunitas masyarakat Betawi Ora di wilayah Tangerang Selatan. Yang dalam hal ini saya pusatkan berdasarkan data pemerintah kolonial Hindia Belanda mengenai awal dihuninya wilayah di

sekitar kota Batavia oleh penduduk migran yaitu mulai awal abad ke - 17 hingga periode reformasi yang terjadi di paruh akhir tahun 1990an.

1.5 Landasan Teori

Beberapa pendekatan teori digunakan untuk memahami liyan di dalam arsitektur rumah Betawi. Beberapa teori terkait dengan *Imagined Community* sebagaimana yang diusung oleh Benedict Anderson, modernitas dan nasionalisme yang diangkat baik oleh Anthony Giddens maupun Paul Ricoeur menjadi teori awal yang digunakan untuk mengungkap dugaan liyan yang terjadi.

Untuk pembahasan dan upaya mencari kejelasan dari isyu yang diangkat, akan dicoba dilihat dari teori postkolonial yang secara khusus membahas tentang hubungan antara budaya dan liyan dengan pendekatan khusus pada pengamatan kelas sosial melalui teori subaltern dari Antonio Gramsci, Gayatri Spivak, dan Jo Sharp. Penggunaan teori subaltern tersebut dipilih digunakan dalam tulisan ini setelah terlebih dahulu mempelajari teori tentang budaya dan perkembangan teori liyan dan membandingkannya dengan data awal dari yang diduga terjadi di tengah masyarakat Betawi. Penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh Yasmine Z. Shahab tentang Rekacipta Budaya Betawi menjadi salah satu data awal yang digunakan dalam penelitian ini untuk memahami posisi budaya Betawi.

I.6 Metode Penelitian

Tulisan ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan *metode interpretasi*. Linda Groat dan David Wang dalam *Architectural Research Methods* mendefinisikan metode interpretasi sebagai :

*Investigations into social-physical phenomenon within complex context, with a view toward explaining those phenomena into narrative form and holistic fashion.*²⁰

Metode yang saya pahami sebagai sebuah bentuk investigasi terhadap fenomena sosial – fisik yang terjadi di dalam sebuah konteks sejarah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk narasi. Sebagai sebuah kajian sejarah, untuk mendukung obyektifitas dalam menerjemahkan fenomena tersebut, dilakukan pengumpulan sebanyak mungkin data dan bukti sebagai bahan analisa. Data yang akan saya kumpulkan terutama yang dapat digunakan untuk menjustifikasi interpretasi yang dilakukan terhadap fisik dan kesejarahan rumah Betawi Ora.

Sebagai sebuah metode, menurut Groat dan Wang, ia memiliki banyak kemiripan dengan metode kualitatif. Tetapi menurut R.G. Collingwood, sebuah penelitian sejarah memiliki cara tersendiri dalam upaya menggali informasi dan pencarian buktinya, maka dibutuhkan pendekatan atau strategi khusus. Terkait dengan isu liyan yang menjadi bagian dari sejarah milik masyarakat kebanyakan, maka digunakan pendekatan *history from below*, yaitu metode historiografi yang berangkat dari tulisan – tulisan Karl Marx. *History from below* secara definisi dikatakan sebagai:

*Notably an identification of the history of common man and woman with 'an unremitting endeavour towards liberation'*²¹

Yaitu pengidentifikasian sejarah dari masyarakat kebanyakan yang terus menerus berupaya membebaskan dirinya. Marxisme digunakan sebagai alat untuk mengungkap kesejarahan melalui penyusunan pertanyaan terhadap subyek penelitian yang dipusatkan pada si pemilik sejarah itu sendiri yang dalam tulisan ini adalah masyarakat Betawi, khususnya Betawi Ora.

²⁰ Linda Groat and David Wang, *Architectural Research Methods*, Willey & Sons, 2002, p136

²¹ Phillipp Schofield, *History and Marxism* in Peter Lambert and Phillipp Schofield, *Making History : An Introduction to the History and Practices of a Discipline*, Routledge, 2004 p184

Untuk data yang digunakan dalam penelitian ini, saya membaginya menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang saya peroleh dari masyarakat pemilik arsitektur rumah Betawi itu sendiri, melalui wawancara, pendokumentasian bangunan baik melalui foto, pengukuran dan penggambaran ulang. Tidak banyaknya data langsung yang mengungkap keberadaan kebudayaan dan arsitektur tradisi milik masyarakat Betawi Ora, maka sebagian besar data saya peroleh melalui diskusi di tengah mereka. Sebagai responden utama adalah para pemilik rumah, kerabat dan tetangga mereka. Karakter mereka yang terbuka dan mudah berbagi informasi menjadi salah satu keuntungan dalam penelusuran data. Masih tidak terbiasanya mereka menyimpan data dalam bentuk tulisan maupun dokumentasi foto membuat sebagian besar data berupa data lisan yang harus diperiksa silang sebelum dapat diinterpretasikan lebih lanjut.

Data primer yang diperoleh di lapangan, kemudian diperkuat dengan data sekunder berupa tulisan di buku, surat kabar, maupun catatan pribadi. Data tulisan tersebut kemudian dilengkapi dengan peta dan gambar yang didapatkan dari berbagai instansi seperti Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional, KITLV, Tropen Museum dan Royal Tropical Institute. Data sekunder tadi masih pula diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan para tokoh Betawi dan akademisi pemerhati kebudayaan Betawi.

I.7 Urutan Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, saya membaginya menjadi 6 (enam) bab, yaitu :

Pada bab pertama, saya menyampaikan maksud dan tujuan dari tesis ini dan pertanyaan penelitian apa yang ingin saya ungkapkan. Melalui latar belakang, pendekatan teori, dan metode penelitian, saya memberikan gambaran awal tentang isu apa yang diangkat dalam tesis ini, dan pendekatan apa yang diambil untuk melihat kejelasan isu tersebut.

Untuk pembahasan tesis ini saya pisahkan menjadi tiga bab. Di awal, saya mencoba melihat tesis ini dari pendekatan teori, membuka pengetahuan awal tentang aspek aspek kajian yang akan diteliti. Pemahaman tentang historiografi arsitektural, kaitan antara budaya, liyan dan subaltern, yang menjadi pendekatan dalam melihat fenomena liyan yang ditengarai terjadi di dalam arsitektur rumah Betawi akan saya uraikan di bab kedua.

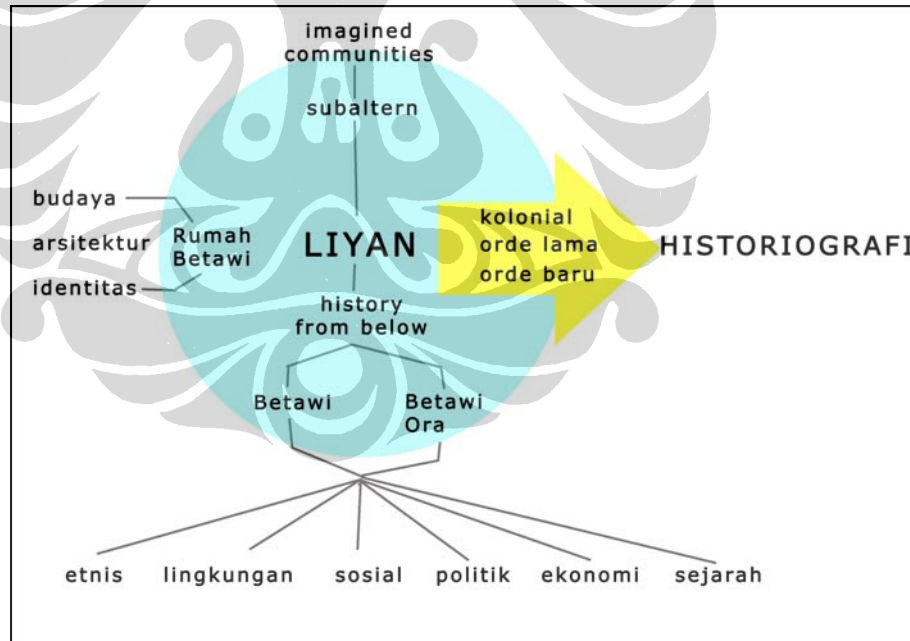
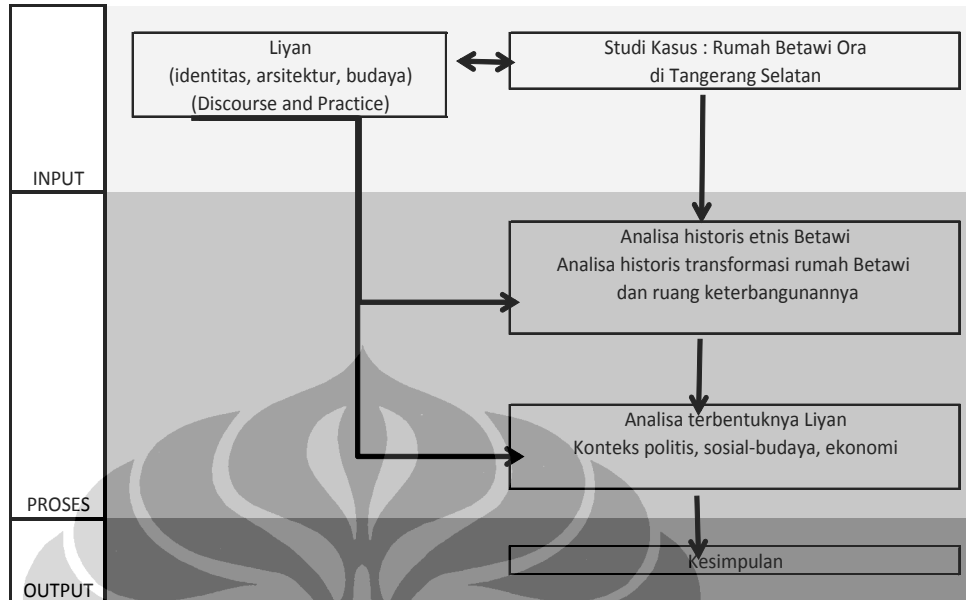
Aspek kesejarahan dari elemen pembentuk ruang masyarakat Betawi Ora, yang meliputi identitas, lokasi, dan arsitektur rumah akan dibahas di bab ketiga. Dalam bab ini, identitas asal muasal etnis Betawi dan wacana yang berkembang terkait dengan subyek ini akan dibahas. Pengelompokan yang dilakukan sebagai bagian dari pengenalan etnis Betawi juga akan dibahas di bab ini, yang juga akan mengkhususkan tentang pengenalan Betawi Ora.

Dalam bab keempat, akan diuraikan tentang liyan dalam arsitektur rumah Betawi melalui perbandingan antara bentuk rumah Betawi yang umum diketahui dengan rumah Betawi yang ditemui di kota Tangerang Selatan. Persamaan dan perbedaan apa yang muncul dalam rumah – rumah tersebut, dan bagaimana perbedaan tersebut bisa hadir.

Bab kelima berisi pembahasan tentang faktor – faktor yang paling berpengaruh sebagai penyebab terjadinya liyan. Transformasi apa yang terjadi pada rumah maupun ruang lingkung bangun milik masyarakat Betawi, termasuk juga masyarakat Betawi Ora. Dan penyikapian masyarakat Betawi terhadap faktor perubahan tersebut, bentuk penerimaan dan resistensi yang mereka lakukan.

Bab keenam menjadi kesimpulan dari keseluruhan bab, yang akan mencoba mengaitkan pertanyaan penelitian yang muncul di awal dengan hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

I.8 Bagan Alir



BAB II

HISTORIOGRAFI ARSITEKTURAL

Budaya, Liyan dan Subaltern

Sejarah dan arsitektur, apa kaitan yang dimiliki antara keduanya? Hazel Conway dalam bukunya *Understanding Architecture* menyatakan bahwa, kehidupan keseharian kita sebagian diantaranya terbentuk akibat pengalaman kita di tengah arsitektur dan lingkungan keterbangunan di mana kita berada²². Lebih lanjut ia katakan, sadar atau tidak sadar, setiap orang akan terpengaruh dengan lingkungannya, yang di dalamnya terdapat konteks ruang dan waktu. Sehingga ia katakan bahwa sejarah akan selalu ada di sekitar kita, menanti untuk dijelajahi.

Tetapi apa itu arsitektur, dan sejarah seperti apa yang tersimpan di dalamnya? Secara etimologis, arsitektur berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu, *Archi* = kepala, dan *tehton* = tukang. Kedua kata tersebut digabungkan membentuk kata *architecture* yang secara harafiah diartikan sebagai karya kepala tukang. Sedangkan kamus Merriam Webster²³ mendefinisikan arsitektur sebagai :

- Seni atau praktek merancang dan membangun suatu bangunan, dan terutama bangunan yang layak ditempati.
- Susunan atau konstruksi sebagai (atau seakan akan sebagai) hasil dari tindakan yang disadari
- Produk arsitektural atau karya
- Metoda atau gaya suatu bangunan.

²² Hazel Conway and Rowan Roenisch, *Understanding Architecture : An introduction to architecture and architectural history, Routledge 1994, Introduction p1*

²³ Merriam Webster Dictionary

Sedangkan Spiro Kostov²⁴ menyatakan bahwa arsitektur harus dipahami sebagai sebuah aksi sosial yang di dalamnya terdapat metoda dan tujuan. Ia merupakan hasil kerja kelompok yang nantinya akan digunakan oleh sekumpulan manusia, mulai dari skala keluarga hingga skala negara. Arsitektur menyatukan berbagai keahlian khusus, teknologi, dan penggunaan dana. Sehingga di dalam arsitektur kemudian tersimpan kesejarahan sosial, ekonomi, dan sistem teknologi dari manusia.

Arsitektur dapat dilihat sebagai hasil karya, tetapi lebih dari itu ia juga dapat dilihat sebagai sebuah proses yang terjadi dalam rentang waktu yang panjang, mulai dari proses keterbangunannya hingga kemudian ia terus menerus digunakan. Saat kita melihat arsitektur sebagai proses, keterkaitan antara sejarah dan arsitektur kemudian terbentuk. Terutama pada saat kita berusaha untuk memahami masa sekarang secara lebih jernih. Yang menurut Conway, hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan mempelajari apa yang terjadi di masa lampau, yang salah satunya dengan cara mempelajari arsitektur dan lingkungannya.

II.1 Historiografi Arsitektural

Tulisan ini dimaksudkan sebagai sebuah historiografi arsitektural yang mencoba mengangkat liyan di tengah arsitektur rumah Betawi. Secara etimologis, historiografi dapat diartikan sebagai penulisan sejarah, terutama yang berdasarkan pengamatan kritis terhadap sumber sejarah itu sendiri. Yaitu melalui proses seleksi yang dilakukan terhadap materi otentik dari obyek historiografi, dan sintesa dari seleksi tersebut menjadi sebuah narasi yang mampu bertahan terhadap pengujian yang dilakukan di dalam metoda kritis tersebut.

²⁴ Spiro Kostov, *A History of Architecture : Settings and Rituals*, Oxford University Press, 1985
p7

Dalam terminologi bahasa umum, pengertian ‘history’ adalah ambigu. Ia dapat diartikan sebagai kejadian di masa lampau sekaligus juga diartikan sebagai studi tentang kejadian di masa lampau. Secara etimologis, *history* berasal dari kata bahasa Yunani *historia* yang berarti ‘melihat’ dan kata ini secara konsekuen melekat pada penelitian dan pengetahuan. Arthur Marwick²⁵ memperjelas pemaknaan sejarah sebagai sebuah interpretasi yang merupakan hasil dari penelitian, dimana di dalamnya terakumulasi pengetahuan tentang masa lampau berdasarkan interpretasi tersebut dan hal – hal yang dianggap signifikan.

Aviezer Tucker²⁶ kemudian memperjelas terminologi yang terkait dengan *history* dan *historiografi*. Menurutnya, *history* adalah kejadian di masa lampau, sedangkan *historiografi* adalah susunan representasi dari kejadian di masa lampau. Historiografi biasanya muncul dalam bentuk tulisan, tetapi dengan kemajuan teknologi, film dan rekaman suara juga dapat digunakan sebagai representasi dari kejadian di masa lampau. Untuk lebih memperjelas terminologi ini, Tucker mengatakan bahwa sejarawan menulis tentang *history*, dan kemudian tulisan yang dihasilkan oleh mereka adalah *historiografi*.

Dikhususkannya tulisan ini sebagai historiografi arsitektural tentu memunculkan pertanyaan tentang apa tepatnya historiografi arsitektural itu, dan apakah arsitektur dapat memiliki sejarah?. Pertanyaan tersebut adalah hal pertama yang dicantumkan oleh Dana Arnold dalam risalahnya *Rethinking Architectural Historiography*²⁷. Arnold menjelaskan bahwa pada saat kita melihat sebuah bangunan, pertanyaan yang pertama kali muncul seringkali adalah yang terkait dengan siapa yang membuat bangunan tersebut, untuk apa, dan kapan terbangunnya, yang kemudian dapat saja berkembang ke arah pertanyaan tentang teknik yang digunakan sebagai bagian dari apresiasi terhadap si arsitek.

²⁵ Aviezer Tucker, *Our Knowledge of the Past : A Philosophy of Historiography*, Cambridge University Press, 2004, Introduction p1

²⁶ ibid

²⁷ Dana Arnold, Elvan Altan Ergut, Belgin Turan Ozkaya, *Rethinking Architectural Historiography*, Routledge 2006, Preface pXV.

Pada saat berusaha untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan tersebut di atas, oleh Arnold dikatakan sebagai sebuah bentuk interaksi antara arsitektur dan sejarah tetapi bukanlah sebuah historiografi arsitektural. Terdapat perbedaan yang mendasar antara sejarah arsitektur dengan sejarah arsitektural, yaitu pada cara kita memandang si bangunan itu sendiri. Saat kita berpusat pada penelusuran langgam atau hasil karya yang terkait dengan biografi si arsitek, serta teknis bagaimana bangunan tersebut terbangun, kita baru sebatas melakukan penelusuran sejarah arsitektur. Sementara historiografi arsitektural bergerak lebih luas dari itu, ia menggunakan arsitektur sebagai titik awal untuk dapat melihat kompleksitas dan keterjalinan yang membentuk sejarah arsitektural. Arsitektur dilihat sebagai bagian dari ruang hidup manusia yang dapat digunakan untuk memahami lingkungan keterbangunan serta perubahan yang terjadi di tengahnya.

Terdapat beberapa bidang keilmuan lain yang acap kali juga menggunakan bangunan sebagai obyek pengamatan. Arnold membandingkan pendekatan yang diambil oleh bidang lain dengan pendekatan di dalam arsitektur. Keilmuan sejarah berpegang pada dokumen dan catatan masa lalu, arkeologi menitik beratkan pada bukti material atau peninggalan yang berbentuk fisik, antropologi mencoba melihat ritual sosial dan praktek budaya sebagai upaya untuk memiliki pemahaman terhadap manusia dulu dan sekarang, sedangkan sejarah arsitektural dapat menggabungkan ketiga hal tersebut sebagai arsip utama. Di sini saya melihat bagaimana Arnold berpendapat bahwa pendekatan sejarah arsitektural menjadi sebuah pilihan untuk melihat suatu obyek secara komprehensif dalam upaya menginterpretasikan dan memahami masa lalu.

Pandangan Arnold tersebut mengedepankan bagaimana latar belakang keilmuan seseorang akan mempengaruhi bagaimana ia melihat dan mengamati sebuah obyek, di mana masing – masing memiliki kecenderungan untuk melihat sebuah obyek dari kepentingan keilmuan yang ditekuninya. Secara teoritis, pendekatan historiografi arsitektural bisa saja lebih komprehensif dalam melihat obyek melalui lapisan – lapisan pembentuknya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Sementara bidang keilmuan lain akan menjadi sangat fokus

sesuai dengan keilmuannya. Tetapi dalam pelaksanaannya bisa menjadi sangat kompleks terutama dalam upaya menjalin lapisan – lapisan tersebut sehingga membentuk kesinambungan yang saling menjelaskan satu sama lain.

Pandangan yang sedikit berbeda muncul dari Fikret Yegul²⁸ yang mendefinisikan sejarah arsitektural sebagai sebuah kajian multidisiplin yang mengisi celah – celah di tengah disiplin arsitektur, dimana kemudian arsitektur berlaku sebagai induk dari beragam disiplin lain. Sedangkan Roger Leech²⁹ yang banyak berkecimpung dalam kajian arkeologi terkait dengan arsitektur vernakular berpendapat bahwa arkeologi dan sejarah arsitektur yang terjadi adalah kondisi saling melengkapi dan secara bersamaan keduanya menyajikan cerita yang lebih utuh dari sebuah bangunan.

Dari ketiga pandangan yang agak berbeda tersebut di atas, terdapat satu kesamaan yaitu adanya silang pengetahuan dalam mencoba mengurai kesejarahan sebuah obyek arsitektur. Antara keilmuan yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi dan melengkapi, dan historiografi arsitektural tidak dapat dimunculkan bila mengabaikan keilmuan lain. Sehingga dalam upaya untuk menuliskan sebuah historiografi arsitektural, perlu untuk memperluas wawasan dengan menggunakan pendekatan keilmuan lain agar dapat melihat kemungkinan terbentuknya lapisan – lapisan cerita yang berbeda – varian data yang lebih banyak – untuk dapat diinterpretasikan sebagai sebuah historiografi.

Terkait dengan sejarah historiografi arsitektural dan perubahan sudut pandang keilmuan ini, di tahun 1985 dalam inagurasi dan jurnal dari UK Construction History Society³⁰, John Summerson menulis :

²⁸ Dana Arnold, Elvan Altan Ergut, Belgin Turan Ozkaya, *Rethinking Architectural Historiography*, Routledge 2006, Introduction p4

²⁹ Ibid Introduction p6

³⁰ Hazel Conway, Rowan Roenisch, *Understanding Architecture : An Introduction to architecture and architectural history*, Routledge 1994 p42

For the past thirty five years 'history of architecture' has meant history of style, patronage, and theory. We now have a pretty fair command of this subject. There is a tendency now to look more deeply into the social, economic, and industrial hinterland.

Summerson menggarisbawahi perubahan yang terjadi dalam melihat arsitektur, yaitu munculnya kecenderungan untuk melihat arsitektur secara lebih mendalam dan bukan lagi sebatas apa yang dimunculkan secara fisik. Waktu mendorong kita menggunakan arsitektur sebagai 'alat' untuk melihat secara lebih mendalam kondisi sosial maupun ekonomi yang terjadi di tengah arsitektur tersebut.

Sejarah arsitektural sebagaimana sejarah lainnya, selalu terkait dengan bagaimana kita memahami dan menemukan penjelasan terhadap apa yang terjadi di masa lalu. Yang membedakannya adalah pada bukti yang tersedia, dan teknik yang harus digunakan dalam mengevaluasi bukti tersebut. Di dalam tahap awal, setiap studi kesejarahan selalu menyangkut pengumpulan fakta. Fakta – fakta tersebutlah yang kemudian diseleksi, disusun, dievaluasi, diinterpretasikan, dan kemudian ditempatkan dalam sebuah konteks untuk dapat menjadikan fakta – fakta tersebut 'berbicara'.

Sejarah arsitektural bukanlah subyek yang statis. Ia sangat terkait dengan pemahaman terhadap berbagai langgam bangunan dan pembelajaran tentang sebuah lingkungan terbangun di dalam berbagai macam konteks sejarah. Di dalamnya terdapat ruang yang sangat luas untuk berbagai pendekatan dan memiliki kemungkinan untuk menyimpan banyak sejarah dan bukan hanya satu. Sebagai sebuah interpretasi, ia memiliki kemungkinan untuk berubah dengan cepat dan radikal seiring ditemukannya bukti bukti baru dan juga beragamnya sudut pandang dalam melihat bukti tersebut.

Dalam membaca historiografi dan mengamati bukti yang ada, seringkali memberikan tantangan baru dan ide bagi kita untuk mengajukan pertanyaan yang berbeda, yang belum ditanyakan dalam historiografi sebelumnya. Pengajuan pertanyaan yang berbeda terhadap apa yang terjadi di masa lampau dapat menggiring kita pada perhatian dan interpretasi yang baru, yang

menyesuaikan pada masa dimana pertanyaan tersebut diajukan. Pada saat kita berusaha untuk melakukan sebuah historiografi, dalam setiap pertanyaan yang diajukan, kita harus selalu mengingatnya sebagai sebuah proses dialektis. Yaitu proses untuk menemukan kebenaran dengan mengujinya melalui berbagai argumentasi yang logis terhadap setiap fakta atau data yang kita temukan.

Historiografi arsitektural menghadirkan interpretasi sebagai upaya untuk memahami mengapa arsitektur yang berada di suatu tempat atau periode tertentu berkembang sedemikian rupa sehingga memunculkan beragam teori. Interpretasi inilah yang membantu sejarawan untuk memahami bagaimana lingkungan terbangun diproduksi dan digunakan. Interpretasi tersebut juga berguna sebagai alat bantu untuk menentukan prinsip pengorganisasian dalam menyeleksi dan membedakan informasi apa saja yang terkait dan dapat digunakan sebagai bukti yang kuat dari keseluruhan informasi yang ada. Dan terkait dengan teori yang kemungkinan dimunculkan, setidaknya secara umum dapat dibedakan menjadi empat kelompok³¹ yaitu, yang pertama adalah yang terkait dengan aspek – aspek rasional, teknologikal dan konstruksional dari arsitektur tersebut, yang kedua adalah aspek – aspek material, ekonomi, dan sosial, yang ketiga adalah aspek – aspek keagamaan, budaya, dan filosofi, sedangkan yang keempat adalah teori yang dimunculkan terkait dengan ‘spirit of the age’ dari arsitektur tersebut.

Dari keempat teori tersebut penggunaannya akan bergantung pada konteks isu yang akan diangkat sebagai sebuah historiografi arsitektural. Dan dari keempatnya bukan menjadi teori yang saling berdiri terpisah melainkan saling bersinggungan satu sama lain yang kembali bergantung pada bangunan dan pertanyaan yang diajukan terhadap bangunan tersebut. Untuk penulisan ini, utamanya digunakan pendekatan teori sosial dan budaya dengan kemungkinan bersinggungan dengan teori lain sesuai dengan temuan – temuan fakta yang ada.

³¹ Hazel Conway, Rowan Roenisch, *Understanding Architecture : An Introduction to architecture and architectural history*, Routledge 1994 p42

Arsitektur : Bukti dan Pembuktian

Bila Sommerson mengutarakan bahwa arsitektur dapat digunakan sebagai ‘alat’, lalu kemudian bagaimana kita dapat menggunakannya?. Andrew Ballantyne³² menyatakan, bangunan, apabila mereka membentuk penyatuan ke dalam sebuah kota, maka ia akan menjadi artefak terbesar yang sangat penting. Ketika kita melihat keterkaitan antara bangunan dengan kehidupan manusia yang memproduksinya, kita melihat sebuah bukti yang sangat kuat dan tak terbantahkan dari sesuatu. Tetapi pertanyaan yang muncul lebih lanjut adalah, bukti dari apa?.

Sejarawan menggunakan bukti untuk dapat memahami apa yang terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi. Dalam sejarah arsitektural, bukti tersebut hadir dalam bentuk bangunan itu sendiri atau apa yang tersisa darinya, dokumen berupa denah, gambar, deskripsi, catatan harian atau nota pembiayaan. Sebuah bangunan dapat menyodorkan berbagai sudut pandang bagaimana kita melihatnya, di mana berbagai rangkaian kekuatan dapat beroperasi di dalamnya. Ia dapat mengungkapkan jawaban dari pertanyaan tentang politik seperti apa yang terjadi di tengah masyarakat, sebagaimana ia dapat pula mengungkap jawaban atas pertanyaan tentang sistem nilai yang berlaku di tengah masyarakatnya. Bangunan dapat digunakan untuk menaikkan nilai status sosial pemiliknya, dan ia juga dapat menaikkan status dari masyarakat secara keseluruhan, karena bangunan merupakan ekspresi suatu kelompok masyarakat dari mana bangunan tersebut berasal³³.

Bangunan dikatakan sebagai hasil produksi dari interaksi yang rumit antara kekuatan sosial dan ekonomi, yang mana kita dapat memiliki kontrol atas

³² Andrew Ballantyne, *Architecture as Evidence*, in Dana Arnold, Elvan Altan Ergut, Belgin Turan Ozkaya, *Rethinking Architectural Historiography*, Routledge 2006, p36

³³ *‘Architecture’ is the expression of the very being of societies,.....In fact, only society’s ideal being (that which authoritatively orders and prohibits) is expressed in actual architecture construction. Georges Bataille (1879 – 1962)*

Andrew Ballantyne, *Architecture as Evidence*, in Dana Arnold, Elvan Altan Ergut, Belgin Turan Ozkaya, *Rethinking Architectural Historiography*, Routledge 2006, p37

sebahagiannya, tetapi seringkali meninggalkan juga sebahagian lain yang lepas dari perhitungan yang kita tidak memiliki kuasa untuk mengaturnya. Dan bila kita ingin mencapai pemahaman terhadap sebuah bangunan dari bagian suatu kebudayaan yang telah lama lenyap, maka terlebih dahulu kita harus mempelajari tentang kebudayaan tersebut, baik melalui teks atau sumber lainnya.

Ballantyne secara khusus membuat sebuah tulisan *Architecture as Evidence* sebagai bagian dari sebuah risalah dalam memahami historiografi arsitektural. Menurut Ballantyne, kita baru dapat memahami kesejarahan suatu bangunan bila kita telah mengetahui dengan jelas sebelumnya konteks budaya dari bangunan itu sendiri. Karena dengan memahami konteks, kita dapat menginterpretasikan kesejarahannya secara ekspresif dan akurat, dan dapat menghindari pengembangan makna yang tidak dapat diandalkan. Kita dapat saja mendeskripsikan fisik dari bangunan tersebut tetapi tanpa budaya yang melekat kepadanya, deskripsi tersebut menjadi tanpa makna.

Ballantyne memahami sering munculnya kendala dalam mendapat bukti yang menyeluruh untuk merekonstruksi kebudayaan yang telah lama memudar. Sehingga ia menganjurkan agar kita cenderung menggunakan imajinasi kita dengan memproyeksikan pengalaman dan intuisi kita dalam melihat apa yang tersisa dari konteks budaya tersebut. Tetapi ia juga mengingatkan bahwa kita harus dengan sangat hati – hati menentukan hal penting apa yang harus kita perhatikan saat menulis tentang arsitektur. Nilai – nilai apa yang mempengaruhi pertimbangan kita ketika memutuskan untuk menulis hal tersebut, dan terutama adalah apa yang hendak kita sampaikan ketika kita memasukan sebuah bangunan di dalam sejarah yang akan kita tulis.

Ballantyne mengungkapkan pentingnya untuk mempelajari terlebih dahulu konteks dari masyarakat dan budaya dari mana sebuah karya arsitektur berasal sebelum kita dapat membaca apa yang tersirat di dalamnya. Dari yang disampaikan oleh Ballantyne ini, saya melihat adanya kemungkinan untuk munculnya subyektifitas seseorang. Ketika seseorang mempelajari masyarakat dan budaya tertentu, seringkali yang terjadi adalah ia kemudian melihatnya dari

Universitas Indonesia

kacamata orang ketiga, sebagai pengamat, dan bukan sebagai pelaku di dalamnya. Bias pemikiran menjadi mungkin terjadi karena sebagai pengamat akan sangat kuat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki dan nilai – nilai pribadi yang dipegang. Sehingga penting bagi kita untuk terlebih dahulu menetapkan batas – batas yang akan menjaga obyektivitas kita dalam menginterpretasi dan menarasikan historiografi sesuatu.

Ketika Ballantyne menyarankan untuk menggunakan imajinasi kita pada saat melihat kebudayaan yang telah hilang, menurut saya terlebih dahulu kita harus memahami dengan pasti imajinasi dalam makna apa yang digunakan oleh Ballantyne dalam pernyataan tersebut. Yang dalam pemahaman saya, imajinasi tersebut bukanlah imajinasi yang dibiarkan bebas lepas tanpa dasar berangkat dari praduga semata, tetapi ia harus tetap berakar pada data dan fakta terkait dengan subyek pengamatan kita.

II.2 Budaya dan Masyarakat

Cultures recognize themselves through their projection of 'Otherness'

Homi Bhaba, *The Location of Culture*, 1994

Dalam pembahasan tentang historiografi arsitektural, dikatakan bahwa arsitektur merupakan hasil dari masyarakat dan budaya mereka. Melalui budaya, dikatakan pula kita dapat mengenali karakter alami dari manusia, tetapi apa sesungguhnya budaya itu?. Pada saat kita bicara budaya, menurut Marcell Danessi dan Paul Perron³⁴, kita membicarakan sesuatu yang sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Walaupun secara ilmiah, definisi budaya baru dituliskan oleh antropolog berkebangsaan Inggris Edward B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* yang diterbitkan pada tahun 1871.

³⁴ Marcell Danessi, Paul Perron, *Analyzing Culture : An Introduction and Handbook*, Indiana University Press, 1999 p3

Tylor³⁵ mendefinisikan budaya sebagai :

A complex whole including knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capability or habit acquired by human being as members of society.

Melalui definisinya, Tylor memberikan batas yang jelas secara kualitatif tentang apa yang membedakan masyarakat dengan budaya. Antara masyarakat dan budaya mengacu pada hal yang benar benar berbeda. Di dalam satu kelompok sosial dapat saja terdiri dari berbagai macam budaya, dan sebaliknya, beberapa kelompok masyarakat juga dapat diasosiasikan sebagai satu kebudayaan. Antara kelompok budaya dan masyarakat dapat terjadi saling silang karena adanya kemungkinan terdapat sesuatu yang bukan tunggal melainkan jamak.

Lalu bagaimana budaya tersebut terbentuk? Karl Marx (1818 – 1883) menyatakan bahwa :

Culture not emerged as adaptations to genetic tendencies, but as consequences of individuals struggling to gain control over their personal and social live³⁶.

Dari apa yang dinyatakan Marx, budaya menjadi sebuah konsekuensi yang muncul dari interaksi manusia baik di kehidupan pribadi maupun sosialnya. Marx mengisyaratkan terjadinya pergulatan dan kontrol, yang oleh saya dipahami sebagai kemungkinan munculnya dominasi dan subordinasi di dalam pembentukan budaya tersebut.

Hadirnya dua atau lebih kubu yang berseberangan atau bertolak belakang, menurut Homi Bhabha justru menjadi cara untuk mengidentifikasi budaya. Ia menyatakan, sebuah budaya baru dapat dikenali ketika melihatnya melalui proyeksi keliyatan mereka³⁷. Konsep kelas maupun gender yang sarat dengan

³⁵ Ibid p4

³⁶ Mersel Danessi, Paul Perron, *Analyzing Culture : An Introduction and Handbook*, Indiana University Press, 1999 p8

³⁷ Homi Bhabha, *The Location of Culture*, Routledge, 1994

liyan, justru mendorong terjadinya singularitas di dalam suatu budaya. Sementara nilai – nilai budaya menurut Bhaba selalu dapat dinegosiasikan, sehingga akhirnya memunculkan representasi yang merupakan kesepakatan dari negosiasi tersebut, bukan sesuatu yang diberikan begitu saja. Representasi seperti ini seringkali mengecualikan golongan minoritas, yang akan selalu berada pada posisi negosiasi agar perspektif mereka juga turut menjadi bagian dari budaya resmi.

II.3 Liyan dan Subaltern

Liyan yang berarti *yang lain* adalah kosa kata dalam Bahasa Indonesia yang berakar pada bahasa Jawa, *liyan* yang artinya lain. Kata yang sering digunakan untuk merujuk pada orang atau kelompok lain. Menurut Sujiwo Tejo³⁸ pada saat ia mengurai pemaknaan kata *liyan*, di dalam *liyan* bukan hanya bicara tentang orang lain, kelompok lain, atau sesuatu yang benar – benar berbeda, tetapi *liyan* adalah bagian dari diri kita sendiri. Kata *liyan* adalah juga merupakan padanan kata yang sering digunakan untuk menggantikan kata *Other*.

Other adalah diskursus yang banyak berkembang di dunia filosofi barat untuk menjelaskan tentang *being* dan identitas. *Other* dituliskan dengan menggunakan huruf kapital di awal kata sebagai sebuah pembeda antara menggunakan kata tersebut sebagai sebuah diskursus atau semata – mata kata. Bila ditarik mundur jauh ke belakang, diskursus tentang *Other* ini telah dimulai sejak masa Plato (427 – 347 SM) seorang filsuf dan ahli matematika yang berasal dari Yunani. Dalam bukunya *Plato's Theory of Knowledge*, ia sudah menguraikan tentang kondisi alami terbentuknya eksistensi di tengah sesuatu yang sama dan sesuatu yang berbeda.

Menurut Plato, hal tersebut terjadi karena manusia cenderung melihat segala sesuatu sebagai ‘apa yang tidak’ (*is not*) bukan sebagai ‘apa’ (*is*). Sehingga kemudian dalam melihat eksistensi sesuatu akan akan selalu membandingkan

³⁸ Harian Seputar Indonesia, 03 Agustus 2007

perbedaan – perbedaan yang terdapat di dalam obyek pengamatan tersebut. Walaupun sesungguhnya di dalam perbedaan tersebut terdapat kesamaan – kesamaan yang membaurkan kesemuanya. Perbedaan dan kesamaan yang hanya dapat dilihat dan dijelaskan bila obyek pengamatan tersebut berbentuk plural.

Lebih jauh dijelaskan, bahwa secara alami segala sesuatu muncul di alam dengan kondisi yang beragam dan berbeda – beda. *Others* muncul karena adanya kebutuhan manusia untuk mengenali eksistensi dan identitas dari masing – masing sesuatu tersebut. Pendefinisian kemudian dilakukan dengan mempelajari karakter, melakukan perbandingan, proses reduksi dari relasi – relasi yang terbentuk - sehingga untuk masing masing sesuatu ditemukan esensi, kondisi alaminya yang sangat khusus, identitas tetapnya. Dalam proses tersebut, sesuatu itu dikelompokkan, dibentuk menjadi pasangan – pasangan, afirmatif dan negatif.

Perbedaan/pembedaan menjadi sebuah proses yang memisahkan sesuatu dari yang lainnya, dengan menunjukkan karakter alami, kekhasan dan keunikan dari sesuatu tersebut. Sementara *sameness* selalu menjadi bagian yang meliputi kesemuanya. Ia selalu menjadi hubungan relatif yang muncul dan menjadi bagian yang menyatukan dari keseluruhan bentuk yang ada.

Ide tentang *Other* yang bermula sejak masa Plato ini, menjadi ide yang terus menerus berkembang di dunia filosofi dan psikologi. Ia menjadi bagian dari ilmu sosial yang berusaha memahami fenomena di tengah masyarakat kita, sebagai sebuah alat untuk menjelaskan mengapa satu kelompok berbeda dan di/terkecualikan dari yang lain. Dunia filosofi barat kemudian mengenal Hegel sebagai salah satu yang pertama membawa diskursus *Other* ke tengah filosofi barat.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770 -1831) seorang filsuf idealis Jerman yang merupakan pemikir sistematis di tengah dunia filosofi barat, menyatakan bahwa sistem filosofinya merupakan representasi kulminasi sejarah dari seluruh pemikiran yang telah ada dan berkembang sebelumnya. Pemikiran Hegel tentang diskursus *Other*, menjadi bagian dari buku yang ditulisnya yaitu *The*

Phenomenology of Spirit (1807), yang dikatakan sebagai karya utama Hegel yang paling komprehensif. Filosofi Hegel tentang Other terkait erat dengan kesadaran manusia mengenali dirinya sendiri yang baru dapat terjadi bila kesadarannya tersebut dikenali dan dikonfirmasi oleh yang lain.

Other yang oleh Hegel dibawa ke ranah filosofi kemudian berkembang sebagai konotasi dan implikasi yang digunakan di bidang ekonomi, politik, sosial dan psikologi. Konsep filosofi Other ini jugalah yang digunakan oleh Edward Said dalam tulisannya *Orientalisme*, di mana Said menguraikan apa yang terjadi di belahan dunia timur di tengah praktek kolonialisme Barat pada abad ke 19 hingga awal abad ke 20. Secara singkat, *orientalisme* dikatakan sebagai cara Barat untuk mendominasi, menstrukturkan ulang, dan memiliki otoritas terhadap dunia Timur³⁹. Teori *orientalisme* Said yang dikategorikan sebagai studi postkolonial kemudian banyak mempengaruhi banyak peneliti dan akademisi yang mempelajari dunia Timur, terutama dalam melihat liyan atau Other yang terbentuk akibat praktek politik kolonial dan bagaimana dampaknya terhadap kebudayaan Timur.

Terbentuknya liyan akibat praktek politik kolonial tersebut menjadi subyek yang dipelajari secara lebih lanjut oleh Gayatri Spivak dengan mengamati apa yang terjadi pada kelompok yang menjadi liyan. Dalam *Can Subaltern Speak?*⁴⁰, di awal tulisannya Spivak menguraikan tentang representasi dan perjuangan kelas minoritas di tengah negosiasi yang terus menerus berlanjut, dan menyetengahkan kekerasan yang ditimpakan kepada kelompok minoritas tersebut. Keberadaan kelompok yang terus menerus terrepresi ini oleh Spivak kemudian dilihat melalui pendekatan teori subaltern dengan mengangkat issue yang terjadi di India.

Spivak melihat terjadinya pengelompokan kelas di tengah masyarakat yang sengaja dibentuk oleh politik pemerintah kolonial. Pada masa kolonialisme

³⁹ Edward Said, *Orientalism*, Routledge & Kegan Paul, Ltd, 1978, Introduction p2

⁴⁰ Gayatri Spivak, *Can Subaltern Speak* in Carry Nelson and Lawrence Grossberg, *Marxism and the Interpretation of Culture*, University of illinois Press, 1988

masih dipraktikkan di banyak belahan dunia, untuk menunjukkan dominasinya, pemerintah kolonial selalu menempatkan bangsa pribumi di struktur terbawah dari kelompok sosial masyarakat yang berada di wilayah jajahannya. Masyarakat pribumi selalu ditempatkan pada posisi yang terpinggirkan dan menjadi obyek semata dari setiap kebijakan politik mereka. Hal seperti ini pula yang terjadi di kota Batavia yang menjadi tanah tempat etnis Betawi berasal. Pemerintah kolonial Hindia Belanda pada masa itu menetapkan politik apartheid dan segregasi pada masyarakat pribumi yang berada di sekitar kota Batavia.

Pada saat mencoba melihat keliyatan dalam arsitektur rumah betawi, sebagai sebuah historiografi arsitektural, saya mencoba melihatnya melalui pendekatan teori sosial budaya dengan mempelajari terlebih dahulu latar belakang dari masyarakat Betawi pemilik arsitektur tersebut. Keberadaan masyarakat Betawi yang termarginalisasikan akibat praktek segregasi dari politik apartheid pemerintah Kolonial Belanda menjadi pijakan awal saya dalam membandingkannya dengan teori subaltern sebagaimana dipaparkan Spivak di awal tulisannya tersebut.

Definisi umum dari subaltern adalah ia merupakan bagian yang terkait dari satu kelompok yang universal⁴¹. Berasal dari kata bahasa Latin *sub+alternus* yang berakar pada kata *alter* yang berarti *other (of two)*. Sedangkan secara terminologi, kata subaltern seringkali didefinisikan sebagai kelompok yang secara sosial, politik, atau geografis berada di luar struktur hegemoni kuasa.

Istilah subaltern dahulunya digunakan dalam struktur militer, dan baru oleh Antonio Gramsci seorang marxist istilah ini digunakan secara umum. Gramsci menggunakan istilah subaltern sebagai sinonim bagi kelompok proletariat untuk menghindari sensor terhadap tulisan – tulisannya semasa ia dipenjara (1927 – 1935), yang dikumpulkan menjadi sebuah buku setelah Gramsci wafat. Pemunculan istilah subaltern merupakan kritik yang dilakukan Gramsci⁴²

⁴¹ <http://www.merriam-webster.com/dictionary/subaltern>

⁴² Antonio Gramsci, Selection from the Prison Notebooks, edited and translated by Quentin Hoare and Geoffrey Nowell Smith, Elec Book 1999, p202

terhadap kelompok borjuis Italia di era politik modern, yang gagal menyatukan seluruh kelompok di sekitar dan atau di bawah mereka. Sehingga kemudian terbentuk kelompok subaltern ini, yang tidak menyatu dan tidak dapat disatukan ke dalam kelompok besar tersebut baik secara sipil maupun politik, kecuali mereka membentuk *negara*⁴³ mereka sendiri.

Kelompok subaltern ini memiliki sejarah mereka sendiri yang saling terjalin dengan sejarah kelompok hegemoni di atasnya. Sehingga untuk mengenali apakah di dalam sebuah kelompok masyarakat terdapat kelompok subaltern, dapat dilakukan dengan mengamati situasi sosial, politik, ataupun ekonomi, yang menunjukkan keterkaitan antara kelompok subordinan dengan kelompok dominan atau hegemoni, yang mereka berada di dalamnya tetapi tidak pernah menjadi bagian darinya.

Bahkan dikatakan bahwa kelompok subaltern memiliki kehidupan maupun institusi mereka sendiri, dan kadang institusi – institusi tersebut memiliki fungsi – fungsi negara, yang menjadikan negara sebagai sebuah bentuk federasi dari kelompok – kelompok sosial. Pendekatan lain yang dapat dilakukan untuk mengenali sebuah kelompok sebagai subaltern, menurut Gramsci dapat dilakukan dengan mencermati penyikapan mereka terhadap kelompok dominan atau pemilik hegemoni kuasa. Yang pertama, kelompok subaltern cenderung menganggap kelompok otonomi sebagai musuh yang harus terus menerus mereka lawan, dan yang kedua, di tengah masyarakat subaltern terdapat kelompok pendukung yang terus menerus mendampingi mereka, baik secara pasif maupun aktif, menjembatani penyatuan mereka ke dalam sebuah bentuk ‘negara’.

Istilah subaltern kemudian digunakan secara luas sebagai bagian dari postkolonial teori terutama sejak awal tahun 1980an sebagai sebuah intervensi dalam mempelajari historiografi Asia Selatan terutama dalam membaca konteks dari liyan. Dalam tulisannya tentang subaltern, Spivak berusaha menunjukkan bahwa ketika satu kelompok masyarakat dikategorikan sebagai subaltern, maka

⁴³ Penerjemahan dari *state*

berbeda dengan pandangan Foucault dan Deleuze yang mengatakan bahwa selama diberikan kesempatan maka kelompok yang teropresi masih dapat berbicara dan mengenali diri mereka, oleh Spivak justru dinyatakan sebagai sebaliknya. Subaltern yang sesungguhnya, walaupun mereka berkeinginan, tetapi mereka sama sekali tidak dapat berbicara dan hanya akan muncul melalui representasi yang dilakukan oleh pihak lain. Dan subaltern yang diproduksi oleh suatu sistem kolonial tidak memiliki sejarah dan tidak dapat bicara.

Spivak mencontohkan praktek Sati⁴⁴ bagian dari hukum Hindu yang dilegalkan oleh pemerintah Imperialisme Inggris. Spivak menunjuk pelaku Sati sebagai subaltern yang tidak memperoleh perlindungan dan harus menerima kekerasan terhadap mereka. Spivak menggunakan istilah subaltern ke posisi radikal, bukan hanya sebagai kelompok yang di luar hegemoni kuasa tetapi lebih ke kelompok yang lebih rendah lagi yang masih mungkin tersembunyi di dalam kelompok – kelompok yang teropresi. Menurut Spivak, subaltern hanya bisa dilekatkan pada mereka yang benar benar tidak bisa berbicara mengatas – namakan diri mereka sendiri.

Penggunaan konteks budaya India di dalam hukum Hindu yang mengatur kelas di tengah masyarakatnya dengan sangat jelas, mempermudah untuk menunjuk siapa yang menjadi subaltern. Sementara bagi masyarakat Betawi, menjadi tidak mudah untuk serta – merta menunjuk mereka sebagai subaltern karena tidak ada pembatasan yang jelas baik secara budaya maupun hukum yang berlaku di Indonesia. Tetapi representasi yang terjadi di tengah kebudayaan Betawi menunjukkan kecenderungan terjadinya hal tersebut.

Permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat subaltern dalam upaya menyuarakan diri mereka sendiri menjadi diskursus yang menarik tentang mampu atau tidakkah mereka berbicara. Bila Spivak mencoba menunjukkan posisi berbeda dari pandangan Foucault dan Deleuze, maka Jo Sharp berada pada posisi yang mendukung pandangan Spivak dan bell hook, terutama dalam

⁴⁴ Sati adalah praktek pemakaman yang menjadi adat di tengah masyarakat Hindu India dimana ketika sang suami meninggal maka sang istri diharapkan untuk turut membakar diri dan meninggal bersama suaminya dalam upacara pemakaman tersebut.

kacamata teori postkolonial. Sharp menunjuk bahwa dominasi dunia barat selama berlangsungnya politik kolonial membentuk kelompok – kelompok yang termarginalisasi yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan pengetahuan masyarakat barat. Kelompok yang termarginalisasikan ini seringkali memberikan perlawanan dan menolak interpretasi yang dilekatkan pada mereka, dan berupaya menyuarakan sejarah mereka sendiri. Tetapi kemudian Sharp memberikan garis bawah yang tebal pada, siapa yang bisa menuliskan sejarah tersebut dan siapa yang dapat bicara atas nama subaltern?⁴⁵

Kondisi subaltern yang terlanjur terinterpretasikan, menjadi sulit untuk membalikkannya. Apa yang terjadi pada mereka yang disebabkan oleh kolonialisme digambarkan oleh bell hooks sebagai berikut :

No need to hear your voice when I can talk about you better than you can speak about yourself. No need to hear your voice. Only tell me about your pain. I want to know your story. And then I will tell it back to you in a new way. Tell it back to you in such a way that it has become mine, my own. Re-writing you I write myself anew. I am still author, authority. I am still colonizer, the speaking subject and you are now at the center of my talk⁴⁶.

Yang disampaikan oleh hooks adalah fakta yang ia sodorkan tentang apa yang terjadi ketika kelompok hegemoni menginterpretasikan kelompok marginal dibawahnya. Tetapi menurut saya, hal tersebut juga menjadi catatan ketika kita berusaha untuk menuliskan kesejarahan dari kelompok masyarakat yang teropresi. Bagaimana kita bisa membebaskan diri kita dari bias pemikiran dan memberikan interpretasi yang jujur dari kesejarahan mereka? Karena mungkin saja yang terjadi pada akhirnya adalah antara kita membuat interpretasi baru atau memperkuat interpretasi lama yang sudah ada. Secara keseluruhan kita tidak dapat mengangkat sejarah dari subaltern ini melainkan hanya sebagian,

⁴⁵ Jo Sharp, *Geographies of Postcolonialism : Spaces of Power and Representation*, Sage, 2009 p 112

⁴⁶ Bell Hooks, *Marginality as Site of Resistance in Russel Fergusson, Martha Gever, Trinh T. Minh Ha, and Cornel West, Out There : Marginalization and Contemporary Cultures*, The MIT Press, 1990 p 343

yang kita generalisasi dari data dan fakta yang kita miliki. Tetapi dari yang sebagian tersebut, penginterpretasian kita dapat digunakan untuk mengenali mereka dengan lebih baik dan menyampaikan suara resistensi yang ingin mereka teriakkan.

Sebagaimana dibahas sebelumnya, liyan akan terlihat ketika terdapat setidaknya dua atau lebih kubu yang berseberangan, yang dikenali dan dikonfirmasi oleh yang lain, bagaimana kemudian mengenali liyan yang terjadi dalam studi kasus ini? Liyan bukan hanya menghadirkan *yang lain*, tapi juga menghadirkan *diri sendiri*, karena di dalam liyan, bukan hanya membicarakan hal yang benar – benar berbeda, tetapi ia justru berangkat dari sesuatu yang sama. Sehingga ketika bicara tentang liyan, maka pertanyaan yang muncul adalah liyan bagi siapa? Karena setiap kubu yang berbeda akan menjadi liyan bagi kubu yang lainnya.

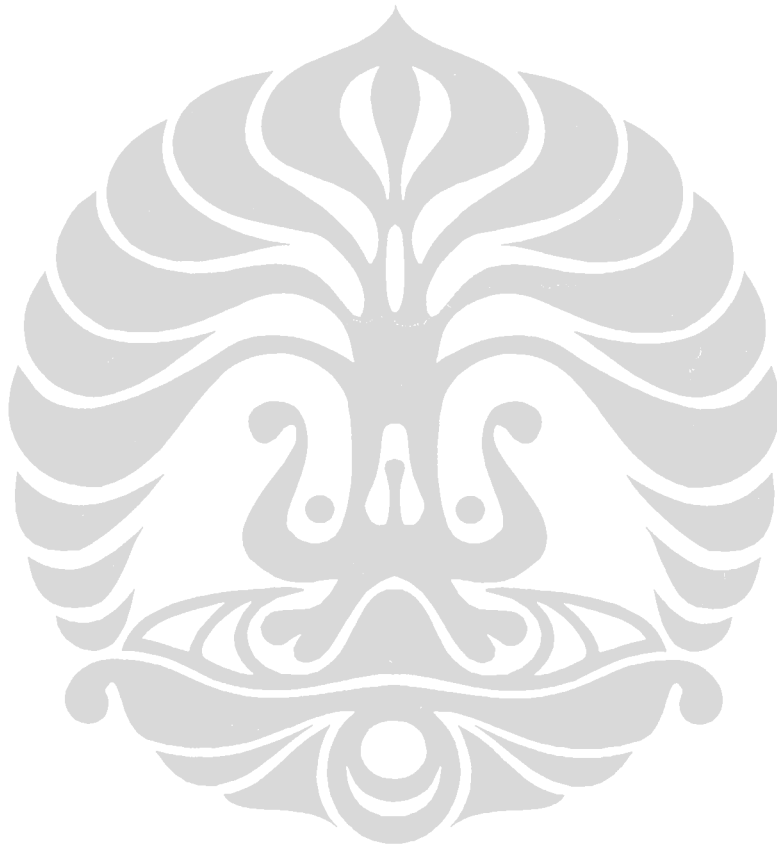
bell hooks dalam kutipan di atas mengutarakan tentang representasi, apa yang terjadi antara penulis dan mereka yang menjadi obyek tulisannya. Penulis tersebut melihat obyek tulisan dan cerita mereka sebagai liyan, sedangkan si obyek akan menyatakan bahwa apa yang terjadi pada mereka dan kemudian mereka ceritakan, adalah bagian dari *diri* mereka dan bukanlah liyan sebagaimana pandangan si penulis. Kondisi yang dijelaskan sebagai cara melihat dari dalam dan dari luar, merupakan salah satu cara, terkait juga sebagai metode, yang dapat digunakan saat melakukan penelitian aspek – aspek budaya, sebagai upaya untuk dapat memahami dengan lebih baik budaya yang diamati tersebut.

Melihat *dari dalam* dan *dari luar*, diistilahkan sebagai *emic* dan *etic*, yang oleh Kenneth L. Pike didefinisikan sebagai :

the inside perspective of ethnographers, who strive to describe a particular culture in its own terms.

*the outside perspective of comparativist researchers, who attempt to describe differences across cultures in terms of a general, external standard.*⁴⁷

Secara lebih jelas, emic dikatakan sebagai upaya memahami budaya dari sudut pandang masyarakat pemilik budaya itu sendiri, sedangkan etic, adalah ketika peneliti menyatukan pemahamannya terhadap budaya tersebut dengan faktor – faktor eksternal seperti ekonomi atau kondisi – kondisi ekologi yang seringkali tidak terlihat langsung di tengah pemilik budaya tersebut.



⁴⁷ Kenneth L. Pike, *Language in Relation to a Unified Theory of The Structure of Human Behavior*, 1967.

BAB III

BETAWI DI BATAVIA DAN OMMELANDEN

III.1 Etnis Betawi

Etnis Betawi seringkali dikatakan sebagai salah satu etnis termuda yang muncul di Nusantara, yang keberadaannya selalu dikaitkan dengan kota Batavia dan perkembangannya. Istilah etnis Betawi ini mulai populer terutama sejak dibentuknya organisasi Kaoem Betawi pada tahun 1918⁴⁸ dan disusul dengan terpilihnya Mohammad Husni Thamrin di tahun 1919 sebagai anggota Gemeenteraad kota Batavia, yang menyatakan bahwa ia mewakili rakyat bumi putera Batavia atau orang Betawi.

Definisi dari istilah etnis adalah sesuatu yang berhubungan dengan sekelompok besar manusia yang memiliki kesamaan ras, budaya, agama, bahasa, atau kesamaan latar belakang sejarah⁴⁹. Kata etnis sendiri berasal dari bahasa Yunani *ethnikos* yang berarti kebangsaan, warga negara, atau jenis, berakar pada kata *ethnos* yang berarti negara atau bangsa⁵⁰. Penggunaan istilah etnis ini dalam ilmu sosial terutama untuk mempelajari fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat melalui pemahaman terhadap kekhasan dan identitas yang muncul dari masing – masing kelompok di masyarakat⁵¹.

⁴⁸ Kaoem Betawi adalah organisasi kemasyarakatan yang beranggotakan rakyat bumiputera Batavia. Portal resmi pemerintah DKI Jakarta dalam Ensiklopedi Jakarta <http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/3842/rumah+betawi> menyatakan Kaoem Betawi dibentuk tahun 1918, sementara sumber lain menyebutkan pada tahun 1923, lihat Mona Lohanda, *Komandan Inlander Batavia* di buku Kees Grijns dan Peter J.M. Nas, *Jakarta – Batavia : Essay Sosio Kultural*, KITLV, 2007 p131

⁴⁹ <http://www.merriam-webster.com/dictionary/ethnic>

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Nathan Glazer and Daniel P. Moynihan *Ethnicity : Theory and Experience*, Harvard University Press 1975, Introduction.

Melalui pemahaman terminologi etnis di atas, penggunaan istilah etnis Betawi digunakan untuk menjelaskan tentang identitas kelompok masyarakat yang bermukim di kota Batavia dan sekitarnya. Nama Betawi muncul akibat pelafalan lokal dari kata Batavia yang berubah menjadi Betawi⁵². Sebagian dari kelompok masyarakat yang menamakan dirinya bangsawan Betawi mengatakan nama Betawi berasal dari kata *fatawi* yang berarti penasehat urusan keagamaan, gelar yang diberikan kepada penguasa kota Jayakarta semasa masih berkuasanya kerajaan Jayakarta⁵³.

Di tengah masyarakat Betawi sendiri sebagian melakukan penolakan bahwa nama Betawi berasal dari pelafalan lokal dari kata Batavia menjadi Betawi. Dalam Kongres Budaya Betawi tahun 2011, sebagian dari mereka menyatakan bahwa nama Betawi diambil dari nama bunga pohon ketepeng⁵⁴. Pohon yang batang kayunya sering digunakan sebagai gagang golok, senjata tradisional di tengah masyarakat Betawi, memiliki bunga yang disebut sebagai *guling betawi*. Pendekatan toponimi dimana banyak nama tempat yang berasal dari nama tanaman, menjadi alasan utama bagi sekelompok masyarakat Betawi untuk mengedepankan teori ini.

⁵² Gunawan Tjahjono dalam tulisannya *Reviving The Betawi Tradition, The Case of Setu Babakan, Indonesia*, menjelaskan kemungkinan kesalahan pelafalan pendatang dari Arab yang menyebut Batavia sebagai Batawauya yang kemudian ditengah masyarakat lokal tereduksi menjadi Betawi.

⁵³ Yasmine Shahab, *Bangsawan Betawi : Tantangan Bagi Pandangan Orang Luar*, di buku Kees Grijns dan Peter J.M. Nas, *Jakarta – Batavia : Essay Sosio Kultural*, KITLV,2007 p215

⁵⁴ Yahya Andi Saputra, Etnis Betawi, di <http://kampungbetawi.com/gerobog/shohibul-hikayat/etnik-betawi>

“Dalam buku karangan G.J. Fillet, Plaaantkundig Woordenboek van Nederlandsch – Indie, terbitan Amsterdam, J.H. de Bussy, 1888, kata Betawi merupakan nama pohon yang dalam bahasa Latin disebut Cassia Glauca. Pohon ini sejenis pohon Ketepeng yang banyak tumbuh di pinggir sawah atau di sekitar pinggir kali. Itu sebabnya seniman masa lalu kerap mencipta karya berdasar nama tumbuhan, seperti Jali-Jali, Sirih Kuning, dll. Jadi saya berkesimpulan, kata betawi yang kemudian menjadi nama etnik/suku, berasal dari nama tumbuhan.”



Gambar 4 Tanaman Ketepeng, bunga 'guling betawi'

Etnis Betawi sendiri dikatakan sebagai percampuran dari berbagai kebudayaan pendatang yang masuk ke kota Batavia dan membentuk satu kebudayaan baru. Yang menjadi pemersatu etnis Betawi, adalah kesamaan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Melayu Betawi yang mana di dalamnya terdapat berbagai kata serapan dari bahasa asal kelompok – kelompok pembentuk etnis Betawi.

Mengenai asal muasal etnis Betawi sendiri, terdapat beberapa teori yang mencoba menjelaskan tentang proses terbentuknya etnis baru ini. Teori paling populer adalah etnis Betawi merupakan hasil percampuran beragam etnis yang tinggal di kota Batavia dan sekitarnya yaitu antara etnis Sunda dan Jawa sebagai penduduk mayoritas setempat dengan pendatang dari Portugal, Cina, Timur Tengah, dan seluruh wilayah Nusantara. Pendekatan ilmiah dalam menelusuri asal muasal etnis Betawi ini dilakukan oleh Lance Castle dengan pendekatan demografi, yang kemudian hasil penelitiannya banyak dijadikan sebagai rujukan oleh para ilmuwan Indonesia.

Castle memunculkan teori tentang asal muasal etnis Betawi melalui pembacaan hasil sensus yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda hingga tahun 1930⁵⁵

⁵⁵ Castle juga menggunakan hasil sensus tahun 1673, 1815, dan 1893 sebagai pembandingan tetapi karena data statistiknya dianggap kurang akurat, maka Castle lebih berpegang pada data sensus tahun 1930 sebagai bahan analisa.

yang kemudian dibandingkan dengan sensus pemerintah Republik Indonesia tahun 1961. Dari pembacaan data tersebut, Castle kemudian mengatakan bahwa etnis Betawi terbentuk sejak abad ke - 19 dari hasil pembauran berbagai etnis yang datang ke Batavia antara abad ke - 17 dan - 18 yang kemudian membentuk etnis baru.

Ditentukannya abad ke 19 sebagai komponen waktu terbentuknya etnis Betawi adalah berdasarkan pertama kali muncul istilah etnis Betawi dalam sensus pemerintah Hindia Belanda tahun 1893. Dalam data sensus tahun 1673 dan 1815, komposisi penduduk pribumi masih dibedakan berdasarkan daerah asal, sementara pada sensus tahun 1893 keseluruhannya hanya dikatakan sebagai golongan pribumi penduduk Batavia. Walaupun baru pada sensus 1930 keberadaan etnis Betawi benar – benar disebut sebagai kelompok etnis pembentuk komposisi penduduk kota Batavia.

Digunakannya istilah etnis Betawi dalam sensus tahun 1930 tak lepas dari memasyarakatnya penggunaan istilah kaum Betawi untuk menyebut masyarakat pribumi yang tinggal di wilayah Regensi Batavia. Terutama sejak diproklamirkannya organisasi Kaum Betawi. Sebelumnya mereka terbiasa menyebutkan identitas mereka menurut kampung dari mana mereka berasal. Sebagai contoh, orang Betawi dari Tanah Abang, Kemayoran, atau Sawah Besar, akan menyebut diri mereka terlebih dahulu sebagai orang Tanah Abang, orang Kemayoran, atau orang Sawah Besar, sebelum menyebut diri mereka sebagai orang Betawi⁵⁶.

Sedangkan keberadaan golongan budak dalam komposisi penduduk di Batavia yang kemudian dikatakan sebagai komponen pembentuk etnis Betawi, tidak terlepas dari tuntutan kebutuhan kota yang mulai dibangun pada awal abad ke - 17. Tepatnya pada tahun 1619 setelah VOC di bawah pimpinan Jan Pieterszoon

⁵⁶ Menurut Mona Lohanda dalam diskusi (6/12/2001) orang Betawi memiliki keterikatan yang erat antara dengan tempat asal mereka sehingga selalu melekatkan identitas mereka dengan kampung dari mana mereka berasal. Tetapi utamanya pengenalan seperti ini hanya dilakukan antara sesama mereka, di tengah interaksi ke dalam. Sedangkan bila berhadapan dengan kelompok etnis lain, mereka selalu memajukan identitas kebetawianya.

Coen mengalahkan dan membumihanguskan kota Jayakarta, sebuah kota baru dibangun diatas reruntuhan tersebut. Kota yang diberi nama Batavia ditata mengikuti peta buatan Simon Stevin, seorang perencana kota Belanda kenamaan, tetapi pada masa pembangunannya selalu mengalami kekurangan tenaga kerja dan material.

Sampai dengan tahun 1740, kota Batavia didominasi oleh bangsa Eropa dan bangsa Cina yang tinggal di dalam benteng kota Batavia. Sejak awal, kota Batavia memang disiapkan sebagai kota koloni Belanda yang diharapkan akan didominasi oleh bangsa kulit putih. Tetapi lokasinya yang sangat jauh dari Eropa serta kekhawatiran bila terlalu banyak orang Eropa yang datang dan dapat berdagang bebas akan mempengaruhi politik monopoli dagang yang dijalankan oleh VOC, membuat rencana tersebut tidak berjalan dengan baik. Sehingga kemudian Batavia menjadi sangat tergantung pada sumber daya manusia dari daerah atau kawasan lain.

Ketegangan yang berkepanjangan antara VOC di Batavia dengan Kesultanan Banten di bagian timur dan Kerajaan Mataram di bagian barat, membuat dikeluarkannya kebijakan yang melarang orang Jawa memasuki kota untuk mencegah terjadinya pemberontakan internal. Sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan tenaga kerja setempat dan sebagai penggantinya kemudian didatangkan tenaga kerja dari wilayah – wilayah lain yang sebagian adalah budak.

Keberadaan golongan budak di tengah kota Batavia, masih tercatat hingga tahun 1815 di masa pemerintahan Raffles. Jumlahnya yang mencapai hampir sepertiga dari jumlah total penduduk kota Batavia dikatakan sebagian besar berasal dari Bali dan Sulawesi. Tetapi dengan semakin banyaknya golongan budak yang dimerdekakan dan semakin luruhnya pengelompokan berdasarkan etnis yang digantikan dengan pengelompokan berdasarkan wilayah yang terjadi sejak tahun 1828, membuat pendataan berdasarkan golongan budak atau rakyat merdeka tidak lagi muncul dalam sensus tahun 1893. Kelompok – kelompok etnis tersebut semakin melebur menjadi satu kelompok masyarakat yang banyak

mengadopsi adat istiadat dan kebudayaan orang Jawa, menggunakan bahasa Melayu Betawi dan sebagian besar menganut ajaran agama Islam⁵⁷.

Sampai dengan tahun 1980an, teori bahwa etnis Betawi sebagai etnis muda yang terbentuk akibat pembauran dari berbagai etnis yang ada di Batavia masih banyak diterima oleh masyarakat. Munculnya teori Lance Castle yang merupakan hasil pembacaan terhadap catatan statistik kependudukan utamanya di masa Hindia Belanda, serta makin kritisnya masyarakat etnis Betawi dalam melihat budaya mereka sendiri menimbulkan wacana baru yang berusaha membantah teori tersebut terutama sejak paruh tahun 1990an.

Bantahan paling keras terhadap historiografi tersebut, salah satunya datang dari Ridwan Saidi, seorang budayawan Betawi. Ia menyatakan bahwa bila adanya atau terbentuknya etnis Betawi terjadi dalam periode kolonialisasi Belanda merupakan satu kesalahan besar. Karena menurutnya, sebelum Belanda masuk dan membangun kota Batavia, wilayah tersebut telah dihuni oleh penduduk etnis setempat. Ridwan Said mengatakannya bahwa asal muasal etnis Betawi adalah keturunan dari Kerajaan Salakanagara yang diperkirakan terletak di kawasan Condet yang berdiri tahun 130 Masehi⁵⁸.

Temuan beberapa benda neolitikum di sekitar Condet dijadikan bukti tentang telah ada dan berkembangnya sebuah etnis masyarakat di wilayah ini jauh sebelum apa yang dikatakan dalam teori Castle. Bukti tersebut sebagai pengganti bukti lain, yaitu keraton Jayakarta yang dahulunya berada di sisi barat Kali Besar yang telah dibumi-hanguskan VOC di awal abad ke - 17 sebelum kota Batavia berdiri.

Dalam Kongres Betawi tahun 2011, Saidi berusaha untuk memperkuat teorinya tersebut dengan mengaitkan keberadaan situs candi Blandongan peninggalan Kerajaan Tarumanegara di abad ke - 4 Masehi yang terletak di Karawang

⁵⁷ Lance Castle, Profil Etnik Jakarta, Masup Jakarta 2007, p9 - 17

⁵⁸ Lance Castle, Profil Etnik Jakarta, Masup Jakarta 2007, pvi

sebagai bukti telah berkembangnya kebudayaan Betawi jauh sebelum apa yang dicetuskan dalam teori Castle.

Antara pandangan Castle dan Saidi, kemudian saya melihat ada kebutuhan dari masyarakat Betawi sendiri untuk dapat melihat lebih jelas tentang asal usul mereka. Dapat saja ditarik sekian jauh ke belakang sebagaimana diutarakan oleh Saidi, tetapi tidak dapat dinafikan bahwa keragaman budaya yang dimiliki oleh etnis Betawi sekarang ini terjadi akibat percampuran beragam kebudayaan yang dibawa oleh para migran kota Batavia. Yang oleh Castle diperjelas dengan menyatakan percampuran budaya tersebut dimulai di bagian Ommelanden kota Batavia di mana pengelompokan berdasarkan etnis tidak setegas sebagaimana diberlakukan di tengah benteng kota Batavia.

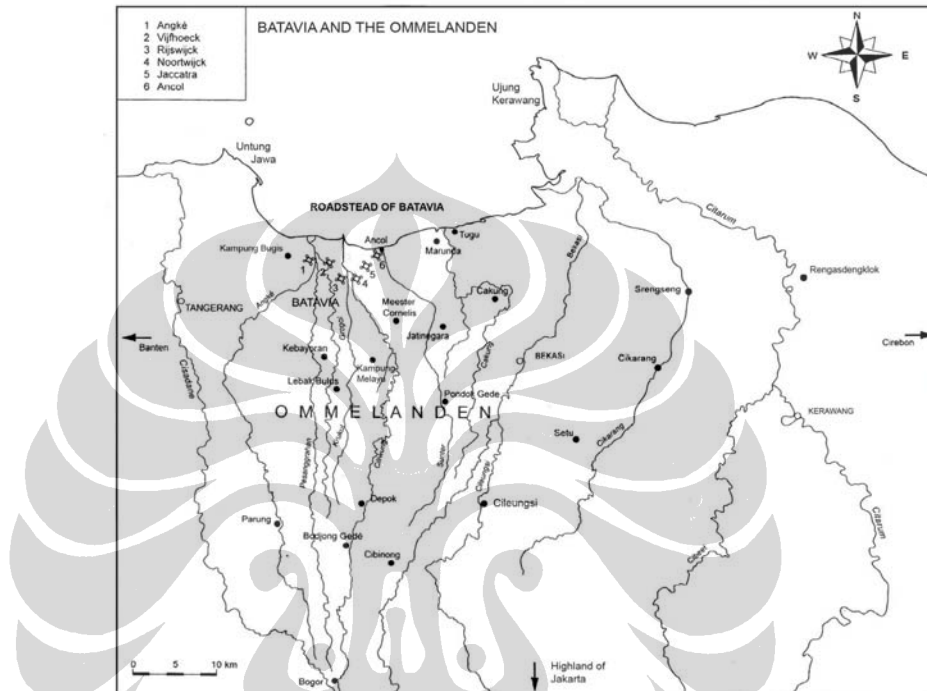
Pandangan Castle yang berdasarkan catatan resmi pemerintah sebagai data utama dalam mempelajari profil etnik Jakarta hingga memunculkan salah satu kesimpulan bahwa etnik Betawi terbentuk pada abad ke – 19, secara akademis masih menjadi rujukan utama. Pandangan tersebut hanya dapat dipatahkan oleh temuan sejarah lain yang dilakukan secara akademis pula untuk membuktikan benar atau tidaknya pendapat Castle tersebut. Melalui penelitian terhadap rumah Betawi Ora yang dahulunya merupakan bagian Ommelanden Batavia, diharapkan dapat menjadi wacana yang memperjelas kesejarahan masyarakat Betawi.

III.2 Sebaran dan Pengelompokan Etnis Betawi

Pada awal dibangunnya, kota Batavia adalah daerah yang berada di dalam dan terlindung oleh benteng kota. Untuk daerah sekelilingnya kemudian disebut sebagai Ommelanden. Batas wilayah Ommelanden kota Batavia adalah antara sungai Citarum di bagian timur sesuai dengan perjanjian dengan Mataram tahun 1652 dan sungai Cisadane di bagian barat berdasarkan perjanjian Banten tahun 1659.

Di wilayah yang kemudian secara administratif dibagi lagi menjadi Regensi Batavia, Mestee Cornelius dan Buitenzorg. Regensi Batavia meliputi kawasan

pusat kota Batavia dan daerah sepanjang pesisir pantai utara antara Balaraja hingga Bekasi. Untuk Regensi Mestee Cornelius meliputi daerah yang terletak antara Regensi Batavia dan Buitenzorg. Dan di area yang cukup luas tersebut dikatakan sebagai area sebaran etnis Betawi.



Gambar 5 Peta Batavia dan wilayah Ommelanden

Source: Hendrik E. Niemeijer, *Batavia. Een koloniale samenleving in de 17de eeuw* (Amsterdam: Balans, 2005), pp. 8-9.

Etnis Betawi berdasarkan lokasi penyebarannya kemudian dikelompokkan menjadi Betawi Tengah atau Betawi Kota, Betawi Pinggir, dan Betawi Udik atau Betawi Ora⁵⁹. Betawi Tengah atau Betawi Kota adalah mereka yang tinggal di sekitar pusat kota Batavia. Betawi Udik atau Betawi Ora adalah sebutan yang diberikan pada mereka yang tinggal di kawasan rural kota Batavia, sedangkan Betawi Pinggir ditujukan bagi mereka yang tinggal di daerah antara Betawi Kota dan Betawi Udik.

⁵⁹ Yasmin Shahab dalam essay "Bangsawan Betawi" yang termuat dalam buku *Jakarta – Batavia : Essay Sosio Kultural* menggolongkannya menjadi Betawi Tengah, Betawi Pinggir, Betawi Udik, Cina Betawi, dan Arab Betawi.



Gambar 6 Peta Sebaran Etnis Betawi (Grijns, 1981 dalam Yasmine Zakie Shahab, 1994)

Dalam peta sebaran etnis Betawi yang dibuat oleh Grijns pada tahun 1981, dapat dilihat bahwa Betawi Tengah atau Betawi Kota adalah mereka yang tinggal di sekitar kota tua Batavia hingga ke kawasan Menteng. Wilayah Tanah Abang, Setia Budi, Tebet, Jatinegara, Mampang, hingga ke Pasar Minggu adalah wilayah sebaran Betawi Pinggir. Sedangkan wilayah lainnya yaitu hingga batas sungai Cisadane di bagian barat dan sungai Citarum di bagian Timur serta perbatasan wilayah Bogor, menjadi area sebaran Betawi Udik, dengan beberapa daerah seperti Kebon Jeruk, Kebayoran Lama, Pasar Rebo, Pondok Gede, dan Pulo Gadung, sebagai wilayah dimana terjadi percampuran antara Betawi Pinggir dengan Betawi Udik.

Pengelompokan berdasarkan zona ini terbentuk seiring dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mengatur terbentuknya perkampungan pribumi di sekitar kota Batavia. Kampung – kampung yang kemudian dikatakan sebagai Betawi Pinggir, dahulunya merupakan bagian dari pertahanan kota Batavia terhadap serangan dari Banten dan Mataram. Kelompok – kelompok etnis pendatang di Batavia diberi hak konsesi lahan di luar benteng dan

diperkenankan membentuk permukiman di lahan tersebut dengan kewajiban menjadi milisi bagi kota Batavia⁶⁰. Terutama bagi kelompok etnis pribumi yang berasal dari Indonesia bagian timur, seperti Bali, Makassar, Ambon, Banda, dan sebagainya.

Untuk wilayah Betawi Udik atau Betawi Ora dikatakan didominasi oleh keturunan kelompok etnis Jawa dan Sunda. Keberadaan ke dua kelompok etnis tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa kejadian. Yang pertama adalah mereka kemungkinan besar keturunan penduduk awal selagi masih di bawah pemerintahan Kerajaan Sunda Pajajaran. Kemungkinan yang kedua adalah terkait dengan gelombang migran dari daerah Jawa ke kawasan tersebut yang terjadi dalam beberapa periode.

Periode pertama adalah bagian dari pasukan Demak yang dikirim untuk menyerang Sunda Pajajaran dan menguasai dua pelabuhan utamanya yaitu Banten dan Sunda Kelapa di abad ke 16. Periode ke dua adalah gelombang pasukan Mataram yang berusaha untuk merebut kota Batavia dari tangan Belanda yang terus berlangsung hingga ditandatanganinya perjanjian perdamaian di tahun 1677. Dan yang ke tiga adalah gelombang migran yang mencari peruntungan di kota yang baru dibangun tersebut. Tetapi karena adanya larangan bagi etnis Jawa untuk bermukim di dalam kota Batavia, sebagian besar dari migran tersebut menghuni wilayah Ommelanden, membuka hutan dan membentuk area pertanian terutama di sisi selatan kota, daerah berbukit – bukit dengan kondisi tanah yang subur.

Adanya pengaruh percampuran budaya di tengah etnis Betawi ini dapat diperhatikan dengan lebih jelas melalui penelitian linguistik yang dilakukan oleh Grijns⁶¹. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1970, di tengah etnis

⁶⁰ Bondan Kanumoyoso, *Beyond The City Wall, Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684 – 1740. Disertasi Doktor di Universitas Leiden, 2011*

⁶¹ C.D. Grijns, Makalah : Bahasa Melayu Jakarta, format pdf dapat diunduh di http://www.e-li.org/main/pdf/pdf_416.pdf

Betawi ditemukan bahwa bahasa Melayu Betawi ditengarai dipengaruhi oleh setidaknya 4 (empat) bahasa etnis lain yaitu 80% bahasa Melayu, 70% bahasa Jawa, 60% bahasa Sunda dan 44% bahasa Bali. Pengaruh bahasa lain tersebut membentuk beberapa dialek yang berbeda yang kemudian dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) dialek yang dinamai berdasarkan wilayah penggunaan dialek tersebut. Dialek Mauk Sepatan banyak mendapat pengaruh bahasa Jawa dan Sunda dari wilayah Banten, Dialek Gunung Sindur banyak mendapat pengaruh bahasa Sunda, Dialek Ciputat banyak mendapat pengaruh bahasa Jawa, Dialek Cengkareng – Grogol – Petamburan – Kebayoran banyak mendapat pengaruh bahasa Bali, Dialek Kota sedikit sekali mendapat pranalisis, Dialek Pasar Rebo merupakan percampuran dari semua dialek tetapi tetap memiliki identitas yang khas, sementara dialek Pebayuran di sekitar Bekasi mendapat pengaruh dari bahasa Sunda. Berdasarkan penelitian linguistik ini, mempertegas pengaruh budaya apa saja yang dominan di tengah masyarakat Betawi, yang dapat membantu memperjelas asal – usul akar budaya mereka.

III.3 Pola Permukiman Masyarakat Betawi

Bila di awal dikatakan bahwa kota Batavia dibangun mengikuti rancangan kota – kota di Belanda, tidak demikian halnya dengan perkampungan pribumi. Terjadi perbedaan yang sangat mencolok antara daerah yang dihuni oleh golongan kulit putih, golongan asia lain, dan masyarakat pribumi. Wilayah yang dihuni oleh golongan kulit putih ditata teratur dengan fasilitas kota yang lengkap mengikuti kota – kota di Eropa. Sementara kampung – kampung di sekitar Batavia dibiarkan tumbuh dengan sendirinya sehingga tidak membentuk pola yang khas.

Dalam buku Rumah Tradisional Betawi yang disusun oleh Dinas Kebudayaan Betawi pada tahun 1991 dikatakan bahwa kampung – kampung di Jakarta yang dihuni oleh masyarakat Betawi tidak mengenal pola pola tertentu melainkan berupa kampung kebun. Yaitu kampung yang terbentuk di tengah lahan pertanian atau perkebunan mereka. Kampung yang terdiri dari kumpulan rumah

– rumah tersebut dapat membentuk pola yang menyebar atau berkelompok, tetapi tidak memiliki orientasi tertentu sebagaimana tradisi bermukim di daerah lain di Indonesia. Mereka lebih mengedepankan alasan - alasan praktis terutama dalam hal aksesibilitas⁶². Kemungkinan lain, kepercayaan terhadap orientasi tersebut tidak lagi ada dikarenakan sebagian besar masyarakat Betawi adalah penganut agama Islam. Dan di dalam ajaran agama Islam tidak mengenal tata atur bangunan yang berorientasi pada arah mata angin atau mengikuti pola – pola geometris tertentu.

Dalam pengamatan terhadap perkampungan Betawi di daerah Condet, walaupun tidak ada kepercayaan terhadap orientasi tertentu tetapi terdapat beberapa kebiasaan yang umumnya dilakukan pada saat membangun rumah. Di antaranya adalah kepercayaan perhitungan “Naga Besar” yang dikatakan mempengaruhi peruntungan pemilik rumah⁶³. Kepercayaan terhadap “Naga Besar” ini kemungkinan besar adalah pengaruh dari kebudayaan Cina dalam penentuan arah sebuah bangunan.

Selain itu juga dikenal kepercayaan hari baik yang mengikuti pasaran hari Jawa. Upacara selamat yang menggunakan bubur merah dan bubur putih yang diikuti dengan menaikkan beberapa hasil kebun ke konstruksi atap rumah, juga merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang tertanam dalam kebudayaan masyarakat Betawi. Sehingga walaupun dikatakan bahwa masyarakat Betawi tidak memiliki aturan tertentu dalam penentuan arah rumah dan pengembangan kampung mereka, tetapi ada beberapa kebiasaan – kebiasaan yang tetap berlangsung dari budaya asal mereka.

⁶² Rumah Tradisional Betawi, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1991, p21

⁶³ Ibid p43

III.4 Cisadane dan Betawi Ora

Daerah di sekitar tepian sungai Cisadane adalah termasuk daerah sebaran etnis Betawi berdasarkan batas wilayah Ommelanden kota Batavia. Sebagian dari daerah tersebut kini menjadi bagian dari kota Tangerang Selatan, sebagai wilayah pemekaran dari kabupaten Tangerang. Kata Tangerang sendiri dapat diartikan sebagai batas, yang berasal dari kata *tengeran* turunan dari kata *tetenger*, *tenger*, yang berarti tanda⁶⁴.

Nama Tangerang terkait dengan sejarah kawasan ini yang pada awalnya memang direncanakan sebagai batas⁶⁵. Kerajaan Sunda Pajajaran mempersiapkan daerah Tangerang sebagai batas pertahanan terhadap serangan Demak yang hendak menguasai wilayah Banten. Di tahun 1522 diberikan izin kepada orang Portugis untuk membangun benteng di kawasan ini sebagai bentuk kerjasama pertahanan. Setelah jatuhnya Sunda Pajajaran, wilayah ini menjadi daerah batas perdagangan Kesultanan Banten yang menjadikan Tangerang sebagai daerah antara untuk berinteraksi dengan bangsa Eropa terutama Belanda. Dan posisinya sebagai batas terus berlanjut hingga masa kolonial Belanda, yaitu sebagai batas dari wilayah Ommelanden Batavia.

Bukti bahwa daerah ini telah dihuni muncul dalam catatan J.A van der Chijs dalam *Babad Tanah Pasoendan*⁶⁶ yang ditulis pada abad ke 18. Salah satu isi babad tersebut menceritakan tentang desa – desa yang ia temui di tepi sungai Cisadane yang berbatasan dengan kota Batavia. Desa – desa tersebut merupakan bagian dari Kesultanan Banten yang terbentuk berkaitan erat dengan kegiatan pembukaan area persawahan. Yang kemungkinan besar terkait juga dengan kebutuhan penyediaan lumbung padi dalam perang panjang antara Kesultanan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Rachmat Ruchiat, pemerhati sejarah kota Jakarta dan penulis buku *Asal Usul Nama Tempat di Jakarta*

⁶⁵ Terutama di lokasi kota Tangerang sekarang ini, Drs Halwani Michrob, MSc, Drs A. Mudjahid Chudori *"Catatan Masa Lalu Banten"*, Penerbit Saudara, Serang 1993.

⁶⁶ Edi S Ekajati, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*, Pustaka Jaya 1995 p120-121 Catatan tentang perjalanan Gubernur Jenderal von Imhoff menyaksikan daerah persawahan Banten di sepanjang sungai Cisadane tahun 1744.

Banten dengan pihak Belanda di Batavia. Dalam data statistik tahun 1907, di wilayah Karesidenan Banten terdapat 1279 desa yang menurun jumlahnya menjadi 549 di tahun 1925 setelah banyak dilakukan penggabungan desa, sedang di wilayah Batavia, jumlah desa pada tahun 1907 masih berjumlah 228 desa dan meningkat menjadi 646 desa pada tahun 1925⁶⁷.



Gambar 7 Foto Udara Persawahan di tepi Aliran Sungai Cisadane tahun 1930 (Sumber KITLV Leiden)



Gambar 8. *Perjalanan Menyusuri Sungai Cisadane tahun 1930*(Koleksi KITLV Leiden)

Sebagai wilayah yang sering juga disebut sebagai Banten Utara karena posisinya yang lebih dekat dengan pesisir utara pulau Jawa, di wilayah ini lebih kental pengaruh kebudayaan Jawa dan Sunda. Penjelasan terhadap hal itu dapat

⁶⁷ Edi S Ekajati, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*, Pustaka Jaya 1995 p124-125

diketahui melalui beberapa penelitian beberapa tokoh yang membantu memperjelas mengenai kondisi masyarakat di daerah ini.

Remco Raben⁶⁸ menuliskan peningkatan jumlah migran penduduk beretnis Jawa di kota Batavia dan sekitarnya setelah kota tersebut berdiri di tahun 1620. Orang – orang Jawa tersebut sebagian berasal dari Mataram maupun dari Banten yang berada di barat kota Batavia. Mereka sebagian besar mengisi daerah pegunungan di selatan Batavia akibat pelarangan bagi kelompok etnis ini untuk tinggal di sekitar kota.

Adapun masyarakat Betawi yang tinggal di kawasan tersebut di atas, termasuk dalam kelompok Betawi Udik, yang lebih sering menyebut diri mereka sebagai “Betawi Ora”. “Betawi Ora” sendiri di masa kolonial dikenali sebagai kelompok etnis Betawi yang tinggal di pinggiran wilayah Regensi Batavia⁶⁹ yang umumnya berprofesi sebagai petani. Mereka tinggal di kawasan yang merupakan lahan pertanian dan perkebunan. Sementara etnis Betawi yang diidentifikasi sebagai Betawi Tengah dan menetap di tengah kota Batavia memiliki profesi yang beragam, dan umumnya mengisi bidang pekerjaan di sektor informal seperti berdagang dan bertukang.

Penggunaan istilah “Betawi Ora” sendiri hingga sekarang belum ditemukan referensi yang pasti. Tetapi besar dugaan, dengan kentalnya kata serapan dari bahasa Jawa dalam perbendaharaan bahasa mereka sehari – hari, kata *Ora* di sini diasumsikan mengacu pada kata *Ora* dalam bahasa Jawa yang berarti *tidak*, sebagaimana mereka biasa menggunakan kata *Ora* tersebut untuk mengatakan tidak dalam percakapan sehari hari⁷⁰. Secara harafiah, “Betawi Ora” dapat

⁶⁸ Remco Raben, *Seputar Batavia, etnisitas dan otoritas di Ommelanden, 1650 – 1800* dalam buku Kees Grijns dan Peter J.M. Nas, Jakarta Batavia : Essay Sosio – Kultural, KITLV 2000. p 101 – 122.

⁶⁹ *De Bevolking Van De Regentschappen Batavia, Meester-Cornelis En Buitenzorg, Koloniaal Tijdschrift Van Maart 1933 p10*

⁷⁰ *Dalam De Bevolking Van De Regentschappen Batavia, Meester-Cornelis En Buitenzorg, Koloniaal Tijdschrift Van Maart 1933 p12 dikatakan masyarakat di wilayah Betawi Pinggir bagian selatan yang berbatasan dengan Tangerang, berbicara campuran bahasa Melayu Batavia dan Jawa – Banten.*

diartikan sebagai tidak Betawi atau bukan Betawi. Tetapi kemungkinan besar penggunaan istilah ini untuk membedakan antara masyarakat “Betawi Ora” yang berada di pinggir dengan masyarakat Betawi Kota.

Antara “Betawi Ora” dan Betawi Tengah ini memang memiliki beberapa perbedaan. Yang paling mencolok adalah pada logat bahasa yang digunakan. Kita terbiasa mendengar bahasa Betawi yang mengganti akhiran ‘a’ menjadi ‘e’ pada setiap kata yang ujungnya merupakan huruf vokal, seperti apa menjadi *ape*, kemana menjadi *kemane*. Sementara pada masyarakat Betawi Ora tetap menggunakan akhiran ‘a’ dengan kecendrungan menambahkan huruf ‘h’ di belakangnya⁷¹.

Pengaruh kebudayaan Jawa yang jelas terlihat, salah satunya pada pola pertanian mereka. Edi S. Ekadjati menyatakan bahwa masyarakat agraris Sunda termasuk juga yang berada di Banten Utara adalah peladang berpindah. Mereka bertani padi huma dan tidak mengenal padi sawah. Menanam padi di sawah dengan mengembangkan teknologi pengairan adalah kebudayaan yang dibawa dan diperkenalkan oleh kebudayaan Jawa. Sedangkan di wilayah Tangerang Selatan, pertanian padi sudah merupakan padi sawah, bahkan terdapat beberapa situ⁷² yang juga merupakan bagian dari pengaturan irigasi.

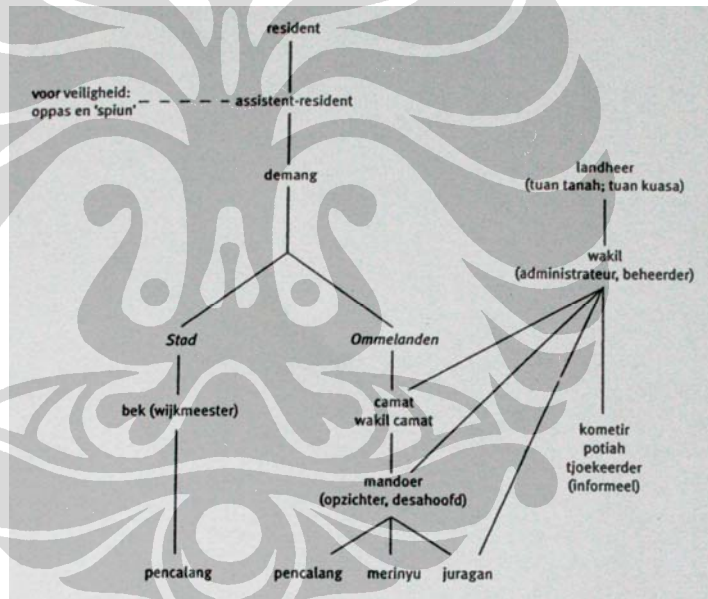
Masyarakat Betawi Ora yang berada di Tangerang Selatan umumnya tinggal di permukiman yang berpola menyebar. Perkampungan mereka terbentuk ketika mereka membuka lahan pertanian baru. Ketika masih terdiri dari satu hingga tiga rumah, tempat mereka tinggal disebut sebagai umbulan. Yang saat telah mencapai jumlah empat hingga sepuluh rumah kemudian disebut sebagai babakan. Bila berkembang hingga mencapai dua puluh rumah, tempat mereka tinggal biasanya disebut lembur. Dan baru dinamakan sebagai kampung apabila telah berjumlah lebih dari dua puluh rumah. Di masa pemerintahan kolonial

⁷¹ Hasil pengamatan selama penelitian di lapangan yang diperjelas dalam penelitian C.D. Grijns tentang Bahasa Melayu Jakarta.

⁷² Situ atau danau yang berada di wilayah Tangerang Selatan seperti Situ Gintung, Situ Sasak, Situ Pamulang, umumnya merupakan danau buatan yang sengaja dibangun untuk kepentingan irigasi pada masa kolonial Belanda.

Belanda, kampung merupakan satuan administrasi terkecil yang diatur oleh hukum kolonial.

Pemimpin tiap kampung biasanya adalah orang yang pertama kali membuka area tersebut dan keturunannya. Di wilayah Ommelanden yang walaupun merupakan wilayah administrasi kota Batavia, tetapi untuk pengelolaannya lebih banyak diserahkan kepada hukum adat di tiap – tiap desa. Hal tersebut antara lain dikarenakan kondisi permukiman penduduk yang sangat menyebar sehingga sulit dilakukannya kontrol secara langsung. Sehingga kemudian di luar kepemimpinan formal yang ada, muncul pula pemimpin – pemimpin informal di tengah masyarakat Betawi Ora yang keberadaannya juga diakui oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda.



Gambar 9 Sistem Kesatuan Hidup Daerah Setempat di Batavia tahun 1911, (sumber :J. Rogier Nieuwenhuys, DeTjiomas – zaak, p 28)

Dalam gambar sistem kesatuan hidup setempat tahun 1911, jelas terlihat perbedaan pola kekuasaan antara wilayah kota Batavia dengan daerah Ommelanden. Wilayah kota Batavia diatur langsung oleh pemerintah kolonial, dengan wijk atau desa sebagai wilayah terkecil yang bertanggung jawab langsung kepada dewan kota. Sementara untuk wilayah Ommelanden diatur

dalam hierarki yang lebih panjang, suatu kawasan bisa berada di bawah seorang kepala desa atau pengawas yang disebut juga sebagai mandor. Pemimpin satuan wilayah terkecil tersebut dapat bertanggung jawab secara administrasi pada Camat yang membawahi beberapa desa, atau bertanggung jawab pada tuan tanah pemilik perkebunan atau lahan partikelir di kawasan tersebut.

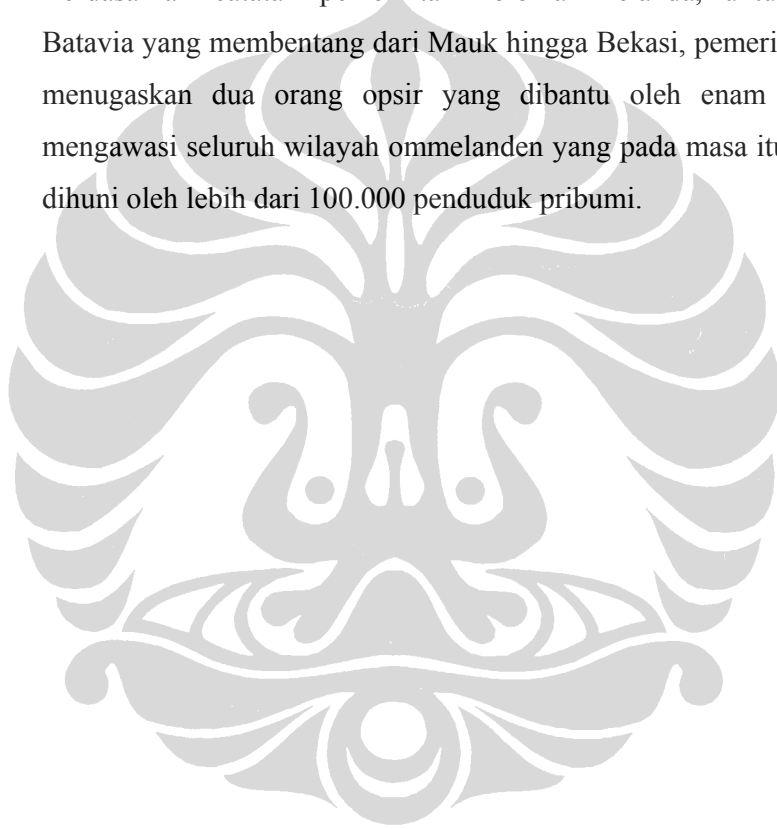
Di bawah koordinasi mandor atau kepala desa, terdapat juragan yaitu bangsa pribumi pemilik tanah yang sering kali juga menjabat sebagai kepala kampung. Terdapat beberapa sebutan yang berbeda untuk juragan ini, di kampung Jati juragan dipanggil dengan sebutan *Jaro*, panggilan terhadap kepala kampung bagi masyarakat budaya Sunda sebagaimana masih digunakan di tengah suku Baduy di pedalaman Banten. Untuk keamanan desa ditangani oleh pencalang yang ditengah masyarakat Betawi lebih dikenal dengan sebutan jawara. Dalam beberapa kasus tertentu, beberapa kedudukan dapat dipanggul oleh satu orang yang sama, karena bentuk kekuasaan yang terjadi di wilayah ommelanden lebih bersifat informal dan personal.

Yang digambarkan oleh Nieuwenhuys dalam sistem kesatuan hidup yang ada di ommelanden adalah pola secara general, karena sering kali terjadi pola yang berbeda tergantung pada kondisi dan adat setempat. Begitu juga dengan penamaannya, yang menyesuaikan dengan latar belakang budaya dari masing masing desa tersebut. Tetapi adat sebagai hukum tidak tertulis tersebut menjadi pembentuk tata atur di tengah masyarakat yang lebih dipatuhi dan menjadi norma – norma pengatur keseharian mereka, termasuk juga dalam cara berarsitektur mereka yang akan dibahas dalam bab berikutnya.

Pemimpin informal yang umum dikenal oleh masyarakat Betawi Ora khususnya yang berada di area penelitian adalah juragan atau jaro, jawara, dan ulama. Munculnya ulama di sini terutama karena mayoritas masyarakat Betawi Ora adalah penganut ajaran agama Islam, dan pendidikan yang mereka terima terutama adalah pendidikan agama. Selain karena adanya sikap apriori mereka terhadap pendidikan Belanda, juga dikarenakan semasa pendudukan kolonial, wilayah ini termasuk wilayah pedalaman yang sulit dijangkau dari pusat kota

Batavia. Sehingga kedudukan ahli agama menjadi sangat dihormati oleh masyarakat Betawi Ora.

Bondan Kanumoyoso dalam paparannya di Kongres Betawi yang mengangkat kesejarahan etnis Betawi terutama yang terjadi di wilayah ommelanden Batavia di abad ke 17 menyatakan bahwa pengaruh pemerintah kolonial di luar benteng kota Batavia sangat kecil sekali. Penduduk pribumi justru memegang peranan penting dalam kehidupan sosial ekonomi di pinggir kota Batavia pada masa itu. Berdasarkan catatan pemerintah kolonial Belanda, untuk wilayah regensi Batavia yang membentang dari Mauk hingga Bekasi, pemerintah kolonial hanya menugaskan dua orang opsir yang dibantu oleh enam orang opas untuk mengawasi seluruh wilayah ommelanden yang pada masa itu diperkirakan telah dihuni oleh lebih dari 100.000 penduduk pribumi.



BAB IV

LIYAN DALAM ARSITEKTUR RUMAH BETAWI

IV.1 Rumah Betawi : Pencarian Bentuk dan Keragaman Yang Tersirat

Media cetak nasional Kompas, pada terbitan Minggu, 21 April 2002, memuat sebuah artikel yang berjudul “Peninggalan Arsitektur Rumah Betawi”. Artikel tersebut memuat hasil wawancara antara Ridwan Saidi, seorang tokoh budayawan Betawi yang terkenal vokal, dan Agus Asenie, seorang praktisi arsitektur yang pada saat artikel tersebut diterbitkan menjabat sebagai Ketua Tim Pengelola Perkampungan Budaya Betawi (PPBB). Keduanya angkat bicara tentang peninggalan arsitektur Betawi.

Saidi mengutarakan tentang masyarakat Betawi yang mengenal bentuk rumah panggung dikarenakan dahulunya mereka tergolong masyarakat rawa. Pernyataan yang kemudian disanggah Asenie, yang mengatakan bahwa masyarakat Betawi tinggal di habitat yang beragam, mulai dari wilayah pesisir hingga pedalaman, dan termasuk juga di wilayah urban sekarang ini. Sehingga menurutnya, arsitektur Betawi memiliki variasi yang beragam bergantung pada habitat dimana mereka tinggal. Sehingga menurut Asenie, masyarakat Betawi juga mengenal bentuk arsitektur rumah darat, yaitu rumah yang dibangun langsung di atas permukaan tanah.

Yang disampaikan oleh Asenie di atas terkait dengan proyek pemugaran sebuah rumah tradisional dan pembangunan rumah baru berarsitektur tradisional Betawi di wilayah Setu Babakan, yang kemudian ditetapkan sebagai Kampung Budaya Betawi. Rumah tradisional yang dipugar tersebut adalah milik Pak Simin, berlokasi tepat di area Sanggar Budaya Betawi tempat bangunan – bangunan

baru yang dirancang oleh Tim PPBB berdiri. Yang menurut Pak Simin⁷³, lokasinya sengaja dipilih di sekitar rumah miliknya yang dibangun tahun 1918 dan dikatakan sebagai rumah Betawi tertua yang tersisa saat ini.

Dalam wawancara tersebut, Pak Simin juga menyebutkan adanya keragaman bentuk rumah Betawi, termasuk juga yang berbentuk rumah panggung. Ia menyebut rumahnya sebagai rumah depok, istilah yang umum digunakan oleh orang Betawi pada saat menyebutkan rumah yang terletak langsung di atas tanah. Rumah pak Simin sendiri menurutnya telah mengalami banyak perubahan. Dahulunya keseluruhan bangunan terbuat dari kayu dan sekarang ini telah berubah menjadi tembok batu. Ia juga menyiratkan tentang adanya bangunan pendopo dan ruang untuk menyimpan hasil pertanian, tetapi bagian rumah tersebut telah 'hilang' dan tak lagi menjadi bagian dari rumah pak Simin.

Bagaimana bentuk sesungguhnya dari arsitektur rumah Betawi masih memerlukan penelitian yang lebih lanjut. Saidi sendiri mengatakan bahwa ia harus meraba dan membandingkannya dengan arsitektur daerah lain dalam penelitiannya untuk dapat menemukan karakter dari arsitektur rumah Betawi. Kesulitan yang sama yang dihadapi oleh Asenie, yang menurut keduanya hal tersebut terjadi karena belum adanya sumber sekunder dari kalangan akademisi tentang arsitektur rumah Betawi dan belum ditemukannya primbon atau naskah klasik yang berisikan kodifikasi arsitektur rumah Betawi.

Sehingga baik Saidi maupun Asenie menggunakan pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka dalam melihat arsitektur rumah Betawi. Dalam hal ini saya melihat bahwa pendapat Saidi, berdasarkan pengamatannya secara langsung terhadap bentuk rumah yang dahulunya banyak dimiliki oleh masyarakat Betawi. Sementara yang diutarakan oleh Asenie terkait dengan pemugaran rumah di Setu Babakan dan bentuk rumah Betawi yang sudah terlebih dahulu populer di tengah masyarakat.

⁷³ Kompas, Selasa 10 Mei 2011

<http://oase.kompas.com/read/2011/05/10/1003017/Pak.Simin.Pemilik.Rumah.Betawi.Tertua>

Di tengah masyarakat Betawi sendiri, sekarang ini sudah tidak banyak lagi yang menggunakan bentuk rumah tradisi mereka. Sehingga untuk melihat secara langsung bangunan rumah Betawi, umumnya sebagian besar dari kita hanya mengetahuinya melalui replika yang terdapat di anjungan DKI Jakarta di Taman Mini Indonesia Indah, ataupun di kampung budaya Betawi, Setu Babakan. Di kedua tempat tersebut, replika yang ditampilkan adalah merupakan perwakilan dari keragaman arsitektur Betawi dan belum menggambarkan kekayaan arsitektural Betawi secara keseluruhan.

Berdasarkan buku *Rumah Betawi*⁷⁴ yang disusun oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, masyarakat Betawi mengenal beberapa bentuk rumah. Antara masyarakat yang tinggal di pesisir dengan yang tinggal di pedalaman, memiliki tipologi rumah yang berbeda, menyesuaikan dengan kondisi alami tempat mereka tinggal. Sayangnya, dari keragaman tersebut masih belum cukup terdokumentasikan dengan baik. Bahkan buku *Rumah Betawi* tersebut sebagian besar hanya membahas rumah yang berada di wilayah Condet, yang pada saat buku tersebut disusun merupakan kawasan Cagar Budaya Betawi.

Menurut keterangan Rachmat Ruchyat⁷⁵, buku tersebut terutama merekam bentuk rumah Betawi yang umumnya dimiliki oleh petani kebun. Sebagaimana banyak diketahui, Condet dahulunya memang merupakan wilayah kebun buah – buahan. Bahkan penetapan status Condet sebagai cagar budaya, utamanya karena di wilayah tersebut banyak terdapat kebun buah – buahan asli setempat⁷⁶. Pada saat buku tersebut disusun, kondisi lingkungan di wilayah Condet sebagian besar sudah jauh berubah menjadi kawasan urban. Rumah dan lingkungan yang dahulunya dimiliki oleh masyarakat Betawi sudah semakin menghilang, bahkan

⁷⁴ *Rumah Betawi*, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1991

⁷⁵ Rachmat Ruchyat adalah salah satu anggota dari tim penyusun buku 'Rumah Betawi'.

⁷⁶ Ali Sadikin, Gita Jaya : Catatan H. Ali Sadikin, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966 – 1977, Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1977 p 212

dalam pencatatan yang dilakukan pada tahun 1996, hanya tinggal tersisa 6 buah rumah Betawi di wilayah tersebut.

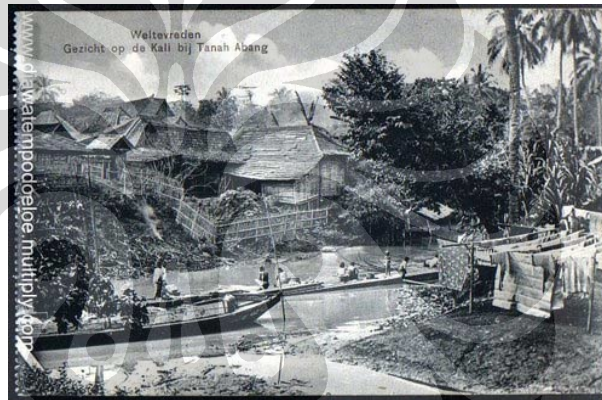
Adanya keragaman bentuk Rumah Betawi yang belum terdokumentasikan, muncul dalam wawancara Ridwan Saidi (Kompas, Minggu, 21 April 2002) dan kesaksian Simin (Kompas, Selasa, 10 Mei 2011). Keduanya mengutarakan tentang adanya bentuk rumah panggung di tengah masyarakat Betawi. Menurut Saidi, bentuk tersebut dikarenakan masyarakat Betawi tergolong masyarakat rawa dan sebagian besar dari mereka dahulunya menghuni daerah aliran sungai, dan kemudian membangun rumahnya secara berkelompok di sepanjang aliran sungai. Yang dipaparkan oleh Saidi, sesuai dengan kondisi geografis kota Jakarta semasa masih dan sebelum menjadi kota Batavia. Terdapat 13 sungai yang bermuara ke teluk Jakarta, sehingga kota Batavia pun awalnya dibentuk mengikuti kondisi alami tersebut melalui pembangunan kanal – kanal sebagai kelanjutan dari sungai – sungai tersebut.

Muasal mereka sebagai masyarakat daerah aliran sungai, juga dapat dicermati melalui komunikasi bahasa yang digunakan. Masyarakat Betawi Ora juga sering disebut sebagai Betawi Udik. Udik adalah istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut sungai yang berada di sebelah atas, hulu sungai, atau dekat dengan sumbernya⁷⁷. Dalam pembicaraan sehari – hari, masyarakat Betawi Ora biasa mengatakan *milir* atau ke hilir ketika mengutarakan mereka akan pergi ke kota. Lebih jauh dijelaskan oleh mereka, dahulu perjalanan ke kota umumnya ditempuh melalui sungai, dan kota Batavia terletak di bagian hilir dari sungai – sungai yang bersumber dari kawasan pegunungan di bagian selatan.

⁷⁷ <http://www.artikata.com/arti-355610-udik.html>



Gambar 10 Kampung Melayu di tahun 1900an, (Sumber KITLV, Leiden)



Gambar 11 Tanah Abang tahun 1900an, terlihat rumah berbentuk panggung yang terletak ditepian sungai (Sumber : www.djawatempoedoeloe.multiply.com)



Gambar 12 Petamburan di tahun 1900an, (Sumber KITLV, Leiden)



Gambar 13 Tanah Abang tahun 1900an (Sumber KITLV, Leiden)

Agus Asenie, yang juga merupakan putra Betawi asal Slipi, berpegang bahwa masyarakat Betawi juga mengenal bentuk rumah darat selain bentuk panggung. Sebagian besar orang kemudian mengenali rumah Betawi sebagai ‘rumah darat’ karena bentuk ini yang sering dimunculkan dalam kegiatan kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah DKI Jakarta. Bentuk rumah darat ini yang juga terus menerus muncul dalam forum informasi resmi⁷⁸, termasuk juga dalam replika rumah yang dibangun di Setu Babakan di tahun 2002.

Rumah darat yang dimaksud adalah rumah yang umumnya ditemui di wilayah Betawi Tengah, yaitu rumah batu satu massa dengan atap berbentuk joglo yang dilengkapi dengan teras yang lebar. Teras tersebut biasanya dilengkapi dengan *pelangkan*, pagar ukiran kayu yang menjadi pembatas antara teras dan halaman dan di bagian list atap dihiasi dengan *gigi balang*, ukiran kayu menyerupai gigi geligi atau kepala tombak.

Bentuk arsitektur rumah Betawi yang seperti ini, menurut Candrian Attahiyat⁷⁹, seorang arkeolog yang juga menjabat sebagai Kepala Balai Konservasi, adalah bentuk rumah yang banyak dipengaruhi oleh gaya arsitektur *Indies*. Gaya

⁷⁸ www.jakarta.go.id

⁷⁹ Hasil diskusi yang dilakukan pada tanggal 5 November 2011.

percampuran antara arsitektur Eropa dengan arsitektur lokal terutama arsitektur Jawa yang berkembang di abad ke 19. Istilah Indies sendiri berasal dari istilah *Indische Huizen* atau *Indo Europeesche Bouwkunst* yang digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menyebut rumah kedinasan atau perkantoran yang menggunakan gaya arsitektur campuran ini. Pengaruh arsitektur Indies tersebut muncul dalam pola ruang, bentuk teras, dan penggunaan besi konsol sebagai penopang teritis.



Gambar 14 Rumah P.W.A van Spall di Rijswijk⁸⁰, kawasan elite kota Batavia tahun 1880
(Koleksi KITLV, Leiden)



Gambar 15 Ilustrasi rumah perkebunan milik orang kaya 'Belanda' di pinggir kota Batavia
(Koleksi KITLV, Leiden)

⁸⁰ Jalan yang memanjang dari Jl. Pintu Air hingga Pasar Baru sekarang ini

Rumah berarsitektur Indies umumnya terdiri dari satu bangunan utama dengan satu atau lebih bangunan penunjang. Bangunan utama diapit oleh teras di bagian depan dan belakang, sedang ruang dalam berupa deretan kamar tidur di sisi kiri dan kanan. Bangunan penunjang merupakan area servis, berupa dapur, kamar mandi, dan ruang beristirahat bagi pekerja di rumah tersebut. Atap rumah banyak mengikuti atap rumah arsitektur lokal, yaitu berbentuk limas menyerupai joglo, atau atap berbentuk limas yang diimbui teritis atap tambahan (gambar 15). Atap dihias dengan ukiran menyerupai *gigi balang* yang dipasang di sepanjang list atap.

Bentuk rumah seperti ini umumnya dimiliki oleh kalangan Betawi ‘Gedong’ yang menempati wilayah pusat kota Jakarta abad ke 19 yang saat itu berada di sekitar Koeningsplein atau kawasan Monas sekarang ini. Kelompok Elite Betawi ini menempati kawasan di sekitar Matraman, Sawah Besar, dan Tanah Abang. Mereka yang digolongkan sebagai Betawi Elite, adalah kelompok masyarakat dengan tingkat ekonomi yang baik, berpendidikan, dan memiliki kedudukan di tengah masyarakat. Di wilayah Sawah Besar dan Kramat di dominasi oleh kelompok saudagar atau pejabat Betawi, sedangkan di wilayah Tanah Abang lebih banyak bermukim kalangan alim ulama Betawi.



Gambar 16 Rumah MH. Thamrin di Gang Kenari pada tahun 1939 (Koleksi Museum Thamrin)



Gambar 17 Rumah Keluarga MH. Thamrin di Sawah Besar (Koleksi Ridwan Saidi)

Dua ilustrasi yang ditampilkan di atas (gambar 17 dan 18) adalah dua buah rumah yang dimiliki oleh Moh. Husni Thamrin, pahlawan nasional yang juga merupakan tokoh kebanggaan masyarakat Betawi. Gambar pertama menunjukkan rumah Thamrin di gang Kenari, Kramat, yang diperkirakan dibangun setelah tahun 1921. Sedangkan gambar kedua menunjukkan rumah yang didiami keluarga Thamrin di Sawah Besar, yang didokumentasikan di tahun 1920an pada saat pertemuan Kaum Betawi. Thamrin dan keluarganya adalah sedikit dari orang Betawi yang mencapai kedudukan tinggi di dalam sistem pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Sebagai seorang tokoh Betawi, kedua rumahnya lebih menunjukkan pengaruh arsitektur *Indies* dibandingkan arsitektur lokal.

Dalam peta Jakarta yang dibuat pada tahun 1921, dapat dilihat wilayah tempat masyarakat Betawi Elite bermukim, sebagian sudah menjadi wilayah kota yang teratur. Betawi 'Gedong' adalah mereka yang tinggal di bangunan rumah batu, yang dalam peta (gambar 16) ditandai dengan warna merah yang menandai bangunan permanen. Sementara masyarakat Betawi Kota atau Betawi Tengah tidak seluruhnya tinggal di kawasan yang teratur tersebut. Sebagian besar dari mereka ada juga yang tinggal di perkampungan yang terletak di balik pemukiman yang ditata oleh pemerintah kolonial Belanda.

Sistem pemetaan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial pada masa itu, hanya menandai keberadaan bangunan permanen bermaterial bata/batu, sedangkan

rumah masyarakat pribumi yang umumnya terbuat dari kayu dianggap sebagai bukan bangunan permanen dan tidak muncul dalam pemetaan tersebut. Sehingga kampung tempat masyarakat Betawi kebanyakan baik Betawi Kota, Betawi Pinggir, maupun Betawi Udik ditandai sebagai daerah pertanian bukan khusus kawasan permukiman.



Gambar 18 Peta Jakarta tahun 1921 (Sumber : Royal Tropical Insitute)

IV.2 Rumah Betawi Dokumentasi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

Dalam Portal resmi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan buku Rumah Betawi yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, rumah Betawi dibedakan menjadi rumah Betawi daerah pesisir dan rumah Betawi daerah dataran dalam. Tipologi dari keduanya merupakan hasil pendokumentasian Dinas Kebudayaan DKI Jakarta yang kemudian disosialisasikan ke tengah masyarakat.

Rumah Betawi Pesisir adalah rumah yang umumnya terdapat di pesisir pantai Jakarta. Rumah berbentuk panggung dengan kaki – kaki yang tingginya hampir sama dengan tinggi satu lantai bangunan. Salah satu yang masih tersisa dari rumah jenis ini adalah sebuah rumah di kawasan Marunda, yang dikenal dengan nama rumah si Pitung⁸¹. Rumah ini di tahun 1970an dibeli oleh Pemerintah DKI Jakarta dan dipertahankan kelestariannya hingga sekarang ini. Dalam situs resmi pemerintah DKI Jakarta, dikatakan bahwa rumah yang diperkirakan dibangun di abad ke 20 ini bergaya bugis dan menyerupai bentuk perahu phinisi.

Pengaruh Bugis pada bangunan yang terletak di pesisir Jakarta ini dikarenakan pada masa kekuasaan kolonial Belanda, banyak didatangkan orang – orang dari Bugis yang kemudian menetap dan bermukim di Batavia. Antara tahun 1620 hingga 1800 mereka menempati kampung Bugis di utara *Bacherachtgracht*⁸² dan di Patuakan, yang berada di sekitar Jalan Tubagus Angke sekarang ini. Masyarakat yang berasal dari Bugis ini walaupun telah lama menetap di Batavia tetapi masih melanjutkan berarsitektur sebagaimana di daerah asal mereka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ati Waliati Sudrajat⁸³ tentang arsitektur rumah Betawi Pesisir, ditemukan adanya variasi bentuk lain di sekitar rumah ‘Si

⁸¹ Menurut Alwi Shahab dalam tulisannya Rumah si Pitung dari Rawa Belong ke Marunda, penamaan rumah tersebut menjadi ‘rumah si Pitung’ karena pernah menjadi salah satu rumah yang dirampoknya. <http://alwishahab.wordpress.com/2009/06/19/rumah-si-pitung-dari-rawabelong-ke-marunda/>

⁸² Nama salah satu kanal kota Batavia yang berada di sisi bagian barat yang memanjang hingga kali Krukut di wilayah Pluit.

⁸³ Ati Waliati Sudrajat, Masyarakat Betawi Pesisir di Jakarta Utara : Studi Kasus Perubahan Fungsi Ruang pada Rumah Tradisional Betawi, Tesis Universitas Indonesia, 2001

Pitung'. Beberapa rumah yang sebagian telah dibangun sejak akhir abad ke – 19 menunjukkan adanya pengaruh arsitektur yang berbeda pada rumah Betawi Pesisir. Ati Waliati Sudrajat menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan berarsitektur masyarakat di pesisir Jawa yang mempengaruhi cara berarsitektur masyarakat Betawi di Kampung Rorotan yang berbatasan dengan kawasan Marunda. Tetapi penelitian yang telah dilakukan di tahun 2001 tersebut hingga sekarang masih menjadi wacana terhadap keragaman arsitektur Betawi Pesisir, tersembunyi di balik representasi rumah ‘Si Pitung’.



Gambar 19 Rumah Betawi Pesisir (sumber : www.jakarta.go.id)

Type selanjutnya adalah Rumah Betawi daerah dataran dalam. Model ini mungkin yang paling banyak dikenali oleh masyarakat terutama bagi mereka yang mengikuti tayangan acara – acara di televisi. Salah satu sinetron yang sangat fenomenal di paruh tahun 1990an yaitu sinetron “Si Doel Anak Sekolahan” mengambil setting utama di sebuah rumah Betawi. Rumah dengan beranda lebar tempat menerima tamu yang terletak di tengah lahan yang luas dan dikelilingi dengan banyak pohon buah – buahan. Rumah keluarga “Si Doel” adalah rumah yang dibangun di atas permukaan tanah atau rumah *depok*.

Rumah Betawi daerah dataran dalam memiliki tampilan yang sangat berbeda dengan rumah Betawi pesisir. Umumnya merupakan bangunan yang didirikan langsung diatas permukaan tanah. Rumah tersebut merupakan bangunan bermassa tunggal dengan pembagian ruang yang dapat dikelompokkan menjadi ruang depan sebagai ruang publik, ruang tengah yang menjadi area tinggal atau area pribadi, dan dapur sebagai area service. Dari buku yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta tahun 1991 tentang rumah Betawi, diketahui

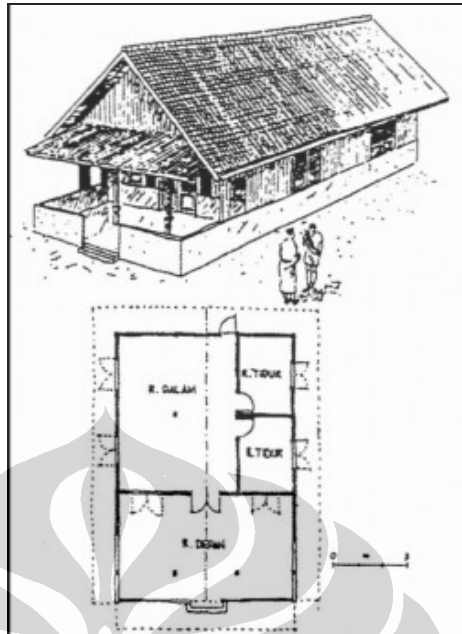
bahwa rumah Betawi daerah dataran dalam terbagi lagi menjadi 3 berdasarkan bentuk atap yang digunakan.

Yang pertama adalah *rumah gudang*, yaitu rumah berbentuk persegi yang memanjang ke belakang dengan atap berbentuk pelana atau perisai. Yang kedua adalah *rumah bapang* atau *rumah kebaya*, yaitu rumah beratap pelana dengan tambahan teritis, atau disebut juga *sorondoy*⁸⁴. Sorondoy adalah atap sambungan untuk menutupi daerah depan dan belakang bangunan, sehingga atap utama hanya menutupi ruang bagian tengah saja. Bentuknya sendiri mengikuti bentuk pelana atap utama hanya saja dengan sudut kemiringan yang berbeda dan biasanya lebih landai.

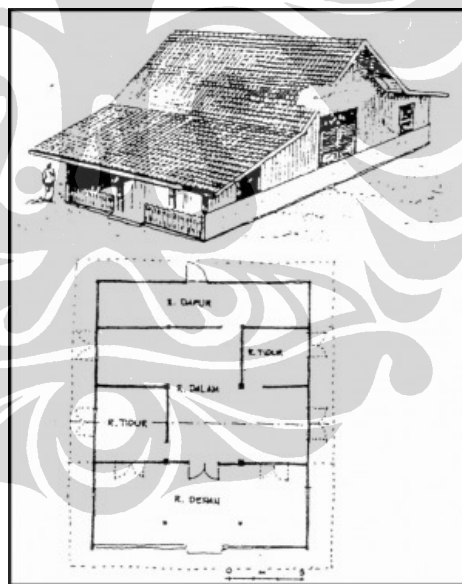
Sedangkan bentuk yang ketiga adalah *rumah joglo*, dari namanya terdapat kemiripan dengan kata joglo yang umum digunakan untuk menyebut rumah tipe tertentu dari arsitektur tradisi Jawa yang biasa digunakan oleh golongan bangsawan atau priyayi. Rumah joglo Betawi memiliki kemiripan bentuk atap dengan rumah joglo Jawa, tetapi terdapat perbedaan dalam sistem konstruksi atapnya. Bila rumah joglo di Jawa menggunakan soko guru maka rumah joglo Betawi menggunakan struktur kuda kuda biasa.

Bentuk rumah Betawi Tengah ini yang kemudian lebih banyak dikenal orang sebagai bangunan rumah Betawi. Untuk mempertahankan keberadaannya, pemerintah DKI Jakarta menjadikan dua kawasan di mana masih terdapat bangunan tipe ini sebagai kawasan cagar budaya Betawi. yang pertama di kawasan Condet dan yang kedua adalah di kawasan Setu Babakan. Di dua cagar budaya ini yang dipreservasi adalah rumah Betawi yang lebih modern, bangunan sudah merupakan bangunan batu dengan atap berbentuk gabungan antara bentuk joglo dan bapang.

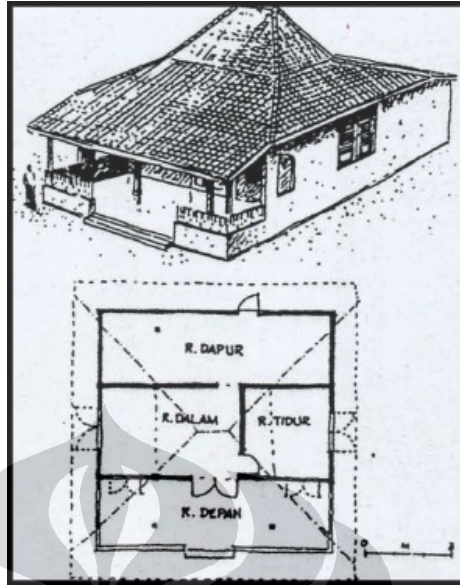
84



Gambar 20 Rumah Gudang (Sumber www.jakarta.go.id)



Gambar 21 Rumah Bapang atau Kebaya (Sumber www.jakarta.go.id)



Gambar 22 Rumah Joglo (Sumber www.jakarta.go.id)



Gambar 23 Rumah Joglo Setu Babakan (Dok. Peneliti, 2011)

Pada akhirnya, hingga sekarang ini, bentuk rumah *depok* muncul lebih populer dibandingkan dengan bentuk rumah Betawi lainnya. Adanya percampuran pengaruh arsitektur budaya lain juga lebih ditonjolkan, seperti pada rumah Betawi yang berada di Anjungan DKI Jakarta di Taman Mini Indonesia Indah. Bangunan rumah Betawi yang dibangun tahun 1974 sejak awal pembangunan Taman Mini Indonesia Indah tersebut, merupakan ‘obyek pameran’ yang utamanya lebih menonjolkan ragam hias dan kayanya percampuran budaya yang terjadi di Jakarta. Tetapi keruangan yang terdapat di dalam rumah Betawi sebagai bagian penting yang dapat menjelaskan budaya yang berkembang di tengah masyarakat Betawi, luput digambarkan.

Model rumah Betawi tersebut dilengkapi dengan dua buah pintu samping yang masing masing dilengkapi dengan teras seperti yang terdapat di pintu utama,

Universitas Indonesia

yang juga mengarahkan untuk masuk menuju ruang utama. Di bagian dalam, terdapat partisi kayu dengan gerbang berbentuk lingkaran, yang sering muncul dalam arsitektur Cina dan dikenal sebagai gerbang bulan. Tata ruang dalamnya pun lebih menyerupai rumah ‘modern’ dengan meletakkan kamar mandi di dalam bangunan tersebut. Model rumah Betawi ini menjadi salah satu bentuk rekacipta budaya Betawi, yang secara fisik ia dibangun menyerupai bangunan rumah Betawi tetapi memiliki fungsi dan wajah yang baru.



Gambar 24 Model Rumah Betawi di Taman Mini Indonesia Indah (Dok. Peneliti, 2011)

IV.3 Rumah Betawi di Tangerang Selatan

Dalam Bab Pendahuluan, telah diutarakan bahwa pengamatan terhadap rumah Betawi Ora dibatasi pada 3 kampung, yaitu Kampung Parung Beunying, Kampung Jati, dan Desa Benda Baru. Ke tiga kampung tersebut terletak tidak jauh dari pusat pemerintahan sementara kota Tangerang Selatan di Pamulang, dan pusat ekonomi kota ini di kawasan Serpong. Di ketiga desa tersebut ditemukan empat buah rumah Betawi Ora, yaitu rumah milik H. Marja di kampung Jati, rumah milik kong Sanan dan H. Entong di kampung Parung Beunying, dan rumah milik keluarga H. Syabandi di desa Benda Baru. Rumah milik H. Marja dan Kong Sanan adalah rumah yang paling banyak menyisakan bentuk aslinya dengan sedikit sekali perubahan fisik sehingga kemudian menjadi obyek pengamatan utama dalam penelitian ini.

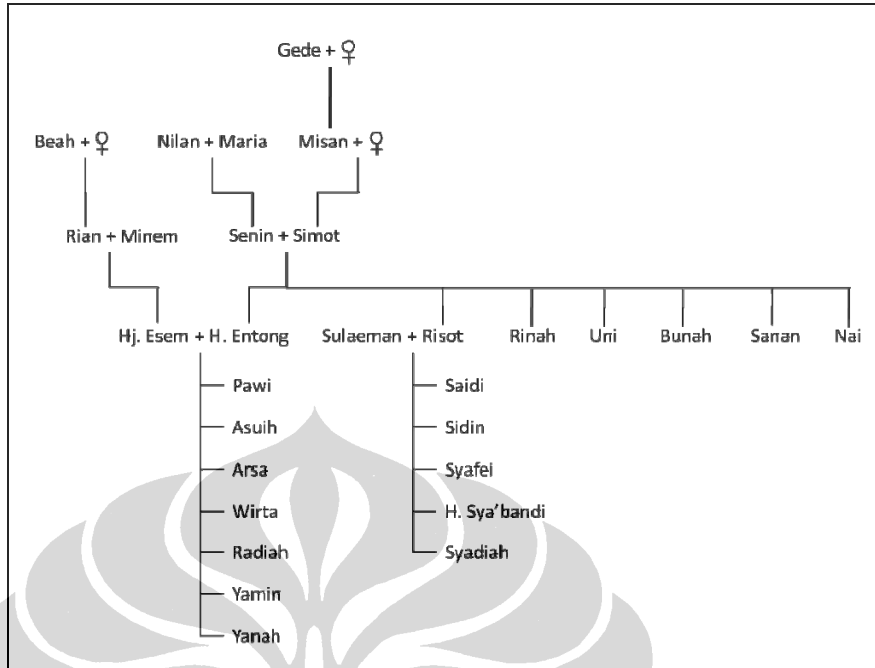
Selain rumah yang mereka miliki yang dijadikan sebagai bukti kuat dari tradisi berarsitektur masyarakat Betawi Ora, para pemilik rumah juga menjadi narasumber utama. H. Entong selain sebagai pemilik rumah adalah juga tokoh di

tengah masyarakat Betawi Ora di Tangerang Selatan. Di usianya yang menginjak 97 tahun, kedudukannya sebagai Mandor di perkebunan karet di Serpong sekaligus jawara setempat membuatnya tetap disegani hingga sekarang. Ia dan adiknya kong Sanan adalah generasi ke empat dari sejauh yang dapat ia ingat, yang tinggal dan bermukim di kampung yang masih mereka tempati hingga sekarang.

Menurut ceritanya, keluarga dari pihak ibu telah menghuni kampung tersebut jauh lebih lama beberapa generasi dari yang dapat diingatnya. Sementara dari pihak ayah, adalah pendatang di kampung tersebut. Kakeknya dari pihak ayah yang bernama Nilan, datang sebagai pekerja pencari akar mengkudu, yang digunakan sebagai pewarna kain oleh juragan – juragan di Tangerang. Ayahnya yang bernama Senin, menikahi ibunya yang bernama Simot, sang putri kepala kampung. Sejauh yang diingatnya, kakeknya dari pihak ibu turun temurun menjadi kepala di kampungnya, dan rumah yang ia tempati sekarang, dibangun oleh kakeknya dari pihak ibu yang bernama Misan.



Gambar 25 H. Entong, Jawara Kampung Parung Beunying di depan rumahnya (Dok. Peneliti, 2011)



Gambar 26 Pohon Keluarga H. Entong, Kong Sanan dan H. Syabandi (Dok. Peneliti 2011)

Sedangkan H. Syabandi selain kemenakan dari H. Entong dan Kong Sanan, ia menjabat sebagai kepala desa Benda Baru dari pertengahan tahun 80an hingga sekarang. Keluarganya dari pihak Ayah dikatakan asli dari Benda Baru dan menjadi perintis utama dari kampung itu. Ayahnya adalah seorang ulama yang menjadi guru agama bagi masyarakat Betawi Ora di kampungnya dan juga kampung – kampung sekitarnya. Selain di masjid yang terletak di sebelah rumah, pengajaran mengaji biasa dilakukan di *blandongan* yang terletak di depan rumah. Berlawanan dengan stigma yang dicapkan pada masyarakat Betawi Ora sebagai kelompok masyarakat Betawi yang tidak berpendidikan, H. Syabandi adalah lulusan dari perguruan tinggi Islam IAIN Syarif Hidayatullah yang berdiri di Ciputat sejak 1 Juni 1957.

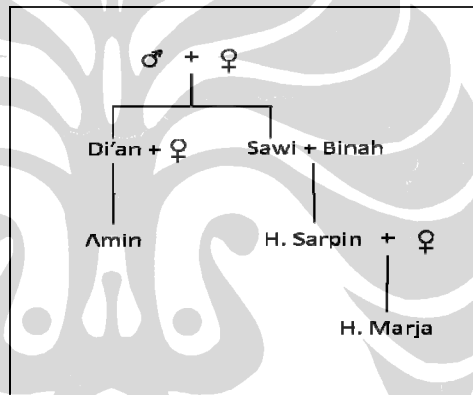


Gambar 27 H. Syabandi di depan usaha pengolahan limbah plastik miliknya (Dok.Peneliti, 2011)

Haji Marja adalah keturunan tuan tanah dari kampung Jati yang bernama Haji Sarpin. Setidaknya sudah lebih dari tiga generasi di atasnya yang menetap di kampung tersebut. Haji Marja yang menjabat sebagai ketua RT, sampai sekarang masih dipanggil dengan sebutan *Jaro*, yaitu panggilan yang umum digunakan untuk menyebut kepala kampung. Rumah milik keluarga H. Marja adalah satu – satunya rumah Betawi Ora yang masih sebagian berbentuk panggung. Lingkungan rumah keluarganya yang masih dikelilingi oleh kebun, dapat memberi gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pola bermukim masyarakat Betawi Ora dahulunya.

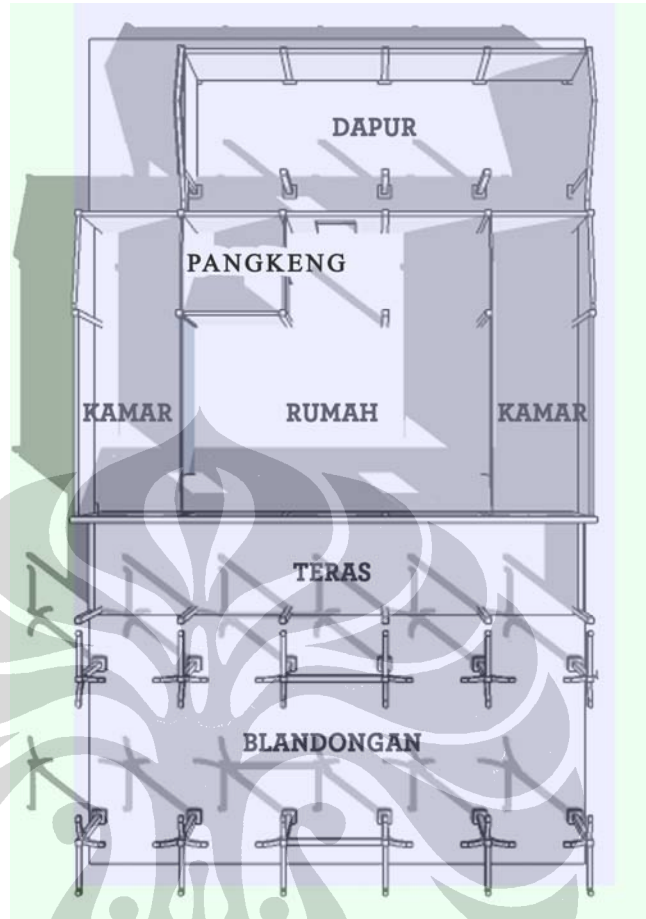


Gambar 28 H. Marja menunjukan bumbung bambu tempat ayahnya H. Sarpin biasa menyimpan surat – surat penting (Dok. Peneliti, 2011)



Gambar 29 Pohon Keluarga H. Marja (Dok. Peneliti, 2011)

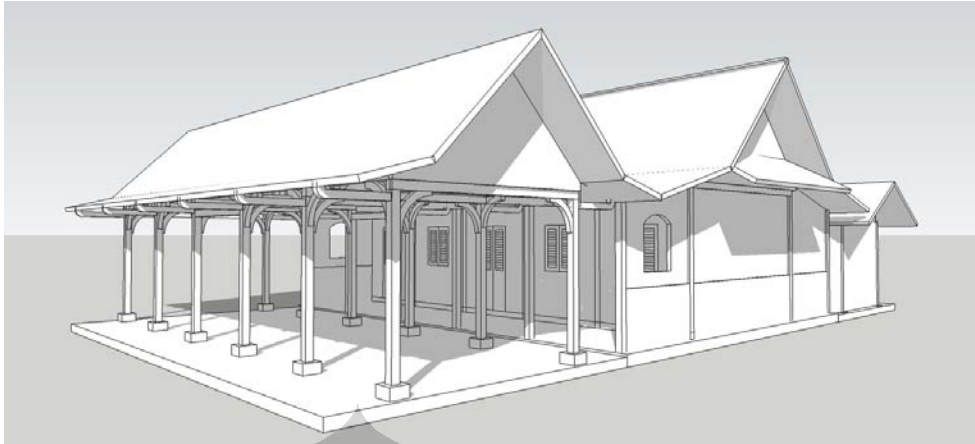
Baik rumah kong Sanan maupun H. Marja tidak diketahui tepat kapan dibangunnya. Rumah kong Sanan dibangun oleh sang ayah, sementara rumah yang ditempati oleh H. Entong dibangun oleh kakeknya yang dahulu adalah lurah di kampung mereka. Berdasarkan perkiraan, rumah kong Sanan dibangun pada awal abad ke - 20 sementara rumah H. Entong telah berdiri sejak akhir abad ke 19. Demikian pula dengan rumah H. Marja yang dibangun pada masa kakeknya buyutnya, diperkirakan dibangun pada paruh akhir abad ke 19.



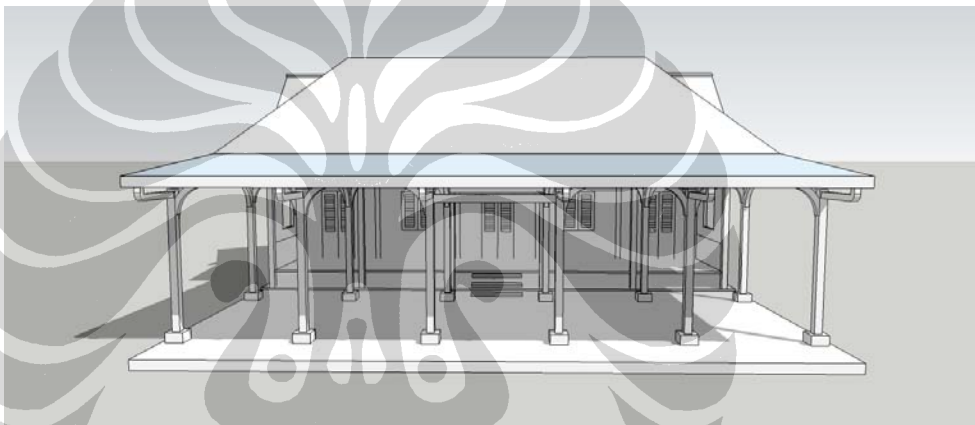
Gambar 30 Denah Rumah (Dokumentasi Peneliti, 2011)



Gambar 31 Potongan Rumah Betawi Ora (Dokumentasi Peneliti, 2011)



Gambar 32 Perspektif Rumah Betawi Ora (Dok. Peneliti, 2011)



Gambar 33 Tampak Depan Rumah Betawi Ora (Dok. Peneliti, 2011)



Gambar 34 Tampak Samping Rumah Betawi Ora (Dok. Peneliti, 2011)

IV.3.1 Rumah Betawi Ora dan Material Pembentuknya

Rumah Betawi Ora umumnya menggunakan material alam yang terdapat di sekeliling mereka⁸⁵. Struktur utama menggunakan konstruksi kayu, umumnya memakai kayu nangka untuk kolom, balok, dan konstruksi atapnya. Untuk dinding sebagian ada yang menggunakan pasangan bata setinggi kurang lebih satu meter untuk sisi samping dan belakang dan sisanya ditutup dengan bilik bambu. Bagian dinding depan rumah keseluruhannya menggunakan kayu nangka berupa papan yang disusun tegak.

Kayu nangka adalah jenis kayu yang dipilih dan banyak digunakan sebagai material utama dari rumah Betawi. Masyarakat Betawi Ora memiliki kepercayaan bahwa untuk membangun rumah haruslah menggunakan kayu dari pohon yang daunnya tidak gugur dengan sendirinya seperti contohnya pohon petai cina, yang daunnya mudah rontok bila tertiup angin. Mereka mengandaikan, daun yang mudah rontok akan berpengaruh terhadap kondisi si pemilik rumah yang nantinya akan lemah menyerupai daun tadi. Sehingga dipilahlah kayu dari pohon yang daunnya tidak mudah rontok seperti kayu nangka.

Walaupun dikaitkan dengan kepercayaan setempat, tapi melalui pengenalan pada kondisi alami daun, masyarakat Betawi Ora sesungguhnya melakukan seleksi kekuatan dari bahan baku kayu yang ada di alam. Tanaman dengan daun yang mudah gugur biasanya memang tergolong tanaman berkayu dengan kekuatan lebih rendah dibandingkan tanaman berdaun tebal yang memiliki batang dan kayu yang lebih keras dan tidak mudah lapuk.

⁸⁵ Sampai dengan Indonesia merdeka di tahun 1945, di kawasan ini masih sangat sedikit bangunan yang menggunakan dinding bata separuh, umumnya masih menggunakan campuran kayu dan bambu. Sehingga bila ditemui bangunan rumah yang telah berdinding bata maka bisa dikatakan bahwa rumah tersebut dimiliki oleh orang berada yaitu seperti petani tuan tanah atau pejabat desa, bukan rumah milik rakyat kebanyakan.

Kayu nangka yang digunakan sebagai struktur utama adalah kayu yang berasal dari bagian lingkaran terdalam, karena bagian tersebut adalah yang paling tua dan paling keras. Keseluruhan rangka bangunan yang terbuat dari kayu menggunakan jenis kayu ini kecuali pada bagian pelangkan, yaitu bagian struktur bangunan yang diletakkan horisontal di permukaan tanah.

Menurut mereka, kayu nangka sebagai kayu yang dituakan tidak boleh diletakkan dibawah dan dilangkahi atau diinjak – injak. Tetapi selain alasan tersebut adalah kondisi alami dari kayu nangka itu sendiri. Kayu nangka terkenal tahan terhadap rayap karena kayu ini mengeluarkan getah dan bau yang tidak disukai oleh serangga pemakan kayu tersebut, namun ia memiliki kelemahan tidak tahan terhadap lembab dan air. Sehingga kayu ini kemudian tidak digunakan untuk bahan baku material yang diletakkan langsung bersentuhan dengan muka tanah untuk menghindari resiko lembab dan basah yang dapat mempengaruhi usia ketahanannya.

Untuk memperoleh kayu sebagai bahan baku material, biasanya masyarakat bergotong royong untuk mengumpulkan bahan baku tersebut. Mulai dari pencarian, penebangan, mengangkut kayu ke lokasi, semua dilakukan bersama – sama, dan si pemilik rumah kemudian biasanya menyiapkan air minum dan makanan berupa ubi rebus dan sebagainya sebagai ‘bayaran’ pengganti tenaga dari mereka yang membantu mengumpulkan material bangunan.

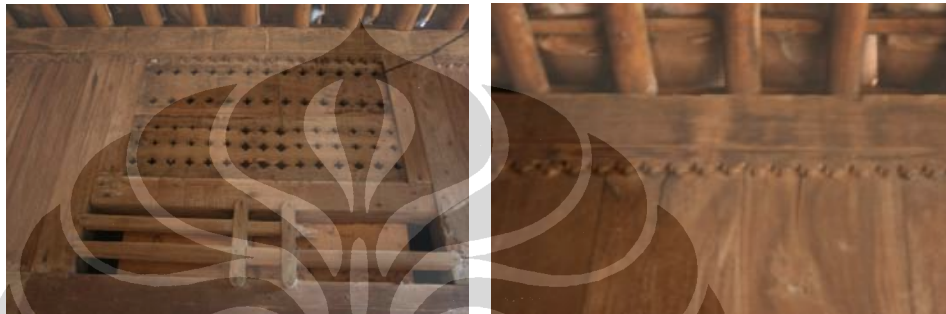
Selain kayu, bambu juga yang paling banyak digunakan sebagai material bangunan. Dinding rumah dan lantai menggunakan bambu yang dianyam, sementara sebagai reng pada bagian atap, digunakan bambu yang masih utuh. Anyaman pada dinding dan lantai seringkali berbeda, pada dinding, bambu dibentuk menjadi bilah – bilah panjang yang kemudian dianyam saling silang membentuk lembaran yang kemudian digunakan sebagai partisi dinding. Anyaman tersebut walaupun rapat tetapi masih menyisakan celah – celah kecil tempat udara dapat berhembus keluar masuk dan menjadikannya dinding bernafas.

Pada lantai digunakan pola anyaman yang sama, tetapi untuk alasan kekuatan karena bagian ini menahan beban aktif dari pengguna rumah seringkali digunakan bambu utuh yang dipipihkan lalu diikat satu sama lain hingga membentuk bentangan yang kemudian digunakan sebagai penutup lantai panggung dengan disangga oleh balok – balok kayu di bawahnya.

Sebagai tanaman perdu, bambu terkenal dapat menyimpan air di dalam ruas – ruasnya, sehingga memiliki kandungan air yang cukup tinggi dan menjadikan material alami ini lebih mudah lapuk. Tetapi dari rumah Betawi Ora yang saya temui, material bambu tersebut dapat bertahan hingga puluhan tahun lamanya. Untuk memperoleh material bambu yang awet dan tahan lama, bambu yang akan digunakan sebagai bahan bangunan tidak ditebang di sembarang waktu. Masyarakat Betawi Ora menggunakan perhitungan kalender untuk menentukan saat yang tepat kala bambu – bambu tersebut tidak berada pada kondisi terlalu basah ataupun terlalu kering, dan melakukan pengawetan alami dengan mendirikan tegak bambu tersebut setelah ditebang selama beberapa waktu sebelum digunakan. Dengan cara tersebut bambu kemudian menjadi tidak cepat lapuk dan juga tidak mudah dimakan rayap.

Pada saat membangun rumah, yang terlebih dahulu didirikan adalah dua kolom utama yang di sana akan diletakkan pintu utama. Dua tiang tersebut harus berdiri tegak dan kokoh dengan harapan seperti itu juga yang akan terjadi dengan pemilik rumah dan keluarganya ketika mereka menempati rumah tersebut. Secara lebih jauh dapat dijelaskan, posisi kedua tiang tersebut memang memiliki peranan besar dari sisi konstruksi karena posisinya yang berada di tengah dan menjadi acuan dalam membangun bidang – bidang yang lain. Rumah yang dibangun dengan sistem knock down ini memang membutuhkan ketepatan dalam memasang sambungan tiap bagiannya, sehingga keseluruhan rangka bangunan dapat tergabung menjadi satu kesatuan yang kokoh. Berdasarkan cerita, karena sangat tepatnya dalam mengatur sambungan antar tiap bagian, pada saat bangunan tersebut diperbaiki, rangka bangunan tersebut dapat diangkat dan dipindahkan tanpa perlu dilepas satu persatu terlebih dahulu.

Dari sisi dekorasi bangunan, rumah Betawi Ora jauh lebih sederhana bila dibandingkan dengan rumah Betawi Tengah yang banyak menggunakan elemen dekoratif pada bagian dinding, ambang pintu - jendela, dan list plank atap dengan ragam ukiran yang variatif. Pada rumah Betawi Ora, elemen dekoratif ditemui pada ‘tangan – tangan’ penyangga atap blandongan yang dihiasi sedikit ukiran. Sementara pada dinding depan rumah biasanya dibiarkan polos atau hanya dihiasi dengan ukiran geometris sederhana dan tanpa *finishing* apapun.



Gambar 35 Ragam Hias Rumah Betawi Ora (Dok. Peneliti, 2011)

Kebiasaan pada masyarakat Betawi Ora, penggunaan hiasan dekorasi pada rumah disesuaikan dengan status si pemilik rumah di masyarakat. Dekorasi umumnya hanya digunakan pada rumah yang dimiliki oleh orang yang bukan saja kaya, tetapi memiliki ilmu dan kedudukan tertentu di masyarakat. Semakin tinggi tingkat kedudukannya di dalam masyarakat, maka akan lebih banyak detail yang digunakan terutama pada dinding utama rumah yang terbuat dari kayu nangka.

Dari beberapa rumah Betawi Ora yang masih ada sekarang ini, sebagian besar telah ‘didepokin’ atau diturunkan ke tanah dan tidak lagi berupa rumah panggung. Hanya tinggal satu rumah saja yang sebagian ruangnya masih berupa panggung yaitu rumah Haji Sarpin (alm), ayah dari H. Marja yang terletak di Kampung Jati. Ruang tersisa yang masih memperlihatkan bentuk panggungnya adalah satu buah kamar di sisi barat dan pendaringan. Sementara bagian yang lain sudah diturunkan ke tanah dan lantai telah ditutup dengan perkerasan semen. Perubahan rumah panggung Betawi Ora menjadi rumah depok ini terjadi

sejak akhir tahun 1960an, untuk rumah Haji Sarpin (alm) sendiri menurunkan rumah tersebut dilakukan di tahun 1975.

Dari keterangan pemilik rumah, dan masyarakat di sekitar rumah Betawi Ora yang menemani perbincangan terkait dengan penelitian ini, sudah tidak ada lagi tukang yang menguasai teknik membangun secara rinci rumah kayu menyerupai rumah Betawi Ora ini. Terutama mereka yang mengetahui aturan – aturan membangun yang melibatkan pengetahuan filosofis bangunan, dan teknologi material – termasuk pemilihan material, waktu tebang, dan pengawetan alami. Keturunan dari ahli pembuat rumah Betawi Ora ini, ada yang masih meneruskan menjadi tukang bangunan tetapi penguasaannya lebih pada bangunan rumah batu, bukan lagi rumah kayu sebagaimana rumah Betawi Ora.

IV.3.2 Rumah Betawi Ora dan Keterbangunannya

Secara fisik, rumah Betawi Ora di wilayah Tangerang Selatan yang saya temui, umumnya berbentuk rumah bapang atau rumah kebaya. Sekilas dari tampilan luar sangat mirip dengan rumah bapang atau rumah kebaya dari masyarakat Betawi Tengah, tetapi terdapat beberapa hal yang menjadikannya berbeda. Yang paling jelas terlihat adalah, rumah bapang atau kebaya Betawi Tengah, umumnya bermassa tunggal sedangkan rumah “Betawi Ora” merupakan kumpulan dari tiga massa bangunan.



Gambar 36 Rumah Betawi Ora milik H. Entong (Dok. Peneliti 2010)



Gambar 37 Rumah Betawi Ora milik Kong Sanan (Dok. Peneliti 2010)

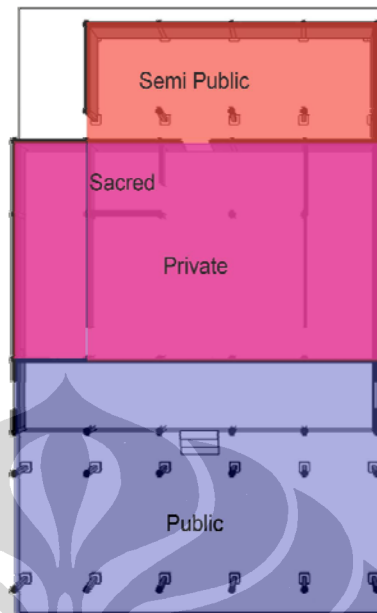


Gambar 38 Rumah Betawi Ora milik Keluarga H. Syabandi (Dok. Peneliti 2011)



Gambar 39 Rumah Betawi Ora milik Keluarga H. Marja (Dok. Peneliti 2010)

Ketiga massa bangunan pada rumah Betawi Ora masing – masing mewadahi fungsi aktifitas yang berbeda – beda, dengan pembagian peruntukan yang sangat jelas. Rumah Betawi Ora terbagi menjadi tiga zona utama yaitu zona publik, private, dan service, yang secara jelas terlihat melalui pembagian massa bangunan yang berbeda.



Gambar 40 Pembagian Zona Ruang pada rumah Betawi Ora

Dengan komposisi berbaris ke belakang, massa yang terdepan adalah blandongan atau kadang disebut juga paseban. *Blandongan* atau *Paseban* merupakan bangunan tanpa dinding yang hanya terdiri dari struktur kolom dan balok yang menopang atap di atasnya. Blandongan ini memiliki besar yang hampir sama dengan bangunan rumah utama. Dalam bahasa Jawa, Blandongan berarti tempat berkumpul⁸⁶. Istilah blandongan sendiri bila diurut lebih jauh merupakan kata yang telah digunakan sejak abad ke – 4 Masehi melalui temuan bangunan candi peninggalan Kerajaan Tarumanegara di Batu Jaya, Karawang. Salah satu bangunan candi tersebut bernama Candi Blandongan, dan dikatakan terletak di atas bukit tempat berkumpul.

⁸⁶ Kees Grijns, Peter J.M. Nas, *Jakarta Batavia : Esai Sosio Kultural*, KITLV – Jakarta 2007,



Gambar 41 *Blandongan* milik masyarakat Betawi Ora (Dok. Peneliti, 2010)



Gambar 42 *Blandongan* milik masyarakat Betawi Ora (Dok. H. Entong, 2005)



Gambar 43 Zona Publik dalam Rumah Betawi Ora

Blandongan merupakan zona publik di dalam rumah Betawi Ora, biasa digunakan sebagai ruang berkumpul sehari – hari. Mulai dari tempat bermain bagi anak – anak hingga tempat mereka belajar, tempat bersantai dan beristirahat bagi kaum dewasa selepas lelah bekerja, tempat untuk

mengumpulkan hasil panen, hingga tempat untuk menyelenggarakan hajjat bagi si pemilik rumah.

Sebagai bangunan yang terletak paling muka, pembatas antara blandongan dengan halaman rumah dilakukan dengan membuat pasangan rolaag disekelilingnya, di garis batas jatuhnya cucuran atap. Ada juga yang meninggikan tanahnya sehingga memiliki ketinggian yang berbeda dengan halaman di samping dan di depannya. Lantai blandongan berupa tanah merah telanjang yang dipadatkan dan dibiarkan tanpa penutup apapun. Pemilik rumah biasa menyiramnya dengan air pada hari – hari yang sangat panas untuk mengurangi debu di atasnya.

Struktur rangka dan balok yang terdapat pada bangunan blandongan dibuat dengan teknik sambungan tanpa paku dengan menggunakan pasak. Kolom diletakkan di atas umpak batu sebagai penyalur beban utama. Hubungan antara kolom dan balok yang terletak di bagian paling tengah mendapat perkuatan yang lebih dibandingkan dengan bagian yang lain. Di bagian ini kolom – kolom tersebut diikat oleh dua buah balok bukan hanya satu. Di dalam struktur rangka yang digunakan pada blandongan, balok – balok tersebut masih diperkuat lagi dengan siku penyangga. Siku tersebut oleh masyarakat setempat sering juga disebut dengan istilah tangan – tangan.

Bentuk penyiku sendiri terlihat sangat unik, dan merupakan bagian yang menjadi elemen dekoratif pada blandongan selain berfungsi sebagai penopang. Bentuk yang bersusun pada bagian penyiku ini sekilas menyerupai konstruksi tou kung di dalam arsitektur Cina.



Gambar 44 Struktur Konstruksi Atap pada Blandongan (Dok. Peneliti, 2010)

Bentuk atap blandongan sendiri bermacam - macam, ada yang berbentuk limas, atau pelana, atau atap kebaya. Tetapi sebagian besar dari rumah Betawi Ora yang masih ada sekarang ini menggunakan atap bapang atau atap kebaya. Yaitu bentuk atap pelana yang dilengkapi dengan teritis yang sangat lebar dimana teritis tersebut memiliki kemiringan yang berbeda dengan atap utamanya. Teritis tersebut ditopang oleh konsul yang bertumpu pada kolom yang sama tempat diletakkannya kuda – kuda. Atap dibuat rendah sehingga ruang di bawahnya menjadi sangat teduh di kala hari terik.

Biasanya di blandongan ini diletakkan bale – bale bambu yang dapat digunakan sebagai tempat duduk dan beristirahat bagi siapa saja, baik pemilik rumah ataupun orang yang singgah. Kendi air minum atau tempayan air juga diletakkan di sana untuk orang melepas dahaga atau membersihkan diri. Di rumah yang masih digunakan, blandongan ini seakan tidak pernah sepi. Sepanjang hari selalu saja ada yang menggunakan bangunan ini baik untuk bekerja , bermain, atau hanya sekedar bersantai melepas lelah.

Massa ke dua terletak di belakang blandongan, merupakan bangunan utama yang disebut rumah. Rumah merupakan bagian utama dari bangunan yang menjadi zona private. Sekarang ini rumah “Betawi Ora” yang tersisa merupakan rumah yang diletakkan di atas permukaan tanah menyerupai rumah bapang atau rumah kebaya yang ada di Betawi Tengah. Aslinya ia merupakan rumah panggung dengan jarak antara lantai dan tanah setinggi kurang lebih 50 -

70 cm. Panggung yang digunakan rendah tidak seperti panggung tinggi yang digunakan di rumah Betawi Pesisir. Panggung tersebut memberikan jarak antara tanah dan bangunan untuk menghindari rayap dan lembab bagi bangunan yang terbuat dari kayu tersebut.



Gambar 45 Zona Private dalam Rumah Betawi Ora



Gambar 46 Bagian rumah yang berbentuk panggung milik H. Marja (Dok. Peneliti, 2011)

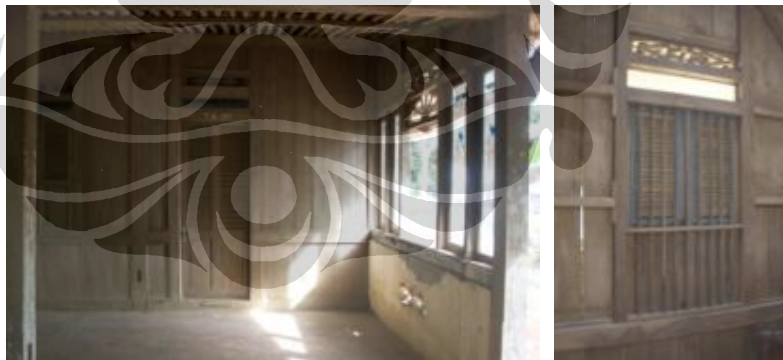
Rumah terdiri dari beberapa ruang, sebagai ruang penerima adalah teras, yang terdapat di sepanjang muka rumah tepat berhadapan dengan blandongan. Teras tersebut cukup lebar, umumnya berukuran kurang lebih selebar 2,5 meter. Kala masih berupa rumah panggung, teras ini sehari – hari digunakan sebagai tempat beristirahat bagi kaum pria di kala malam hari. Antara teras dan ruang dalam dipisahkan dengan dinding yang keseluruhannya terbuat dari kayu nangka, yang

Universitas Indonesia

terdiri dari papan yang disusun tegak dengan teknik lambisering untuk mengisi ruang – ruang antara kolom dan balok.

Tidak seperti rumah Betawi Tengah yang hanya memiliki satu pintu masuk menuju ke ruang dalam, rumah “Betawi Ora” memiliki tiga buah pintu masuk. Pintu tersebut terletak dalam satu bidang dinding utama, masing masing di sisi kiri, sisi kanan dan satu yang terletak tepat di tengah. Yang menjadi pintu utama adalah pintu yang terletak di tengah, yang mengantarkan kita ke ruang dalam yang merupakan ruang bersama. Sementara pintu sisi kiri dan kanan menuju ruang tidur yang seringkali pada saat panen juga difungsikan sebagai ruang penyimpanan padi.

Ketiga pintu tersebut pintu ganda dengan jalusi dan semua pintu berukuran sama sehingga tidak terlihat perbedaan antara pintu utama dengan pintu lain disebelahnya. Di antara tiap pintu terdapat jendela berdaun ganda dengan jalusi yang dilengkapi dengan jeruji kayu atau besi. Penggunaan jeruji kayu dan besi ini terkait dengan fakta buruknya keamanan di Ommelanden Batavia terutama sejak akhir abad ke 18⁸⁷, sehingga bidang jendela ditambahkan sesuatu sebagai pengaman.



Gambar 47 Pintu dan Jendela berjeruji (Dok. Peneliti, 2010)

⁸⁷ Antara tahun 1869 hingga 1942 semasa pemerintahan kolonial Belanda, terjadi peningkatan kriminalitas berupa perampokan di wilayah Batavia dan Ommelanden. Hal tersebut dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari sentimen tanah, bagian dari pemberontakan rakyat pribumi, hingga perubahan sistem sosial yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan uang di tengah masyarakat pribumi. Margreet van Till, *Batavia bij Nacht, aksant Amsterdam*, 2006

Bagian dari yang disebut ‘rumah’ dari Rumah Betawi Ora terbagi menjadi 4 bagian ruang. Ruang terbesar adalah ruang tengah yang berfungsi sebagai ruang bersama, sedangkan ruang terkecil adalah yang disebut *pendaringan* atau *pangkeng*. Ruang yang terletak di bagian kiri dan kanan adalah ruang private, tetapi di kala panen raya dan lumbung tidak lagi dapat menampung hasil panen, maka salah satu kamar seringkali difungsikan juga sebagai tempat menyimpan padi

Pendaringan atau pangkeng terletak di ruang tengah berdampingan dengan ruang tidur, atau tepat berada di belakang ruang tidur. Pada rumah tradisional Sunda⁸⁸, istilah *pangkeng* merujuk pada kamar, yang kemudian ditambahkan dengan kata tambahan untuk memperjelas fungsi kamar tersebut. Sedangkan pada rumah tradisional Jawa, istilah yang digunakan adalah *pedaringan*⁸⁹ untuk ruang khusus di dalam rumah yang digunakan sebagai tempat meditasi dan berdoa. Di tengah masyarakat Betawi, mereka menyebut nama ruang seperti Pada rumah tradisional Sunda, yaitu dengan menggunakan istilah *pangkeng* untuk merujuk kata ruang, yang diimbui kata keterangan untuk menjelaskan fungsi ruang tersebut. Sehingga istilah yang umum digunakan adalah *pangkeng pendaringan*⁹⁰, sementara di tengah masyarakat Betawi Ora, mereka lebih memilih menggunakan kata *pangkeng*. Besar kemungkinan, telah terjadi pergeseran penggunaan istilah setelah mereka mengenal kata *kamar* yang kemudian lebih umum digunakan untuk menyebut nama ruang.

Pangkeng digunakan sebagai tempat menyimpan beras yang akan digunakan atau dimasak sehari-hari, sekaligus sebagai ruang yang disiapkan khusus untuk Dewi Sri atau Nyai Sanghyang Sri Pohaci. Dewi Sri atau Nyi Sanghyang Sri Pohaci sebagaimana lebih dikenal di wilayah Jawa bagian barat, adalah nama

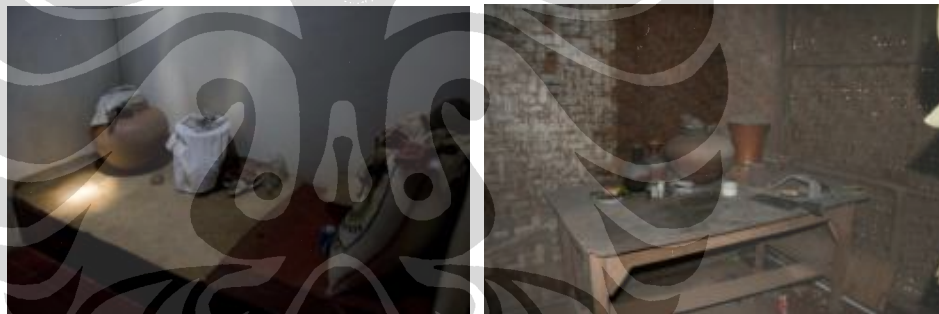
⁸⁸ Purnama Salura, Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda, ciptasastrasalura, 2007, glossary

⁸⁹ Jo Santoso, Arsitektur – kota Jawa : Kosmos, Kultur, dan Kuasa, Centropolis, 2008, p 192

⁹⁰ Yahya Andi Saputra menulis tentang upacara mangkeng, ritual saat hajatan yang dilakukan di ruang khusus di dalam rumah yang dipimpin oleh seorang dukun.
<http://kampungbetawi.com/gerobog/sisik-melik/betawi-upacara-mangkeng>

Dewi Padi yang melindungi kerajaan Pajajaran. Berdasarkan mitologi, setelah kematiannya dari makam sang dewi tumbuh berbagai macam tanaman. Dari mata sang dewi lah tumbuh pertama kali tanaman padi, sementara dari bagian tubuh lainnya berubah menjadi kelapa, bambu, enau, hingga rumput, yang semuanya bermanfaat bagi kehidupan keseharian rakyat Sunda. Sehingga untuk menghormati Nyi Pohaci di setiap rumah disediakan ruang khusus untuknya yang dinamakan pendaringan atau pangkeng.

Di ruang tersebut selain diletakkan tempayan berisi padi yang sudah disasah menjadi beras, terdapat satu sudut tempat diletakkan persembahan khusus bagi sang dewi. Gelas berisi kopi dan air putih, satu nampan irisan pandan dan bunga – bunga segar, yang di atasnya dilengkapi dengan sisir, cermin, dan bedak. Dahulu bahkan disediakan pula sedikit makanan yang dimasak tiap hari oleh si pemilik rumah sebagai bagian dari persembahan kepada Nyi Pohaci.



Gambar 48 Pangkeng di rumah H. Entong dan Kong Sanan (Dok. Peneliti, 2011)

Dari beberapa rumah Betawi Ora yang ada, kebiasaan tersebut masih dilakukan, walau dengan interval yang berbeda – beda. Ada yang masih rutin melakukannya setiap hari, beberapa hari, dan ada yang hanya melakukannya pada waktu – waktu tertentu yang dianggap penting. Yang tidak pernah dilupakan adalah pada saat akan melaksanakan pesta atau hajat, dan pada bulan – bulan yang dianggap penting dalam kalender Islam seperti menyambut tahun baru Islam, Maulid Nabi, dan atau memasuki bulan puasa.

Seperti pada bangunan blandongan, rumah umumnya juga menggunakan atap berbentuk kebaya atau bapang. Untuk struktur rangka atap, pada beberapa rumah terlihat sudah mendapat pengaruh dari teknik konstruksi bangsa Eropa yang dapat dilihat dengan digunakannya *skoor*, penopang tambahan untuk memperkuat rangka kuda – kuda. Tetapi pada rumah H. Sarpin masih menggunakan struktur rangka atap yang sederhana tanpa diimbui *skoor*, menunjukkan belum adanya pengaruh teknik konstruksi bangsa lain pada bangunan tersebut.



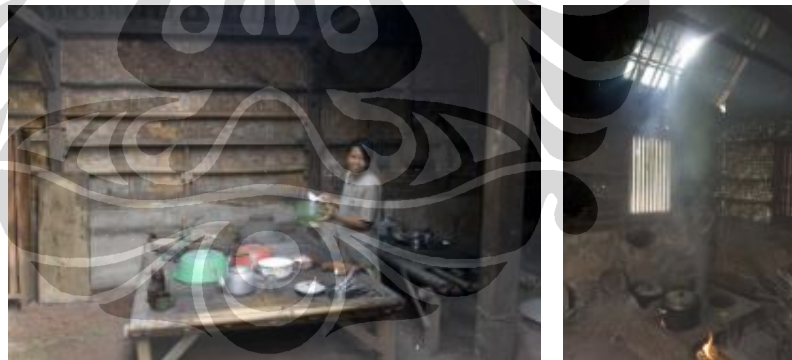
Gambar 49 Struktur Atap Rumah (Dok. Peneliti, 2010)

Dapur yang merupakan massa ketiga terletak tepat di belakang rumah, dan merupakan zona servis dari rumah Betawi Ora. Dapur berukuran cukup besar, hampir sama besar dengan bangunan blandongan. Untuk memasak digunakan tungku kayu bakar yang diletakkan di atas tanah. Kayu tersebut diperoleh dari sekitar rumah mereka yang masih terdapat banyak pepohonan besar. Beberapa rumah sudah tidak lagi memasak menggunakan tungku melainkan sudah menggantinya dengan kompor minyak tanah atau gas, terutama pada rumah Betawi Ora yang sudah diubah menjadi rumah bata.



Gambar 50 Zona Servis pada rumah Betawi Ora (Dok. Peneliti, 2011)

Pada rumah Betawi Ora yang masih belum banyak dilakukan perubahan, di atas tungku sebagian dari atap dibuka. Di atas kuda – kuda diletakkan penyangga hingga membentuk semacam cerobong asap. Dengan bentuk seperti itu, asap pembakaran dapat langsung naik ke atas dan menjadikan ruang dapur tidak sesak dengan bau asap pembakaran.



Gambar 51 Dapur Rumah H. Marja (Dok. Peneliti, 2011)

Dapur dilengkapi pula dengan bale – bale bambu yang biasanya digunakan sebagai tempat meracik masakan dan tempat untuk menghidangkan masakan ketika telah matang. Bale – bale tersebut juga menjadi tempat kaum wanita duduk dan berkumpul ketika dilakukan kegiatan memasak makanan dalam jumlah besar. Seperti saat ada acara hajatan atau sedang dilakukan kegiatan yang melibatkan orang banyak seperti pada masa tanam atau panen.

Dapur dilengkapi dengan pintu samping sehingga tidak perlu melalui pintu depan atau pintu utama untuk keluar masuk. Pintu samping tersebut juga merupakan akses menuju peturasan atau kamar mandi. Masyarakat Betawi Ora umumnya membangun kamar mandi dan toilet mereka di luar rumah, ada yang terletak cukup dekat, ada juga yang terletak agak jauh dari rumah tinggal mereka, tergantung pada di mana mereka membuat sumur air tanah.

Ada kebiasaan di masyarakat Betawi Ora untuk menentukan lokasi sumur dengan cara menggelindingkan tampah⁹¹. Tampah tersebut diberdirikan pada posisi tegaknya sehingga menyerupai roda sebelum kemudian digelindingkan. Posisi dimana kemudian tampah tersebut jatuh tertidur, yang kemudian menjadi letak di mana sumur tersebut di gali. Mereka percaya, sumur yang ditentukan dengan cara seperti ini memiliki air yang banyak, jernih, dan sejuk untuk digunakan. Sumur tidak hanya digunakan oleh si pemilik rumah saja, tetapi juga oleh tetangga – tetangga sekitarnya. Sehingga ketika menentukan posisi melalui tampah seperti diceritakan di atas adalah agar sumur tersebut berada di lokasi yang dapat di akses oleh siapa saja bukan hanya pemiliknya.

IV.3.3 Rumah Betawi Ora dan Lingkungannya

Rumah didirikan di tanah dengan halaman yang luas, antara satu rumah dengan rumah yang lainnya terletak berjauhan tidak membentuk kumpulan rumah – rumah dengan pola tertentu. Umumnya rumah dibangun berdekatan dengan ladang atau sawah milik mereka dan berada di posisi yang lebih tinggi. Wilayah tempat tinggal mereka secara geografis berbukit – bukit, sehingga umumnya rumah mereka menempati bagian bukit sedangkan ladang atau sawah mereka berada di bagian lembah.

⁹¹ sebuah piringan dari anyaman bambu berdiameter kurang lebih satu meter yang biasa digunakan untuk menampi beras atau memisahkan beras dari kulitnya setelah ditumbuk dengan cara menggerakannya ke atas dan ke bawah menciptakan angin yang dapat menerbangkan kulit padi tersebut.

Dari beberapa rumah yang saya temui, sebagian memang menghadap ke lahan pertanian mereka. Kong Sanan menceritakan, dahulu sehabis bertani biasanya beliau duduk di muka rumah dan memandangi tanaman padinya yang sedang tumbuh. Apakah kemudian hal tersebut merupakan bagian dari pengawasan dan kontrol?. Mungkin saja, karena kemudian saya mengetahui bahwa mereka juga membangun lumbung padi dan kandang ternak di bagian depan rumah mereka.

Lumbung padi dan kandang kerbau dahulu selalu ada di halaman depan setiap rumah Betawi Ora. Lumbung padi di rumah Haji Sarpin (alm) terakhir dirubuhkan dua tahun lalu karena sudah lama tidak lagi difungsikan untuk menyimpan beras karena sawah milik keluarga mereka juga sudah lama tidak lagi ditanami. Begitu juga lumbung padi di rumah Haji Entong dan Kong Sanan, sudah lebih dulu hilang karena lahan pertanian mereka sejak periode 1980an sedikit demi sedikit telah berubah menjadi area permukiman.

Bangunan lumbung yang dulunya dimiliki oleh masyarakat Betawi Ora, juga terbuat dari kayu dan berbentuk panggung, dinding samping dibuat membesar ke atas dengan penutup atap berbentuk pelana, sehingga bila dilihat dari depan tampaknya berbentuk segi lima. Lumbung tidak memiliki bukaan di bawah melainkan sebuah pintu kecil berbentuk persegi empat yang terletak di bidang atas dinding. Berdasarkan bentuk yang digambarkan oleh mereka, lumbung yang dulu dimiliki menyerupai bentuk lumbung yang terdapat pada perkampungan suku Baduy.



Gambar 52 Lumbung padi milik suku Baduy (dok.peneliti)

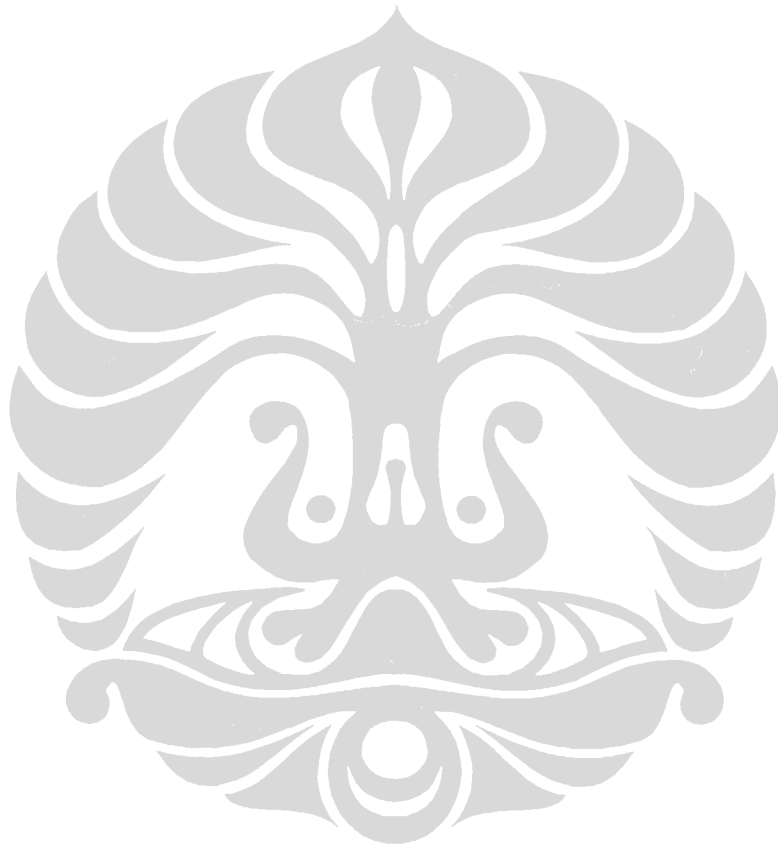
Selain mengikuti posisi lahan pertanian mereka, rumah Betawi Ora juga mengikuti arah mata angin sebagai orientasinya. Hal tersebut yang membedakannya dengan rumah Betawi Tengah. Dalam buku *Arsitektur Rumah Betawi* yang disusun oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, rumah Betawi Tengah dikatakan tidak memiliki orientasi khusus dan bahkan sudah sedikit terpengaruh oleh budaya Cina di mana orientasi bangunan ditentukan berdasarkan posisi naga dan pergerakannya.

Sementara pada rumah Betawi Ora orientasi bangunannya selalu mengikuti poros utara dan selatan. Di kampung Jati dan di desa Benda Baru, rumah tersebut menghadap ke utara, sementara di kampung Parung Beunying menghadap ke selatan. Mengapa mereka mengambil orientasi arah tersebut, hal itu dijelaskan dengan ungkapan '*emak di wetan, bapak di kulon, gak boleh diinjek*'⁹² atau ibu berada di timur dan bapak berada di barat, untuk menghormati mereka maka tidak boleh membuat bangunan yang menghadap ke dua arah tersebut. Orientasi utara – selatan ini merupakan orientasi yang umumnya digunakan pada bangunan di Jawa, sejak masa kebudayaan Hindu – Budha yang terus terbawa hingga masa berkembangnya kebudayaan Islam. Pengaruh yang terbawa hingga ke Kesultanan Banten yang tercermin dalam pola ruang kotanya.

Antara rumah satu dengan yang lainnya terletak saling berjauhan, dan umumnya yang tinggal berdekatan adalah mereka – mereka yang memiliki hubungan kekerabatan. Rumah Haji Sarpin dikelilingi oleh rumah putra – putrinya begitu juga yang terjadi di rumah Haji Entong, Kong Sanan, dan rumah Haji Sulaeman. Rumah anak laki – laki dibangun di lahan yang bersebelahan dengan rumah utama, sementara untuk anak perempuan yang umumnya dibawa pindah mengikuti suaminya, tetap mendapatkan bagian tanah di dekat rumah utama walaupun dengan ukuran yang lebih kecil. Tak berapa jauh dari rumah H. Sarpin, terdapat rumah sepupunya, dan bisa dikatakan setengah dari jumlah penduduk di kampung tersebut masih memiliki hubungan kekerabatan.

⁹² Hasil diskusi dengan H. Entong, dan beberapa narasumber lain.

Antara tiap rumah tidak membentuk pola tertentu, melainkan menyebar. Pola jalan yang terbentuk lebih merupakan pencapaian terpendek dari rumah satu ke rumah yang lainnya. Berkembangnya kawasan mengakibatkan pola sebaran tersebut juga tak lagi dapat terdeteksi, terutama karena beberapa jalan sudah digeser bahkan berpindah mengikuti pola permukiman yang baru.



BAB V

BETAWI : HILANGNYA KAMPUNG KAMI

V.1 Hilangnya Kampung Kami

Sinetron Si Doel Anak Sekolahan yang sempat disinggung di bab sebelumnya, dapat dikatakan sebagai salah satu titik kebangkitan budaya Betawi. Melalui media film layar kaca, ia bukan hanya menyajikan sebuah hiburan tetapi memunculkan banyak aksi bantahan terhadap *stereotype* yang dikenakan pada orang Betawi. *Stereotype* bahwa orang Betawi ketinggalan zaman dan tak berbudaya sebagaimana dinyanyikan dalam soundtrack pembuka, dicoba dibantah dengan sosok si Doel, pemuda asli Betawi yang berbudi dan berpendidikan tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai orang Betawi.

Ketertinggalan dan termarginalisasikannya orang Betawi serta keberadaan kebudayaan masyarakat Betawi yang banyak menarik minat untuk dijadikan sebagai obyek penelitian, juga dimunculkan dalam sinetron tersebut. Ketertarikan Sarah⁹³ terhadap si Doel, pada awalnya lebih tertuju pada latar belakang identitas etnis si Doel yang berada di luar *stereotype* Betawi sebagai bahan penelitian skripsinya. Sedangkan marginalisasi dan opresi yang dialami oleh etnis Betawi diceritakan dengan menampilkan ‘ruang’ mereka yang dihapus.

Sinetron ini merupakan pengembangan dari film “Si Doel Anak Betawi” yang disutradarai oleh Syuman Jaya pada tahun 1973 dari novel karangan Aman Datuk Madjoindo dengan judul yang sama, dan di tahun 1992 diproduksi ke layar kaca oleh Rano Karno yang menjadi sutradara dan pemeran utama⁹⁴. Walaupun dikatakan sebagai contoh sukses dalam menampilkan cerita positif

⁹³ Salah satu karakter dalam sinetron tersebut yang mewakili kalangan elite kota Jakarta, berlatar belakang keluarga kaya, berpendidikan, dan memiliki campuran darah Belanda.

⁹⁴ Syuman Jaya, Aman Datuk Madjoindo, Rano Karno, ketiganya bukanlah dari etnis Betawi, melainkan pendatang di kota Jakarta.

dari etnis Betawi, tetapi ia tak lebih dari sebagaimana yang dikatakan oleh Bell Hooks, yaitu sebuah cerita penderitaan kelompok marginal yang diceritakan kembali oleh seorang pengamat melalui kacamataanya. Baik pada novel, film, maupun sinetron, ia merupakan cerita yang disampaikan oleh pendatang yang mengamati orang Betawi, bukan cerita dari si orang Betawi sendiri. Ia bukan merupakan cerita utuh dari terpinggirkannya etnis Betawi melainkan satu kasus yang digeneralisir dan dianggap mewakili wajah Betawi keseluruhan.

Film memang dapat menjadi media untuk merekam peristiwa atau cerita tertentu yang hidup di tengah masyarakat. Cerita populer orang Betawi, selain “Si Doel” juga dikenal tokoh Pitung dan Nyai Dasima yang telah diangkat ke layar kaca. Pitung jagoan dari Rawa Belong difilmkan tahun 1971⁹⁵, sedang kisah Nyai Dasima difilmkan pertama kali tahun 1929⁹⁶ semasa masih berupa film bisu. Sebagian besar dari film tentang Betawi yang populer di masyarakat adalah film yang mengangkat cerita tentang liyan dan masyarakat marginal.

Pitung yang di mata penguasa Belanda adalah seorang kriminal tetapi dianggap sebagai ‘pahlawan’ di tengah rakyat Betawi yang tertindas, serta Nyai Dasima, perempuan yang menjadi simpanan pria Eropa, praktek yang umum terjadi di tengah struktur sosial kota Batavia, mereka muncul sebagai liyan. Masyarakat Betawi tempat Pitung maupun Nyai Dasima menjadi bagian dari padanya adalah mereka yang tertindas baik oleh kekuasaan kolonial Belanda maupun oleh bangsa mereka sendiri yang memiliki hubungan dekat dengan kekuasaan tersebut. Interpretasi terhadap masyarakat Betawi yang terbaca melalui film sejak dari masa film bisu hingga sekarang ini tidak berubah. Mereka terus menerus dilihat sebagai masyarakat marginal yang terus menerus menderita.

⁹⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Si_Pitung

⁹⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Nyai_Dasima

Betawi di masa kolonial Hindia Belanda

Yasmine Z. Shahab menandai bahwa memudarnya kebudayaan Betawi paling signifikan terjadi antara tahun 1950 – 1970 akibat perubahan yang sangat pesat di kota Jakarta. Perubahan yang disebabkan oleh tingginya urbanisasi yang membawa pula desakan kebudayaan lain terhadap kebudayaan Betawi, juga akibat peminggiran ruang hidup mereka untuk kepentingan modernisasi di kota Jakarta. Tetapi marginalisasi yang dialami oleh masyarakat Betawi ternyata telah berlangsung lama sejak dari masa kolonial Belanda masih berlangsung, saat Jakarta masih bernama Batavia.

Pengusuran kampung – kampung Betawi telah terjadi sejak masa kolonial, yang dimulai dengan perluasan kota Batavia ke arah selatan. Batavia adalah kota terlama di Indonesia yang berada di bawah pemerintahan langsung kolonial Belanda, yang menerapkan kebijakan berbeda bila dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Di kota ini, pemerintahan hingga ke sistem terendah diatur langsung oleh Belanda, berbeda dengan daerah lain dimana untuk pemerintahan lokal diserahkan pada penguasa setempat.

Praktek segregasi dan politik kelas yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, menempatkan masyarakat pribumi kebanyakan berada di bagian dasar dari piramida kelas tersebut. Yang terjadi pada masyarakat Betawi serupa dengan yang terjadi pada masyarakat di India pada masa imperialisme Inggris sebagaimana dipaparkan oleh Spivak. Di Batavia, kelas tertinggi ditempati oleh pihak penguasa kulit putih, dan dibawahnya diisi oleh para pedagang dan saudagar dari etnis Asia lain seperti Cina atau Arab, dan baru kemudian kelas yang lebih bawah yang diperuntukan bagi bangsa pribumi⁹⁷. Di tengah bangsa pribumi sendiri, kelas tersebut masih terbagi lagi berdasarkan

⁹⁷ *“The Regeerrumreglement of 1854 formally created the racial classification system which distinguished Europeans (and Indonesian Christians) from natives (and other foreign Orientals)”*

Mary Corbin Sies, *Planning the megacity: Jakarta in the twentieth century*, Routledge, 2008 p45

keturunan bangsawan, kekayaan, dan pendidikan, yang di Indonesia dikenal sebagai kelompok ningrat⁹⁸. Sementara jumlah terbesar dari masyarakat pribumi adalah masyarakat kebanyakan yang miskin dan tidak berpendidikan, mereka inilah yang menempati kelas terbawah. Dan sebagian besar dari orang Betawi adalah mereka yang berada di alas piramid tersebut, walaupun ada juga sebagian dari mereka yang menempati kelas ningrat.

Terjadinya pembagian kelas tersebut telah terjadi sejak awal dibangunnya kota Batavia di tahun 1621. Kebijakan perusahaan dagang Belanda VOC untuk membentuk koloni di Batavia dan menjadikannya sebagai kota tertutup bagi penduduk lokal, membuat mereka mendatangkan budak – budak dari berbagai wilayah lain. Secara jelas VOC dibawah Jan Pieterzoon Coen merencanakan sebuah kota dimana penduduk kulit putih yang akan menjadi kelas utama, dan penduduk dari bangsa lain yang akan menjadi pelengkap pelayanan kota.

Perbedaan kelas tersebut juga terlihat pada tempat bermukim yang secara tegas memisahkan antara masyarakat kelas utama dengan rakyat pribumi. Di awal abad ke 20, dibangun enclave bagi golongan kulit putih di kawasan Menteng, sebagai sebuah kota taman yang ditata dengan fasilitas lengkap dan modern sebagai bagian dari mempersiapkan Batavia sebagai pusat administrasi pemerintahan kolonial Belanda. Terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara ruang kota yang dihuni oleh etnis kulit putih dengan rakyat pribumi, sebagaimana dapat dibandingkan pada dua gambar di bawah ini.

⁹⁸ Istilah ningrat dahulunya digunakan untuk menyebut seseorang yang berlatar belakang keturunan raja atau bangsawan, tetapi sejak diberlakukannya politik etis, istilah tersebut juga mengacu pada seseorang yang mengesap pendidikan tinggi sekolah Belanda.



Gambar 53 Menteng di tahun 1930 (Sumber : KITLV Leiden)



Gambar 54 Kampung di Jakarta (Sumber : KITLV Leiden)

Pemerintah kolonial Hindia Belanda membiarkan kondisi kampung yang dihuni oleh rakyat pribumi sebagaimana adanya dan tidak memasukannya ke dalam perencanaan kota Batavia dengan alasan bahwa wilayah yang ditempati oleh rakyat pribumi bukan menjadi bagian dari kewenangan mereka melainkan bagian dari kewenangan adat penduduk setempat.

Untuk pembangunan kota taman itu sendiri, telah mengusir pergi lebih dari 3000 penduduk pribumi yang telah terlebih dahulu menghuni lahan seluas 73 hektar tersebut⁹⁹. Perhatian terhadap kampung yang dihuni oleh rakyat pribumi baru diberikan pada tahun 1938 melalui program perbaikan kampung, usulan yang diperjuangkan oleh Muhammad Husni Thamrin di Dewan Kota Batavia. Usulan itu disetujui bukan murni untuk kepentingan masyarakat pribumi, tetapi lebih untuk kepentingan estetis golongan kulit putih yang tinggal di permukiman mewah Menteng yang merasa terganggu dengan kekumuhan kampung – kampung di Tebet yang terletak bersebelahan langsung.

Hilangnya kampung Betawi yang terjadi sejak masa kolonial Hindia Belanda ini yang menurut saya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya liyan di dalam arsitektur rumah Betawi. Hilangnya kampung bukan hanya hilangnya tanah tetapi juga hilangnya bukti fisik rumah tempat dahulunya mereka tinggal. Akibat adanya ‘pemindahan’ ruang hidup tersebut, rumah Betawi tidak mengalami transformasi perlahan melainkan mengalami ‘penghilangan’, yang mengakibatkan generasi yang lebih muda dan tidak mengalami secara langsung bagaimana kampung Betawi dahulunya mengalami ‘pelupaan’ bukan hanya pada kampung mereka tetapi juga pada arsitekturnya.

Membraurnya masyarakat Betawi dengan masyarakat pendatang dari daerah lain, seringkali mengaburkan represi yang dikenakan terhadap mereka. Penderitaan dari masyarakat Betawi sebagai kelompok yang termarginalisasikan sejak dari masa kolonial dulu hampir tidak pernah terceritakan secara khusus. Sangat berbeda dengan apa yang dialami oleh etnis Cina di Batavia tahun 1740 yang dikenal sebagai peristiwa pembantaian etnis Cina di Batavia. Peristiwa yang bisa

⁹⁹ *“The 1910s and 1920s witnessed the first large-scale kampung displacements, when villagers were forced to move to accommodate residential expansion in the Weltevreden area”*
Mary Corbin Sies, *Planning the megacity: Jakarta in the twentieth century*, Routledge, 2008 p45

dikategorikan sebagai *genocide*¹⁰⁰ itu, hingga sekarang terus dijadikan narasi sejarah penderitaan mereka, bagaimana sebagai kelompok minoritas, mereka harus terus menerus mengalami represi dari berbagai rentang masa kekuasaan di Indonesia.

Tetapi bagi masyarakat Betawi, kapan penderitaan mereka sebagai kaum marginal terceritakan?. Tak banyak dari kita mengenal tokoh Entong Gendut yang memimpin petani Condet untuk melakukan perlawanan kepada tuan tanah di tahun 1916¹⁰¹. Ia menggugat hak rakyat yang diperlakukan tidak adil baik dalam pengenaan pajak pertanian maupun dalam peraturan tanah partikelir yang mengabaikan hak – hak tanah adat. Yang dilakukan oleh Entong Gendut dianggap sebagai pemberontakan kecil oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Perbedaan perlakuan terhadap etnis pribumi sangat jelas terlihat di Batavia. Etnis Cina walaupun terusir keluar dari dalam benteng, tetapi mereka masih diberikan kesempatan untuk mengatur kelompok mereka sendiri, dan boleh menunjuk siapa yang menjadi pemimpin mereka untuk berhubungan secara resmi dengan pemerintah kolonial. Tetapi untuk siapa yang memimpin penduduk pribumi di Batavia selalu ditunjuk etnis lain, dan hampir tidak ada orang Betawi yang menduduki jabatan lebih tinggi dari level demang atau lurah¹⁰².

Castle menandai bahwa kemungkinan hal tersebut terjadi akibat masyarakat Betawi berada di tengah struktur sosial yang majemuk, dan keetnisan mereka terbentuk ditengah banyaknya kelompok etnis lain yang telah menempati posisi ‘elite’. Rendahnya tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh etnis Betawi juga disebutkan sebagai penyebab lain. Castle juga menunjuk keislaman orang Betawi sebagai salah satu alasan sikap pasrah mereka terhadap represi

¹⁰⁰ Penghancuran secara sistemik terhadap suatu kelompok ras, politik, atau budaya.
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/genocide>

¹⁰¹ <http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/518>

¹⁰² Lance Castle, Profil Etnik Jakarta, Masup Jakarta, 2007, p89

berkelanjutan tersebut. Bila kelompok etnis lain berusaha untuk mencapai status hukum Eropa, Islam menjadi *zona nyaman* bagi etnis Betawi untuk berada di luar status hukum tersebut dan mereka menggunakan *langgar*¹⁰³ sebagai ruang perlawanan mereka terhadap dominasi Eropa dan Cina di Batavia.

Castle mengutarakan tentang ‘pasrah’ terhadap represi dan kecendrungan berada di luar sistem. Yang menurut saya, hal tersebut justru dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terbesar etnis Betawi terhadap dominasi Belanda, yaitu dengan memilih untuk tidak bersikap kooperatif dan menolak pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh bangsa kulit putih. Etnis Betawi dikatakan berkarakter terbuka dan egaliter, mereka menyerap banyak pengaruh kebudayaan lain tetapi secara nyata menolak pengaruh kebudayaan Eropa yang dianggap dapat merusak kebudayaan yang telah mereka miliki. Etnis Betawi dalam hal ini, sadar atau tidak sadar, telah melakukan proteksi terhadap identitas mereka sendiri.

Orde Lama : Antara *Nation Character Building* dan *Politik Mercusuar*

Bukti termarginalisasikannya masyarakat Betawi melalui media hiburan salah satunya dimunculkan pada cuplikan sinetron “Si Doel Anak Sekolahan” Episode 8 session 1 melalui cerita kaul yang dilakukan oleh Sabeni ayah Doel. Ia mengajak seluruh keluarganya untuk melakukan ziarah dan syukuran atas lulusnya Doel menjadi ‘tukang insinyur’ dengan mendatangi bekas kampung dan makam leluhurnya yang telah berubah menjadi Gelora Senayan dan lapangan golf.

Istora Senayan dibangun pada masa Orde Lama sejak tanggal 18 Februari 1962 menempati lahan seluas 240 hektar yang dahulunya adalah merupakan empat desa yaitu desa Senayan, Petunduan, Kebon Kelapa, dan sebagian Bendungan

¹⁰³ Surau, musholla, masjid kecil tempat mengaji atau shalat tetapi tidak digunakan untuk shalat jum’at. <http://kamusbahasaIndonesia.org/langgar/mirip>

Hilir¹⁰⁴. Kebijakan politik mercusuar yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Lama di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno melalui pembangunan berskala besar dalam rangka mempersiapkan Jakarta sebagai ibukota negara yang modern, mengakibatkan perubahan ruang hidup yang sangat besar bagi masyarakat Betawi.

Dalam pembangunan Istora Senayan saja, setidaknya Tercatat 8562 rumah harus digusur dan 46.829 jiwa harus pindah untuk kebutuhan pembangunan kawasan olahraga tersebut¹⁰⁵. Penduduk empat desa tersebut dipindahkan ke wilayah Tebet, tetapi kemudian lebih banyak yang memilih untuk pindah ke pinggir kota Jakarta. Sebagian dikarenakan kondisi Tebet yang berawa dan tidak nyaman untuk dihuni, serta rendahnya tingkat keamanan wilayah tersebut sehingga membuat masyarakat Betawi yang tergusur tersebut lebih memilih pindah ke Kebayoran, Cipulir, dan wilayah masyarakat Betawi lainnya.

Entah berapa banyak lagi kampung yang hilang bila ditambahkan dengan pembangunan fasilitas kota Jakarta lainnya. Seperti pembangunan bandar udara di Kemayoran misalnya, serta pembangunan kota satelit Kebayoran Baru yang menggunakan lahan pertanian penduduk seluas lebih dari 720 hektar yang telah mulai dilakukan sejak tahun 1948.

Sistem hak atas tanah yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial berdasarkan teori domein yang tidak mengakui hak ulayat dan atau hak bagi masyarakat adat untuk mengusahakan tanah hutan dan atau tanah liar di sekitarnya, setelah Indonesia merdeka diunifikasi dengan hukum – hukum adat. Undang Undang Pokok Agraria No. 5 tahun 1960 dikeluarkan setelah dicabutnya *Agrarische Wet 1870*, dan peraturan pertanahan baru disusun dengan menggabungkan hukum adat dan hukum barat dengan rancangan yang berpihak pada rakyat banyak.

¹⁰⁴ Chairil Gibran Ramadhan, Orang Betawi : Kampungnya ilang diambil orang, di <http://www.berita8.com/read/2011/06/09/22/43452/Orang-Betawi:-Kampungnya-Ilang-diambil-Orang->

¹⁰⁵ <http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/812>

Tetapi hukum pertanahan yang baru tersebut memiliki kelemahan yaitu banyak pasalnya yang dianggap tidak cukup jelas, sehingga sering terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya. Selain itu, hukum adat yang digunakan juga bukanlah hukum adat yang sesungguhnya melainkan yang telah disesuaikan dengan kondisi masa itu. Selain itu, penerapan hukum adat dapat diabaikan apabila tanah akan digunakan untuk kepentingan negara yang lebih luas.

Aplikasi undang – undang tersebut yang diberlakukan pada tanah – tanah masyarakat Betawi demi pembangunan kota Jakarta, menjadi salah satu yang mengakibatkan pergeseran demografi penduduk ibukota. Dari pencatatan penduduk antara tahun 1930 dan 1961 yang menjadi data utama pengamatan Lance Castle dalam mengenali profil etnik Jakarta, populasi penduduk dari etnis Betawi pada tahun 1961 berjumlah 655.400 jiwa, meningkat dari jumlah 418.900¹⁰⁶ pada pencacahan tahun 1930. Secara angka memang menunjukkan kenaikan, tetapi secara persentasi justru menunjukkan penurunan yang cukup tinggi. Di tahun 1930 populasi etnis Betawi mendominasi dengan mencapai lebih dari 44% dari keseluruhan populasi, sementara di tahun 1961 menunjukkan penurunan hingga menjadi 27% saja. Sebagai penduduk ‘asli’ kota Jakarta, masyarakat Betawi terdesak sedemikian cepat oleh keberadaan para pendatang.



Gambar 55 Cuplikan dari Sinetron “Si Doel Anak Sekolah”

¹⁰⁶ Angka yang digunakan adalah untuk wilayah Jakarta Raya saja, tidak termasuk populasi di pinggiran kota.



Gambar 56 Kampung Betawi di tengah Kebayoran Baru (1950 – 1960)

Hilangnya kampung – kampung Betawi secara massal melalui penggusuran masih terus berlanjut bahkan hingga masa orde Baru walaupun dengan alasan yang berbeda. Istilah “untuk kepentingan pembangunan” menjadi jargon yang sering kita dengar sebagai alasan penggusuran kelompok marginal, walaupun ternyata kepentingan kapitalis yang lebih mengemuka dalam penggusuran tersebut. Di masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin, penggusuran dilakukan secara represif dengan melibatkan kekuatan militer, yang dilakukan terutama dengan alasan untuk penataan kota Jakarta.

Salah satunya adalah kasus penggusuran masyarakat Betawi di Pondok Pinang yang dilakukan pemerintah kota Jakarta dan menjadi kepanjangan tangan pengusaha¹⁰⁷. Chairil Gibran Ramadhan, seorang sastrawan Betawi selalu menambahkan keterangan “orang Betawi Pondok Pinang yang kampungnya menjadi Pondok Indah sekarang” sebagai pengenalan identitas dirinya. Penambahan keterangan tersebut untuk memperjelas asal usul kebetawiannya dari kampung yang kini telah berubah menjadi permukiman elite Pondok Indah. Permukiman elite di selatan Jakarta yang dibangun pada paruh tahun 1970an

¹⁰⁷ Keputusan Gubernur No. Da.11/19/6/72 tanggal 14 Juni 1972 tentang Pembentukan Badan Pelaksana Otorita Pembangunan Pondok Pinang DKI Jakarta.

Ali Sadikin, Gita Jaya : Catatan H. Ali Sadikin, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966 – 1977, Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1977 p 233

dengan menggusur orang Betawi di daerah itu melalui kekuatan aparat pemerintah yang menggunakan alasan pembangunan jalan untuk penggusuran tersebut¹⁰⁸.

Gibran memberikan kesaksian berdasarkan cerita yang ia dengar dari kakek, paman maupun bibinya, yang menceritakan penggusuran tersebut melalui tekanan aparat yang dibantu oleh jawara – jawara orang Betawi sendiri. Represi yang bukan hanya dilakukan oleh hegemoni kuasa pemerintah formal tetapi juga oleh pemilik kuasa informal ditengah masyarakat Betawi sendiri yang memaksa Betawi Pondok Pinang untuk menyingkir ke pinggir dan menerima penggantian seadanya untuk tanah leluhur mereka.

Walaupun Gibran memberikan catatan bahwa banyak juga orang Betawi yang dengan mudah mengalihkan tanahnya untuk memenuhi kebutuhan sesaat mereka. Banyak dari mereka yang menjual tanahnya untuk menunaikan ibadah haji, yang merupakan prestise tertinggi di tengah masyarakat Betawi sebagai penganut agama Islam yang taat. Tapi banyak pula yang menjual tanah untuk keperluan pesta perkawinan atau kebutuhan konsumtif lainnya, yang mempercepat hilangnya kampung mereka sendiri ketika tanah leluhur tersebut berpindah tangan ke kaum pendatang. Tanah yang hilang membawa pemiskinan yang lebih dalam di tengah masyarakat Betawi. Terutama karena sebagian besar dari masyarakat Betawi Pinggir dan Betawi Udik mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani.

Di lahan seluas kurang lebih 300 hektar milik petani Betawi, sebuah perusahaan swasta membuat perencanaan kompleks perumahan mewah, pusat perbelanjaan dan lapangan golf, yang disetujui pemerintah karena sesuai dengan rencana induk yang disusun oleh Otorita Pondok Pinang. Masyarakat Betawi yang menjadi korban dalam penggusuran ini mengajukan kasus mereka ke meja hijau

¹⁰⁸ Chairil Gibran Ramadhan, *Orang Betawi : Kampungnya ilang diambil orang*, di <http://www.berita8.com/read/2011/06/09/22/43452/Orang-Betawi:-Kampungnya-Ilang-diambil-Orang->

dengan bantuan LBH (Lembaga Bantuan Hukum). Saat negosiasi masih berlangsung, tim lawan mengabaikan proses tersebut dan menghancurkan rumah – rumah mereka. Tindakan yang menjadi publikasi negatif dan mengakibatkan perusahaan terpaksa menawarkan kompensasi lebih dari yang ditawarkan sebelumnya. Tetapi secara hukum, kasus ini tidak dilanjutkan karena adanya kedekatan hubungan antara pemilik perusahaan dengan elite penguasa¹⁰⁹.

Sistem politik yang tidak berpihak pada kepentingan etnis Betawi tersebut, kemudian dibalas dengan perlawanan secara politik pula. Sistem pemilihan umum di Indonesia masa Orde Baru yang disederhanakan menjadi 2 partai dan 1 Golongan Karya sejak tahun 1977 menjadi tempat bagi masyarakat Betawi untuk menyuarakan perlawanan mereka terhadap pemerintah. Di hampir semua kantong – kantong pemilihan yang mayoritas pemilihnya berasal dari etnis Betawi, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang merupakan fusi dari beberapa partai Islam, selalu tampil sebagai pemenang.

Kemampuan PPP dalam memenangkan suara di sebuah provinsi hanya terjadi di Jakarta dan DI. Aceh. Sementara di provinsi – provinsi lain di Indonesia, pemilihan umum selalu dimenangkan oleh Golongan Karya (Golkar), yang merupakan kendaraan politik rezim Orde Baru. Mayoritas etnis Betawi yang berada diluar hegemoni kuasa membuat mereka leluasa untuk menyampaikan aspirasi politik mereka kepada partai Islam yang dianggap mewakili identitas keislaman mereka dan diharapkan dapat mewakili menyuarakan ketertindasan yang mereka alami.

Dalam Repelita 1968 – 1973¹¹⁰ kebijakan kebudayaan pemerintah Orde Baru adalah :

- Identitas nasional merupakan simbol kepaduan nasional sehingga kebudayaan nasional harus dikembangkan.
- Tradisi yang terdapat dalam keragaman etnis dan atau berada di tiap provinsi adalah sumber bagi kebudayaan nasional.

¹⁰⁹ Susan Blackburn, Jakarta Sejarah 400 Tahun, Masup Jakarta, 2011, p311

¹¹⁰ Yasmine Z. Shahab, Fashioning a national cultural heritage: the revival of *Ienong*, 2005

- Tradisi dan kesejarahan yang masih ada harus dilindungi dan dikembangkan.
- Bahasa nasional harus dikembangkan dan ditingkatkan sebagai bagian dari warisan kebudayaan nasional.

Tetapi dalam pelaksanaan kebijakan tersebut sangat bertolak belakang ketika berhadapan dengan kebudayaan Betawi. Salah satu implementasi dari kebijakan tersebut adalah digunakannya pendekatan kekayaan arsitektur lokal sebagai elemen arsitektur bangunan publik terutama bangunan pemerintah. Kebudayaan Betawi yang menjadi kebudayaan lokal wilayah Jakarta dan sekitarnya ternyata tidak dihadirkan dalam pembangunan Bandara Soekarno Hatta yang mengambil tempat di Tangerang, yang termasuk wilayah kebudayaan Betawi.

Bandara yang perencanaannya telah dimulai sejak awal tahun 1970an hingga mulai beroperasi di tahun 1985, dirancang oleh arsitek Perancis Paul Andreu dengan banyak mengambil elemen arsitektur kebudayaan Bali. Bali yang telah lebih dahulu terkenal di mata dunia, dipilih menjadi wajah utama Indonesia di dunia melalui gerbang masuk internasionalnya. Sementara arsitektur Betawi sebagai bagian dari kebudayaan lokal kemudian hanya hadir di patok – patok batas wilayah ataupun halte – halte pemberhentian bus kota, itupun hanya sebatas penggunaan elemen dekoratif *gigi balang*.

Di tengah kondisi mereka yang terus menerus terpinggirkan akibat tindakan represi penguasa, ditambah dengan tekanan kebudayaan lain yang dibawa oleh ledakan migran ke Jakarta sejak tahun 1949, Betawi semakin menjadi kelompok minoritas. Mereka bahkan terpaksa terus pergi ke pinggir, meninggalkan tanah yang dahulunya merupakan kampung mereka. Jakarta yang menjadi pusat budaya urban modern di Indonesia menjadikan budaya Betawi dianggap tidak lagi relevan di tengah kota yang sangat heterogen tersebut¹¹¹.

¹¹¹ Susan Blackburn, Jakarta Sejarah 400 Tahun, Masup Jakarta, 2011, p347

Tetapi di tengah semua peminggiran tersebut, bahasa Melayu Betawi tampil menjajah semua lidah pendatang di Jakarta¹¹², bahkan menyebar luas ke seluruh wilayah Indonesia. Bahasa Melayu Betawi menjadi bahasa Indonesia ‘pergaulan’ yang digunakan setiap orang. Dahulunya bahasa melayu Betawi identik dengan bahasa kaum ‘rendah’ yang tidak berpendidikan, tetapi kemudian ia menjadi bahasa yang menjadi representasi ‘urban modern’ dan ke-Jakarta-an. Ia digunakan untuk menunjukkan identitas seseorang yang telah melebur dengan kota Jakarta dan bukan sebagai pendatang baru di megapolitan Indonesia.

Kekuatan bahasa dan budaya tulis ini yang kemudian disadari menjadi kekuatan Betawi untuk melakukan perlawanan terhadap interpretasi yang selama ini telah dilekatkan pada mereka. Makin berkembangnya media informasi, mempermudah penyebarluasan tulisan dari beberapa tokoh Betawi untuk meluruskan pemahaman orang tentang Betawi, dan menyampaikan sejarah mereka sendiri. Baik melalui media cetak elektronik maupun media cetak konvensional, diskursus tentang budaya Betawi menjadi kian kaya tersampaikan.

V.2 Kemana – mana, mati dibawa pulang!

Apa yang terjadi di kota Jakarta, juga terjadi di Kota Tangerang Selatan walaupun mengambil waktu yang lebih lama. Perubahan lahan pertanian dan perkebunan menjadi permukiman baru terjadi di kota Tangerang Selatan sejak pertengahan tahun 1980an. Hadirnya pengembang – pengembang besar yang mengganti ruang hidup masyarakat setempat menjadi kawasan hunian tertata yang lebih ditujukan bagi pendatang baru. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan pemukiman yang dikeluarkan oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang mengalihkan pemenuhan kebutuhan perumahan kota Jakarta ke kota – kota tetangganya dan membentuk kesatuan Jabodetabek¹¹³.

¹¹² Yusmar Yusuf, Orasi Budaya pada Kongres Betawi 2011

¹¹³ Singkatan dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.



Gambar 57 Bekas Lahan Perkebunan Karet di Pamulang yang menjadi perumahan baru Pamulang Permai I tahun 1988 (Koleksi : Buyung)



Gambar 58 Lokasi Pusat Pemerintahan Kota Tangerang Selatan tahun 1988 (Koleksi Buyung)

Wilayah Kota Tangerang Selatan, secara administratif telah mengalami beberapa kali perubahan sebelum akhirnya ditetapkan sebagai sebuah kota seperti sekarang ini. Selama dibawah kedaulatan Republik Indonesia, ia merupakan bagian dari Kabupaten Tangerang yang dahulunya merupakan salah satu kabupaten dari Provinsi Jawa Barat. Setelah terjadinya reformasi politik di tahun 1998, terbentuklah Provinsi Banten. Tangerang yang secara historis dahulunya merupakan bagian dari Kesultanan Banten kemudian tergabung dalam provinsi muda tersebut.

Keputusan untuk memekarkan wilayah Tangerang bagian selatan dan menjadikannya sebuah kota yang mandiri, diambil berdasarkan kondisi pertumbuhan kawasan ini yang jauh lebih maju dibandingkan bagian lain dari Kabupaten Tangerang. Tingginya aktifitas ekonomi dan pertumbuhan penduduk akibat posisinya yang berada tepat di batas kota Jakarta, menjadi peluang untuk dikembangkannya kawasan ini secara lebih optimal lagi.

Atas dasar itulah sehingga beberapa pengagasnya merasakan perlu dan sudah waktunya untuk mengatur secara terpisah kawasan ini. Pertumbuhan pesat kawasan ini terutama terjadi dalam tiga dasawarsa terakhir, mengikuti pesatnya perkembangan kota Jakarta. Kawasan ini menjadi bagian dari perencanaan kota Jakarta, sebagai satelit untuk menampung ledakan jumlah penduduk dan kebutuhan perumahan yang tidak lagi dapat dipenuhi oleh kota Jakarta itu sendiri.

Baik di masa pemerintahan Hindia Belanda hingga masa kedaulatan Republik Indonesia, perkembangan yang terjadi di wilayah kota Tangerang Selatan tak pernah terlepas dari perkembangan kebutuhan yang terjadi di kota Jakarta atau Batavia dahulunya. Keberadaan kawasan ini mulai menjadi perhatian setelah dikembangkannya praktek ekonomi kapitalis oleh pemerintah Belanda yang mulai mengatur pemanfaatan tanah di sekitar kota Batavia sebagai asset ekonomi pemerintahan kolonialisasinya.

Wilayah Serpong yang terletak di selatan kota Tangerang, dikembangkan menjadi perkebunan karet yang dimiliki oleh investor – investor berkebangsaan Eropa. Sementara wilayah Ciputat dikembangkan menjadi kawasan pertanian padi, sebagai lumbung pangan baru setelah Karawang¹¹⁴. Sistem sawah diperkenalkan sejak tahun 1930 untuk menggantikan sistem ladang berpindah untuk menaikkan produktifitas. Sebagai penunjangnya dibangun sistem irigasi berupa setu yang dilengkapi dengan pintu – pintu air. Untuk mobilisasi hasil pertanian dan perkebunan, di wilayah ini melintas jaringan transportasi kereta

¹¹⁴ Margreet Van Till, *Batavia Bij Nacht*, Aksant Amsterdam 2006, p54 - 55

api yang bahkan dahulunya ada lintasan khusus yang berakhir tepat di area pergudangan perkebunan karet di Serpong.

Di masa kolonial, wilayah ini menjadi asset bagi pemerintah untuk menarik dana dari para investor, terutama dengan dikeluarkannya undang – undang pertanahan pemerintah Hindia Belanda yang menyatakan bahwa seluruh tanah yang berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda adalah merupakan milik Kerajaan Belanda melalui *Agrarische Besluit* 1870 (S no. 118)¹¹⁵. Pernyataan kepemilikan tersebut membuat pemerintah kolonial memiliki hak untuk menarik penghasilan dari sewa dan pajak tanah, yang dikenakan pada investor ataupun rakyat pemilik tanah.



Gambar 59 Panen Padi di Sudimara tahun 1940an (Sumber : KITLV Leiden)

¹¹⁵ Erman Rajagukguk, Pemahaman Rakyat Atas Tanah, <http://ermanhukum.com/Makalah%20ER%20pdf/Pemahaman%20Rakyat%20Tentang%20Hak%20Atas%20Tanah.pdf>



Gambar 60 Perajin topi pandan di Tangerang (Sumber : KITLV Leiden)

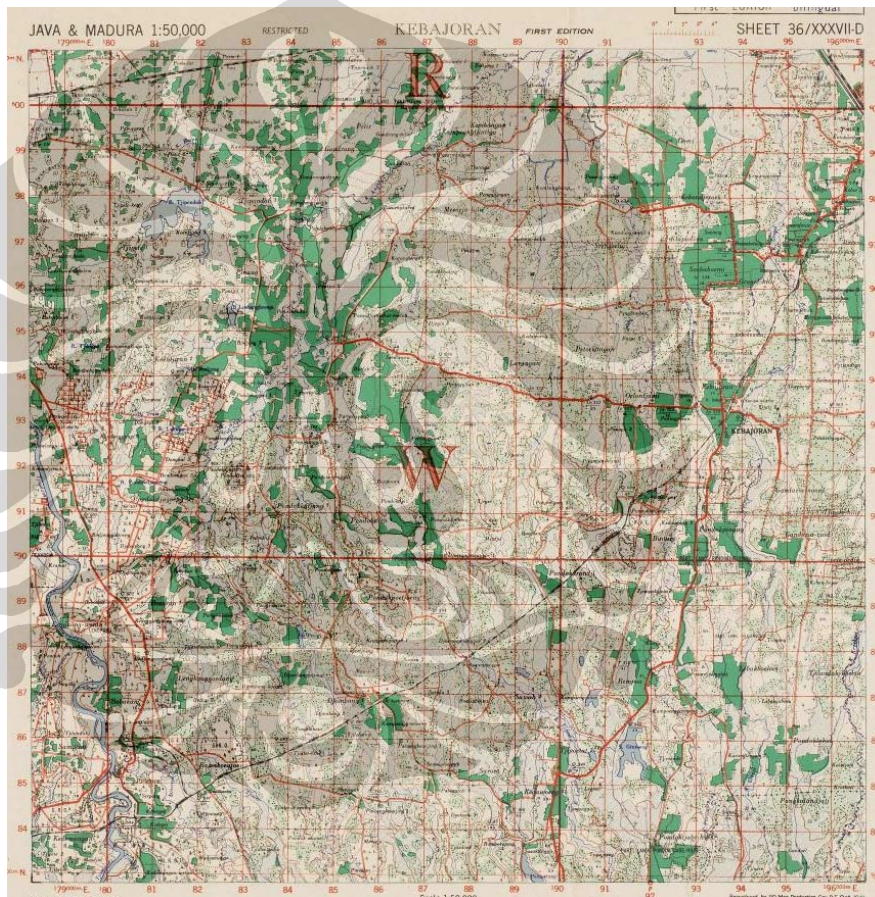


Gambar 61 Sisa peralatan pembuat topi pandan di rumah H. Marja (Dok. Peneliti 2011)

Berdasarkan peta kawasan yang dibuat pemerintah Hindia Belanda tahun 1943, wilayah Tangerang Selatan sebagian besar merupakan wilayah pertanian dan perkebunan. Di beberapa titik terdapat konsentrasi permukiman penduduk, terutama di tempat – tempat yang berdekatan dengan pasar, stasiun kereta api, dan atau tempat di mana terdapat fasilitas penting. Tetapi sebagian besar merupakan permukiman menyebar (spartsley settlement)¹¹⁶ yang berada di tengah – tengah lahan pertanian dan perkebunan.

¹¹⁶ Dalam peta Gambar 1, perkampungan dinyatakan dalam notasi solid warna hijau sementara permukiman menyebar menggunakan notasi ↓berwarna hijau

Setelah Indonesia merdeka, dengan tingginya ledakan jumlah penduduk yang sebagian besar akibat urbanisasi, membuat kota Jakarta tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan tempat tinggal yang terjangkau bagi penduduknya. Beban tersebut kemudian dialihkan ke wilayah lain di sekitar Jakarta, termasuk juga ke wilayah kota Tangerang Selatan. Bahkan dalam perkembangannya, sesuai dengan data yang tercantum dalam website resmi pemerintah kota Tangerang Selatan, luas permukiman di wilayah ini mencapai 67.54%¹¹⁷ dari keseluruhan luas lahan yang ada.



Gambar 62 Peta Sub Distrik Serpong dan Ciputat tahun 1943, yang diwarnai hijau adalah perkampungan penduduk. (Sumber : Royal Tropical Institute, Amsterdam)

¹¹⁷<http://www.tangerangselatankota.go.id/>

Perumahan – perumahan baru tersebut menempati tanah yang dahulunya merupakan lahan pertanian masyarakat Betawi Ora, yang penghuninya 100 persen adalah pendatang. Sementara orang Betawi Ora, sebagian bertahan di rumah milik mereka atau dahulu milik mereka, dengan halaman dan ruang yang semakin sempit akibat harus berbagi dengan sanak saudara mereka yang lain. Di saat pendatang – pendatang baru menempati ruang yang lebih tertata dan nyaman, orang Betawi Ora harus semakin berdesakan di kampung mereka yang tidak bebas dari serbuan pendatang yang tidak mampu untuk tinggal di perumahan – perumahan tertata tersebut.

Tanah milik mereka habis begitu cepat. Terbagi sebagai waris, atau terjual, berpindah tangan ke para pendatang. Pendatang dengan berbagai latar belakang budaya, bukan hanya menempati tanah yang dahulu menjadi ruang hidup mereka tetapi juga membawa budaya baru yang menggiring masyarakat Betawi untuk berubah.

Haji Entong misalnya, saat kedua orang tuanya wafat, ia mendapatkan warisan tanah seluas lebih kurang 8 hektar. Sedangkan Kong Sanan, adiknya, mendapat lebih sedikit dari itu. Kong Sanan yang sedari dulu hanya mengandalkan usaha tani, sekarang tanahnya menyusut menjadi tak lebih dari 4000 meter saja dan itupun sebagian besar telah digunakan untuk rumah anak – anaknya. Ia kini beternak kambing dan ayam, sedang alat – alat pertaniannya sudah lama sekali tidak ia gunakan.

Tepat di depan halaman, berdiri sebuah tembok tinggi yang membatasi rumahnya dengan perumahan baru yang masih dalam tahap pembangunan. Sedang di bagian belakang, telah rapat dipenuhi oleh rumah – rumah pendatang yang menutupi rumah Kong Sanan. Dahulu selagi masih bertani, setiap sore ia akan duduk di blandongan sambil mengamati tanaman padinya. Tetapi sekarang, ia harus puas memandang tembok tinggi tersebut, berbagi ruang dengan beberapa anaknya di petak lahan yang sama. Tanah yang dahulu diwarisinya kini telah menjadi rumah – rumah milik tetangganya.

Haji Entong demikian juga, walaupun luas tanah yang ia miliki masih jauh lebih luas dari tanah milik adiknya. Ia menceritakan, sebagian besar tanahnya telah dijual diakhir tahun 1980an kepada salah satu pengembang perumahan. Saat itu menurutnya untuk tiap 1000 m² tanah, dihargai sama dengan satu ekor kerbau. Sementara sekarang ini harga tanah tersebut berlipat ganda dan hanya perlu 10 m² untuk ditukarkan dengan seekor kerbau. Sebagian dari hasil penjualan tanah tersebut kemudian digunakan untuk menunaikan ibadah haji. Dan sepulangnya dari tanah suci, H. Entong mewakafkan sebagian lagi dari tanahnya untuk pembangunan masjid, madrasah, panti asuhan, dan makam keluarganya.

Cerita tak jauh berbeda disampaikan oleh H. Syabandi. Sawah milik keluarga besar bapaknya dibeli oleh sebuah pengembang di tahun 1993. Saat itu untuk tiap meter tanah dihargai antara 1000 hingga 2000 rupiah, nilai yang tidak lebih mahal dari satu piring nasi di warung sederhana. Uang hasil penjualan tersebut kemudian habis dibagi dengan keluarga besarnya.

Ayahnya yang seorang guru agama, semasa hidup mendapatkan tanah wakaf di samping masjid yang diberikan oleh kakeknya untuk tempat ia tinggal dan mendapatkan penghasilan dari bertani. Bagi orang Betawi, pantang untuk menjual tanah wakaf, sehingga di atas tanah tersebut masih berdiri masjid dan bekas rumah orang tuanya. Sedangkan ia sendiri dan saudara – saudaranya membangun rumah di sekeliling masjid, menempati tanah wakaf milik ayahnya dahulu.

H. Syabandi yang juga menjabat sebagai Lurah desa Benda Baru, menggunakan sebagian dari tanah keluarganya sebagai kantor kelurahan. Ia juga memiliki usaha pengolahan limbah plastik yang dirintis sejak 2 tahun lalu dan melibatkan pemuda setempat sebagai tenaga kerja untuk usahanya tersebut. Sementara tetangga – tetangganya sesama orang Betawi yang dulu juga menjual sawah mereka, sebagian besar telah pindah semakin ke pinggir. Anak – anak mereka yang dahulu diajar mengaji oleh H. Syabandi, sebagian besar bekerja di sektor informal, sebagai satuan pengamanan, pengangkut sampah, atau pengojek di perumahan mewah tersebut.

Sementara dalam diskusi dengan H. Syabandi, ia mengutarakan tentang pameo yang dipegang erat oleh orang Betawi, yaitu : “Kemana – mana, mati dibawa pulang”. Pameo yang menunjukkan pentingnya tanah dan kampung halaman bagi orang Betawi. Mereka bisa saja pergi merantau jauh, tetapi bila asal mendekat, ke kampung mereka harus pulang. Tetapi sekarang, ke kampung yang mana?.

V.3 Menjadi Liyan

Makin menghilangnya kampung – kampung Betawi Ora yang membur menjadi kampung urban terjadi secara radikal sejak akhir tahun 1980an. Hingga awal tahun 1990an, wilayah kota baru ini masih dipenuhi dengan hutan karet dan lahan pertanian milik warga. Rumah Betawi Ora yang katanya dulu banyak ditemui, telah habis satu persatu sejak pembukaan perumahan baru di bekas kampung mereka. Tak banyak lagi rumah Betawi Ora yang dapat ditemui di kota ini, penelusuran lapangan menemui tak lebih dari 10 rumah yang tersisa, dan beberapa rumah lain yang hanya menyisakan bangunan blandongan sementara bagian rumah yang lain telah berubah menjadi rumah batu.

Penelusuran rumah – rumah Betawi tersebut juga mengalami kesulitan, karena tak banyak dari pemuda Betawi yang masih mengenal arsitektur rumah milik kaum mereka sendiri. Dalam beberapa wawancara yang dilakukan dengan Kong Sanan, biasanya beberapa cucunya akan turut mendengarkan. Mereka menyatakan belum pernah mendengar cerita engkong mereka, termasuk juga cerita tentang sejarah keluarga mereka sendiri.

Bila mereka yang kesehariannya berada di lingkungan di mana rumah tersebut masih berada tetapi merasa asing dengan keberadaan rumah tersebut, bagaimana dengan mereka yang tidak pernah melihat dan mengalami langsung keruangnya?. Rumah tersebut menjadi liyan, sehingga memunculkan pertanyaan, apakah mungkin sekarang ini akhirnya seluruh arsitektur Betawi adalah liyan?. Ia menjadi benda ‘asing’ yang sudah tak lagi dikenali sebagai bagian dari identitas kebudayaan Betawi.

Sekarang ini untuk mengetahui bagaimana bentuk arsitektur rumah Betawi yang dijadikan rujukan adalah artikel tentang rumah Betawi pada portal resmi pemerintah DKI Jakarta dan bukti fisik rumah Betawi yang terletak di anjungan Provinsi DKI Jakarta, Cagar Budaya Betawi Condet atau di Kampung Budaya Betawi Setu Babakan. Representasi rumah Betawi dihadirkan di anjungan DKI Jakarta sebagai pelengkap dari keseluruhan kompleks yang didominasi oleh bangunan utama berarsitektur modern. Rumah Betawi yang dihadirkan tidak menggambarkan keruangan yang berasal dari rumah Betawi sesungguhnya melainkan hanya memunculkan elemen fisik dan dekoratif yang umum ditemui dalam sebuah rumah Betawi. Bangunan tersebut menjadi pencitraan dari arsitektur Betawi yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan Pemerintah DKI Jakarta yang dibangun tahun 1974 untuk memenuhi permintaan kehadiran budaya lokal di Taman Mini Indonesia Indah.

Pencitraan arsitektur rumah Betawi melekat makin kuat dengan dibangunnya dua kawasan cagar budaya Betawi di daerah Condet dan di Setu Babakan. Wilayah Condet di selatan Jakarta ditetapkan sebagai kawasan Cagar Budaya pada awal tahun 1974. Tujuannya untuk mempertahankan kawasan yang pada periode itu dianggap masih memiliki keaslian lingkungan dan budaya Betawi. Condet yang terletak di tepian aliran sungai Ciliwung dan ditengarai telah dihuni sejak abad ke satu masehi, hingga awal tahun 1980an masih merupakan daerah yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Betawi. Bahkan 75% dari bangunan yang ada masih merupakan bangunan berarsitektur Betawi. Tetapi desakan kuat pertumbuhan kota mengakibatkan penurunan drastis sehingga hanya menyisakan 6 rumah Betawi pada saat dilakukan pencatatan ulang pada tahun 1996¹¹⁸.

Gagalnya wilayah Condet sebagai benteng pertahanan kebudayaan Betawi, mengakibatkan dikembangkannya wilayah Setu Babakan sebagai Cagar Budaya Betawi untuk mengambil alih peran yang dahulu dimiliki oleh kawasan Condet. Setu Babakan adalah nama daerah yang terletak di Srengseng Sawah,

¹¹⁸ <http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/322>

Kecamatan Jagakarsa, di wilayah selatan kota Jakarta. Pengembangan kawasan ini menjadi Perkampungan Budaya Betawi merupakan proyek percontohan yang digagas sejak tahun 1997 dan mulai dibangun pada tahun 2001¹¹⁹. Di kawasan seluas kurang lebih 165 hektar tersebut dibangun museum, arena pertunjukan berupa panggung terbuka, replika rumah Betawi dan fasilitas pendukung lainnya, untuk menjadikan kawasan ini sebagai pusat pelestarian dan pengembangan kebudayaan Betawi sekaligus salah satu tujuan wisata tradisi kota Jakarta.

Pada saat proyek ini dimulai, komunitas masyarakat Betawi di kawasan ini jumlahnya tidak menjadi mayoritas melainkan sudah sangat bercampur dengan masyarakat pendatang. Keseluruhan proyek yang inisiatif awalnya berasal dari pemerintah dan Badan Musyawarah Betawi, kemudian melibatkan masyarakat setempat untuk turut mensukseskan proyek ini. Untuk menarik minat masyarakat mensukseskan program tersebut, diberikan insentif dan kemudahan pengurusan perizinan bagi masyarakat yang menggunakan elemen arsitektur Betawi pada rumah tinggal atau bangunan milik mereka. Sehingga bila kita memasuki kawasan ini, sejak dari gerbang masuk utama kita akan menemui rumah dengan aneka ragam dan gaya tetapi dengan satu kemiripan, yaitu digunakannya ragam hias Betawi pada rumah – rumah tersebut.

Bentuk dan ragam hias yang banyak digunakan adalah yang diambil dari elemen – elemen arsitektur rumah Betawi Tengah, ragam arsitektur Betawi yang paling umum dikenal ditengah masyarakat kita. Sebagian dari kita mungkin tidak menyadari bahwa arsitektur dan kebudayaan Betawi yang kita kenal sekarang ini berawal dari hasil reka cipta Dinas Kebudayaan Betawi. Dinas yang dibentuk pada masa pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin (1966 – 1977) tersebut, bertujuan untuk membangkitkan kembali seni dan budaya Betawi yang hampir punah.

¹¹⁹ Gunawan Tjahjono, *Reviving The Betawi Tradition, The Case of Setu Babakan, Indonesia*, TDSR Volume XV Number I, 2003

Adanya arsitektur Betawi yang ‘lain’ setidaknya muncul dalam dua pemberitaan media ibukota. Simin, pemilik rumah Betawi di Setu Babakan menyatakan tentang dikenalnya bentuk rumah panggung di tengah masyarakat Betawi dalam artikel yang dimuat tahun 2011. Sementara Saidi telah mengutarakan hal tersebut jauh sebelumnya, di tahun 2002 saat Kampung Budaya Betawi Setu Babakan masih dalam tahap perencanaan.

Secara deskriptif Saidi menceritakan tentang bentuk rumah panggung Betawi tersebut :

Pada dasarnya ada tiga zoning di rumah tradisional Betawi, kata Ridwan Saidi. Kurang lebih mengikuti hukum arsitektur modern juga, kawasan publik (ruang tamu), kawasan privat (ruang tengah dan kamar) dan kawasan servis (dapur). Dalam bahasa Betawi, kawasan publik yang berupa ruang tanpa dinding ini kawasan amben, disusul ruang tengah yang didalamnya ada kamar yakni wilayah panggeng. Paling belakang adalah dapur atau srondayan.

*Masing-masing kawasan ini bisa merupakan **bangunan sendiri, dengan pola atap sendiri**. Bisa pula satu rumah utuh dengan sebuah saja pola atap, yang terbagi dalam tiga zona tadi. Variasi ini ditentukan status sosial ekonomi penghuninya. Jika setiap zona punya satu pola atap, masing-masing bisa berupa salah satu dari model atap pelana (segitiga sama sisi), atau limas dengan dua kali “terjunan” air hujan yang sudutnya berbeda. Atau kombinasi dari kedua sistem atap ini¹²⁰.*

Uraian Saidi walau tanpa dilengkapi gambar, sedikit banyak menjelaskan tentang bentuk rumah yang serupa dengan rumah yang dimiliki oleh masyarakat Betawi Ora di Tangerang Selatan. Melalui penunjukan dokumentasi gambar peneliti terhadap beberapa narasumber, didapatkan kesaksian dari Chairil Gibran Ramadhan bahwa bentuk rumah seperti itu yang banyak ditemui di kampungnya,

¹²⁰ Kompas, “Peninggalan Arsitektur Betawi”, 21 April 2002

di wilayah Pondok Pinang, Kebayoran, hingga Bintaro sebelum tergusur habis sejak tahun 1970. Kesaksian serupa juga diberikan oleh Rachmat Ruchyat, tim penulis buku Rumah Betawi yang menyatakan bahwa rumah sejenis pernah ditemuinya di sekitar Kali Sari hingga Bekasi yang merupakan belahan timur kota Jakarta. Kesaksian serupa umumnya diberikan oleh mereka yang termasuk kelompok Betawi Pinggir dan Betawi Udik atau Betawi Ora, sementara mereka yang termasuk kelompok Betawi Tengah cenderung tidak mengenali bentuk ini.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sesuai dengan amanat Undang – Undang no. 29 tahun 2007 pasal 26 ayat 6, berkewajiban menjaga dan melestarikan kebudayaan Betawi. Undang – undang ini menunjukkan tingginya perhatian terhadap kebudayaan Betawi di Jakarta sehingga dirasa perlu untuk diberikan proteksi dengan kekuatan hukum yang kuat. Sekaligus memunculkan pertanyaan mengapa perlu diberikan proteksi seperti itu. Apakah telah sedemikian terancamnyakah kebudayaan Betawi hingga harus dilindungi secara khusus agar dapat bertahan?. Tidakkah masyarakat Betawi dapat mempertahankan dan melindungi kebudayaan mereka sendiri?.

Khusus terkait arsitektur rumah Betawi, hingga sekarang bentuk rumah panggung Betawi masih menjadi liyan yang tersembunyi di balik representasi rumah Betawi hasil pencitraan Dinas Kebudayaan Betawi. Suara masyarakat Betawi kebanyakan yang diwakili oleh Saidi menjadi sebuah diskursus semata yang tidak dirasa perlu untuk ditindak lanjuti. Sikap seperti ini mengakibatkan keberadaan rumah Betawi semakin terancam dan bukan tidak mungkin akan hilang dalam hitungan hari.

Arsitektur dan ruang keterbangunan masyarakat Betawi adalah juga bagian dari kebudayaan yang sudah seharusnya turut dilestarikan dan dilindungi. Berkaca pada hilangnya kampung – kampung Betawi yang terus saja terjadi sejak dari masa kolonial hingga sekarang, tetapi dalam Kongres Kebudayaan Betawi yang diadakan pada tanggal 5 – 7 Desember 2011 tersebut, arsitektur dan keterbangunannya tidak turut dimasukkan sebagai bahan pembahasan yang akan

digunakan sebagai usulan penyusunan Peraturan Daerah tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi¹²¹.

Budaya Betawi sebagai kebudayaan yang dilindungi masih dilihat sesuai dengan interpretasi yang dimiliki oleh penguasa sedangkan suara dari si pemilik kebudayaan itu sendiri hanya sekedar pelengkap yang tidak ‘didengar’ secara utuh. Kongres Kebudayaan Betawi tersebut kemudian menjadi forum bagi perwakilan masyarakat Betawi untuk menyuarakan identitas mereka. Perwakilan masyarakat Betawi yang hadir di acara tersebut sebagian besar menolak interpretasi dunia akademis bahwa keetnisan mereka baru terbentuk setelah abad ke 18¹²². Mereka menyodorkan bukti acak yang masih belum dapat dibuktikan secara ilmiah.

Sementara melalui pengamatan pada rumah Betawi Ora, dapat dideteksi bahwa terbentuknya etnis Betawi telah dimulai prosesnya sebelum Islam menjadi identitas dominan etnis Betawi. Secara keruangan, dari empat rumah Betawi Ora yang ditemui di Tangerang Selatan, tiga diantaranya masih dilengkapi dengan ruang khusus yang disebut *pangkeng*. Ruang yang disiapkan khusus sebagai penghormatan terhadap Nyai Sari Pohaci atau Dewi Sri, nama dewi padi yang hanya dikenal di kebudayaan Jawa dan Bali¹²³ pengaruh dari kebudayaan agama Hindu. Nyai Sari Pohaci atau Dewi Sri dikatakan sebagai penerjemahan lokal masyarakat Jawa dan Bali terhadap Dewi Laksmi istri Dewa Wisnu yang menjadi lambang kesuburan.

¹²¹ “legalitas pelestarian kebudayaan Betawi yang akan dituangkan dalam bentuk perda itu harus mewakili 11 aspek kebudayaan. Diantaranya kesenian, kepurbakalaan, kesejarahan, permuseuman, kebahasaan, kesusastraan, tradisi, Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepustakaan, kenaskahan dan perfilman.” kata Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) DKI Jakarta, Arie Budhiman <http://www.republika.co.id/berita/senggang/seni-budaya/11/12/02/lvjqkv-kongres-budaya-betawi-akan-digelar>

¹²² Lance Castle, Profil Etnik Jakarta, Masup Jakarta, 2007

¹²³ Kalsum, Kearifan Lokal dalam *Wawacan Sulanjana*: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia, Jurnal Sosiohumanika, 3(1) 2010 p78.

Nyai Sari Pohaci adalah panggilan yang biasa digunakan dalam kebudayaan Sunda, sedangkan Dewi Sri adalah yang umum digunakan dalam kebudayaan Jawa. Dua nama yang berbeda untuk menjelaskan obyek yang sama ditemui pada dua kampung berbeda yang bila ditarik garis lurus terdekat hanya berjarak 3 (tiga) kilometer antara satu sama lain. Di Kampung Jati lebih banyak digunakan istilah yang diserap dari bahasa dan kebudayaan Sunda, sedangkan di kampung Parung Beunying lebih kuat pengaruh kebudayaan Jawa, tetapi bentuk dan susunan ruang pada rumah mereka sangat serupa. Hal tersebut dapat menunjukkan terjadinya percampuran beberapa budaya lokal yang menjadi dasar terbentuknya kebudayaan Betawi.

Sampai sekarang penghormatan terhadap dewi padi ini masih menjadi bagian dari keseharian masyarakat Betawi Ora walaupun mereka telah menganut agama Islam. Perkecualian pada rumah milik keluarga H. Syabandi yang dibangun tahun 1935 oleh Sulaeman, ayahnya yang juga seorang guru agama, pangkeng tidak lagi ditemui sebagai bagian dari ruang rumah. Sementara rumah pamannya H. Entong di kampung Parung Beunying yang pada tahun 1970 hampir keseluruhannya diubah menjadi rumah batu, tetap menyiapkan ruang khusus tersebut walaupun diposisi yang tidak lagi sama dengan sebelumnya.

Dalam diskusi dengan Candriyan Attahiyat terhadap dokumentasi gambar yang dimiliki peneliti, muncul pembahasan yang terkait pada bentuk struktur rangka atap. Pada rangka kuda – kuda salah satu rumah Betawi Ora, masih digunakan rangka sederhana tanpa *skoor* yang menunjukkan bahwa teknik membangun yang digunakan pada rumah tersebut belum terpengaruh dengan teknik konstruksi yang digunakan oleh bangsa Eropa atau bangsa asing lain.

Pengaruh arsitektur *Indies* yang banyak ditemui pada arsitektur rumah Betawi kota, lambat masuk ke kawasan ini dikarenakan lokasinya jauh dari pusat kota Batavia dan bahkan hampir tidak terlihat pada rumah yang menjadi obyek penelitian. Transformasi pada rumah Betawi Ora di Tangerang Selatan baru terjadi setelah periode kemerdekaan Indonesia ketika pola hidup mereka tidak

lagi sebagai masyarakat agraris, yang ditandai dengan menghilangnya lumbung dan di 'depok'kannya rumah mereka ke permukaan tanah.

Di 'depok'kannya rumah – rumah mereka, terjadi pada periode 1960 hingga 1970 akhir. Sebagian alasannya adalah mengikuti perkembangan zaman dengan mengubah rumah menjadi berdinding batu dan berlantai tegel sebagai lambang prestise. Alasan lainnya adalah perubahan kebiasaan di tengah mereka yang tadinya merupakan kelompok sosial dimana semua pekerjaan dilakukan dengan asas gotong royong, berubah menjadi lebih individual akibat gencarnya pengaruh kapitalis di tengah mereka.

Keluarga H. Marja yang dahulunya petani kaya di kampungnya, menghentikan usaha pertanian mereka sejak tahun 1980an akibat sulitnya menemukan pekerja yang mau mengerjakan sawah mereka dengan sistem bagi hasil. Sebagian besar pekerja lebih memilih untuk dibayar dengan uang, yang bila dihitung dengan hasil yang didapat lebih sering tidak memberi keuntungan bagi si pemilik tanah. Sekarang ini tanah milik keluarganya sebagian dibiarkan terbengkalai, sebagian menjadi kolam – kolam ikan dan tempat pemancingan, sedangkan bagian yang terbesar telah berpindah tangan ke orang 'kota', yang tinggal menunggu waktu untuk dibangun menjadi perumahan baru.

Budaya baru yang muncul akibat perkembangan ruang yang menjadi urban, membuat masyarakat Betawi Ora terbawa perubahan itu dan sedikit demi sedikit meninggalkan budaya lama yang mereka miliki. Perubahan terbesar yang mereka rasakan setelah kampung mereka 'hilang' adalah putusnya tali kelompok sosial mereka. Sanak kerabat yang dahulu tinggal berdekatan, kini tercerai berai di kampung – kampung yang berbeda.

Kesadaran akan terkikis habisnya budaya mereka dan pupusnya tali silaturahmi diantara mereka, pada saat penelitian ini dilakukan, ditemui adanya upaya untuk membalikan situasi tersebut. Salah satunya adalah melalui kegiatan 'arisan' yang bisa diikuti oleh lebih dari 100 keluarga. Kegiatan tersebut untuk mengumpulkan seluruh sanak keluarga yang sudah jarang bertemu untuk setidaknya sebulan sekali saling kunjung mengunjungi.

Universitas Indonesia

Kedekatan mereka terhadap kampung, kini bukan lagi diwakili oleh sesuatu yang bersifat fisik, tetapi diwakili oleh ingatan. Seperti halnya Chairil Gibran Ramadhan yang selalu menyebut nama kampungnya sebagai bagian dari identitas diri, demikian juga yang terjadi dengan orang Betawi di Tangerang Selatan. Nama kampung adalah yang tersisa, bersama cerita yang mereka dengar dari kisah – kisah orang tua mereka.

Sedangkan rumah?. Ia menjadi milik generasi tua. Generasi yang lebih muda memilih tinggal di rumah – rumah batu bagus seperti di perumahan baru sekitar mereka. Hanya H. Entong, Kong Sanan, Hj Sarpin, yang masih setia tinggal di rumah kayu tersebut. Mereka tinggal karena mereka merasa nyaman, rumah itu menjadi bagian dari identitas mereka, sekaligus ingatan akan kejayaan dan kebanggaan mereka akan status sosial yang dulu mereka miliki.

“Rumah gua nih, dulu ora ada nyang nyaingin!”

H. Entong (Wawancara Juni 2011)

BAB IV

KESIMPULAN

Liyan di dalam arsitektur rumah Betawi adalah fenomena tersembunyikannya keragaman arsitektur Betawi yang lain, yang tertutupi oleh arsitektur rumah Betawi hasil rekacipta pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya liyan, terkait erat dengan ‘penghapusan’ kampung – kampung Betawi sejak periode kolonial Hindia Belanda hingga sekarang. Proses marginalisasi yang dialami oleh masyarakat Betawi melalui peminggiran mereka dari kampung mereka sendiri, sedikit banyak memaksa mereka untuk merubah pola hidup dan keruangan mereka, menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru yang dipaksakan kepada mereka.

Di masa kekuasaan kolonial Hindia Belanda terutama sejak akhir abad ke – 19 hingga Indonesia merdeka di tahun 1945, terpinggirkannya masyarakat Betawi banyak disebabkan oleh sistem politik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial yang memiliki kekuatan hukum. Utamanya dari sistem pembagian kelas berdasarkan kebangsaan yang menetapkan masyarakat pribumi lokal di posisi terbawah, jauh lebih rendah dari kalangan pribumi dari daerah lain, yang kemudian memposisikan masyarakat Betawi sebagai subaltern.

Terkait dengan ruang hidup, masyarakat Betawi terpinggirkan dengan tidak diakui sepenuhnya hak adat atas tanah di tengah hukum Eropa yang mengutamakan hak milik berdasarkan teori domein, dan kekuasaan mutlak pemerintah kolonial terhadap negara jajahannya.

Apriori pemerintah kolonial terhadap agama Islam yang notabene menjadi identitas utama kaum Betawi, mengakibatkan jauhnya hubungan mereka dengan kekuasaan. Hal yang sekaligus menjadi perlawanan mereka dengan menghindari kebudayaan yang dibawa bangsa Eropa, termasuk juga sistem pendidikan mereka. Di satu sisi, masyarakat Betawi dapat dengan kuat mempertahankan Islam sebagai identitas utama mereka, tetapi di sisi lain, mereka mengalami

ketertinggalan ketika di dalam perkembangan setelah Indonesia merdeka banyak mengacu pada nilai – nilai yang dibawa oleh bangsa Barat.

Di awal kemerdekaan Indonesia dan semasa Orde Lama (1945 – 1965), kondisi masyarakat Betawi yang menjadi subaltern pada masa kolonial tidak dapat dibalikkan dengan mudahnya. Ledakan migrasi penduduk dari berbagai kawasan di Indonesia mendorong mereka untuk berbagi ruang dengan para pendatang yang menjadikan kaum Betawi bukan lagi kelompok mayoritas di kota Jakarta. Sistem politik yang masih belum stabil di tengah negara yang masih berusaha menyusun bentuknya, meminggirkan masyarakat Betawi yang sebagian besar merupakan masyarakat kebanyakan. Teori Gramsci tentang subaltern dapat dilihat terjadi di sini ketika pemerintah sebagai kelompok borjuis gagal menyatukan seluruh kelompok dibawahnya dan menghapus batas – batas pemisah dari kelompok subordinate.

Dihapuskannya hukum – hukum kolonial yang dianggap memberatkan rakyat dan digantikan dengan sistem hukum yang lebih berpihak pada rakyat banyak, mengalami kegagalan penerapan akibat ketidakjelasan peraturan, terutama dalam hal ini terkait dengan Undang Undang Agraria yang disusun oleh pemerintah Orde Lama. Terkait dengan tanah milik masyarakat Betawi, dengan adanya ketentuan bahwa hak pribadi dapat dikalahkan oleh kepentingan negara, mempercepat perubahan ruang yang memaksa mereka untuk pindah dari kampung mereka semula akibat pelaksanaan proyek – proyek mercusuar pemerintah Orde Lama yang berskala besar dan mengambil tempat di dahulu masyarakat Betawi tinggal.

Di masa pemerintahan Orde Baru (1965 – 1998), bukan hanya represi kuasa politik yang dialami oleh masyarakat Betawi sebagaimana pada masa kolonial Hindia Belanda, maupun Orde Lama, tetapi makin menguat dengan represi akibat kekuatan kapitalis yang mengerucut kuat di masa Orde Baru. Penguasa yang bergandengan tangan dengan pengusaha, menggusur ruang – ruang yang tadinya ditempati oleh masyarakat Betawi dan mengabaikan hak mereka untuk memiliki kesamaan hak di dalam pembangunan.

Sebagaimana pada masa kolonial, perlawanan masyarakat Betawi muncul dalam bentuk perlawanan politik. Mereka sebagian besar memilih bergabung dengan partai Islam, yang menjadi lawan dari Golongan Karya sebagai kendaraan politik pemerintah Orde Baru. Kebijakan pemerintah yang berwajah ganda juga muncul dalam penyikapan terhadap kebudayaan Betawi sebagai kebudayaan lokal kota Jakarta. Kebudayaan Betawi ‘dipaksa’ bersaing dengan kebudayaan lain yang lebih dahulu terkenal, dan baru kemudian banyak dimunculkan kembali dalam bentuk rekacipta yang sedikit banyak mengabaikan kebudayaan yang sesungguhnya hidup di tengah masyarakat Betawi.

Tekanan kapitalisme yang gencar sejak periode Orde Baru, mengakibatkan perubahan perilaku di tengah masyarakat Betawi dalam memaknai tanah. Masyarakat Betawi terkenal dengan kebiasaan mereka untuk menjual tanah mereka kepada pendatang setiap mereka memerlukan uang. Saat mereka melihat tanah sebagai asset yang dapat dipindah-tangankan dan bukan sebagai ruang hidup, hal tersebut mengakibatkan tanah milik mereka habis dengan cepat hanya untuk pemenuhan kebutuhan sesaat mereka. Keliyatan mereka muncul bukan hanya akibat sistem politik yang tidak memihak mereka, tetapi juga akibat pelemahan dari sistem ekonomi yang menjadikan mereka terus menerus sebagai obyek penderita.

Hilangnya kampung, bukan hanya hilangnya tanah tempat berpijak tetapi berarti hilangnya semua yang ada di atasnya, termasuk juga arsitektur rumah mereka. Arsitektur rumah Betawi seperti yang dimiliki oleh masyarakat Betawi Ora, bukanlah semata – mata bangunan, tetapi ia juga merupakan bagian dari pembentukan struktur sosial di tengah masyarakat. Perubahan ruang yang radikal berdampak pula pada perubahan struktur sosial, sehingga arsitektur rumah yang dahulu digunakan seringkali tidak lagi menjadi relevan di tempat yang baru. Hal ini kemudian yang menjadi ‘pelupaan’ dan keasingan masyarakat Betawi terhadap arsitektur mereka sendiri.

Sejauh ini, kepedulian masyarakat Betawi terhadap arsitektur rumah mereka belum menjadi kepedulian utama. Sangat sedikit generasi muda Betawi yang

lahir setelah tahun 1970an mengenali keragaman arsitektur bangunan budaya mereka sendiri. Semakin membaurnya ruang hidup masyarakat Betawi dengan budaya urban, membuat masyarakat yang terkenal terbuka terhadap perubahan itu, mengadopsi budaya urban dan meninggalkan pola ruang tradisi mereka.

Mampu bertahannya beberapa rumah Betawi milik masyarakat Betawi Ora di Tangerang Selatan, bukan dikarenakan kepedulian yang tinggi terhadap bangunan tersebut. Lambat berkembangnya kawasan tempat bangunan tersebut berada, mengakibatkan rumah Betawi Ora mengalami pelambatan transformasi, tidak secepat pada apa yang terjadi di kota Jakarta. Transformasi yang terjadi baru sebatas perubahan dari rumah panggung menjadi rumah 'depok'. Dan transformasinya berhenti sebatas itu, langsung digantikan dengan cara berarsitektur yang baru, meniru cara berarsitektur para pendatang di sekeliling mereka.

Penelitian yang menggunakan pendekatan emic dan etic dalam upaya memahami secara lebih baik terhadap apa yang terjadi pada arsitektur rumah Betawi khususnya rumah Betawi Ora, menunjukkan bahwa secara emic, masyarakat pemilik rumah tersebut menyadari keberadaan dan keterkaitan mereka dengan rumah tersebut, yang merupakan bagian dari identitas mereka. Tetapi perubahan ruang yang terjadi sangat pesat di sekitar mereka, sedikit demi sedikit mengikis hubungan keterkaitan tersebut, terutama pada generasi Betawi yang jauh lebih muda.

Pada saat melihat dari luar atau secara etic, dengan membandingkan apa yang terjadi pada rumah Betawi Ora di tengah arsitektur Betawi secara keseluruhan, maka yang terjadi adalah liyan. Dan bukan hanya terjadi pada rumah Betawi Ora, melainkan pada arsitektur Rumah Betawi keseluruhan. Ketika arsitektur yang dimunculkan lebih berupa rekacipta untuk kepentingan sesuatu yang lain dan bukan untuk kepentingan pelestarian arsitektur itu sendiri secara utuh.

Masyarakat Betawi dan kebudayaannya, keberadaan mereka diakui, tetapi masih selalu muncul dalam bentuk representasi yang seringkali tidak menjadi interpretasi yang tepat benar tentang mereka. Perepresentasian yang telah

Universitas Indonesia

dimulai sejak masa Hindia Belanda dengan menampilkan masyarakat Betawi sebagai kelas inferior, dan pengabaian terhadap keberadaan mereka di kota Batavia.

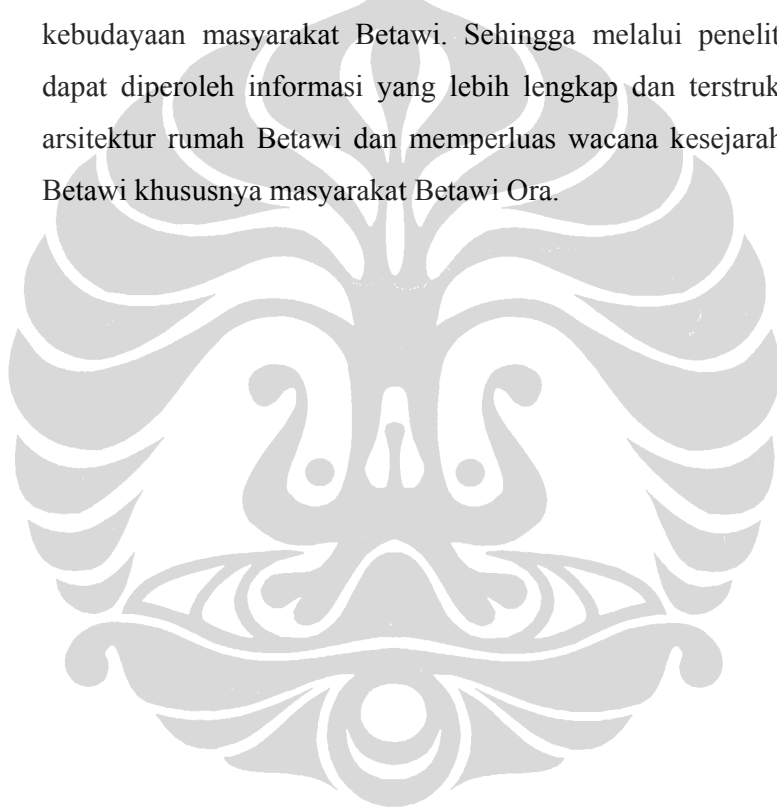
Sedangkan politik Orde Lama yang mengedepankan identitas kebangsaan, seakan menghapus identitas etnisitas Betawi. Mereka tidak dianggap sebagai tuan rumah kota Jakarta, melainkan sama dengan seluruh masyarakat urban kota yang menjadi ibukota negara tersebut. Perilaku yang sama juga diterapkan oleh pemerintahan Orde Baru yang walaupun menerapkan kebijakan bahwa budaya lokal merupakan bagian dari identitas nasional, tetapi yang terjadi adalah pengistimewaan kebudayaan dari satu atau dua daerah tertentu saja dan cenderung melupakan kebudayaan Betawi sebagai kebudayaan setempat kota Jakarta.

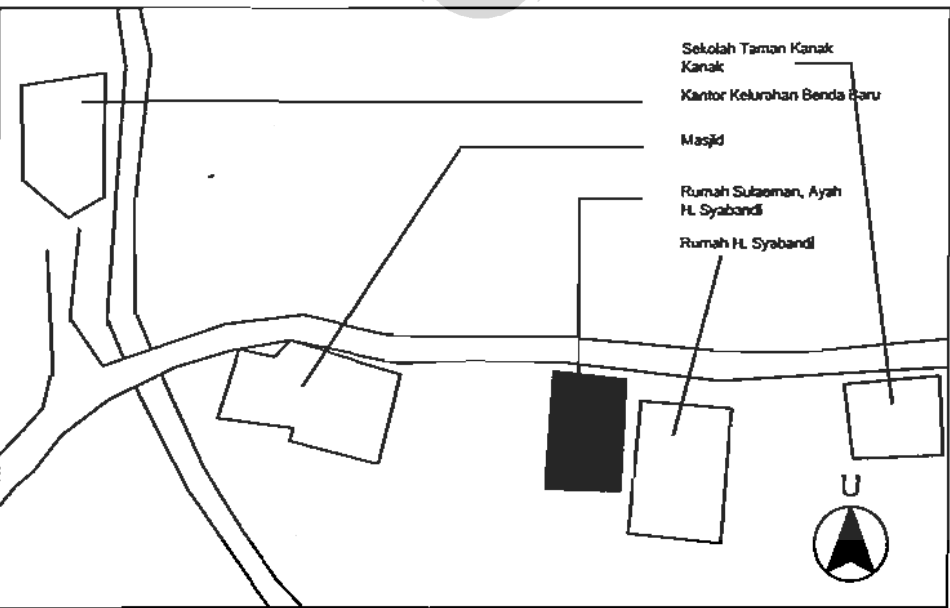
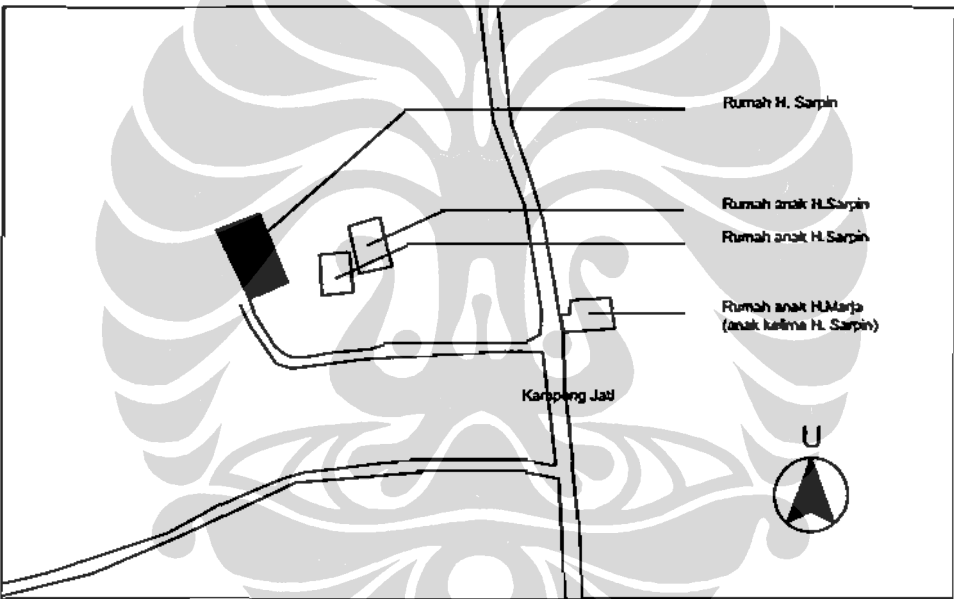
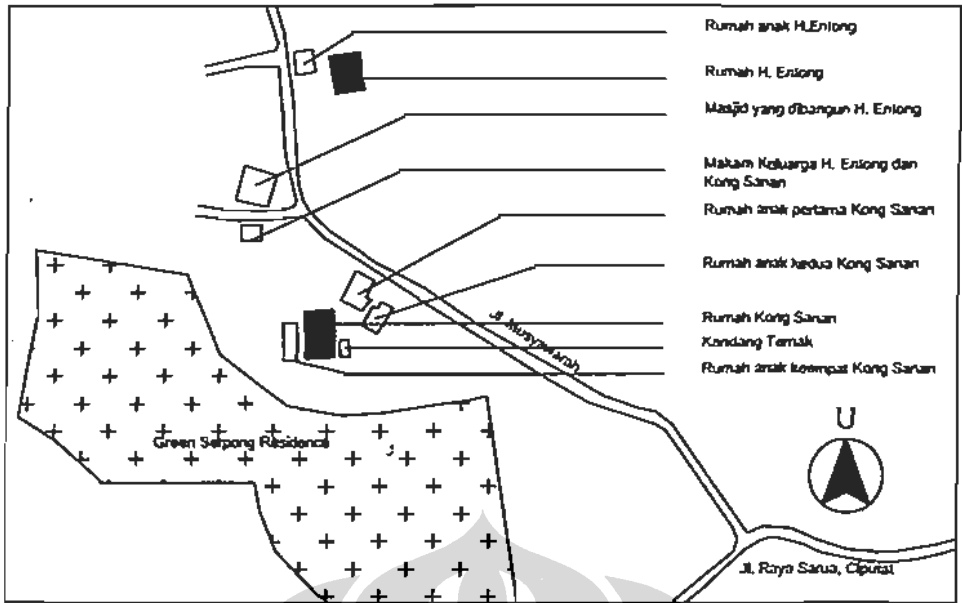
Era Reformasi yang bermula di tahun 1998 hingga sekarang, tidak mengubah banyak pada budaya Betawi, yang tetap muncul sebagai bahasa representasi dari pihak lain. Salah satu contohnya adalah apa yang terjadi pada logo kota Tangerang Selatan, dimana terlihat dengan sangat jelas bahwa terjadi perepresentasian rumah Betawi secara general tanpa mempelajari kekhususan yang terjadi di tengah masyarakat Betawi di kota tersebut.

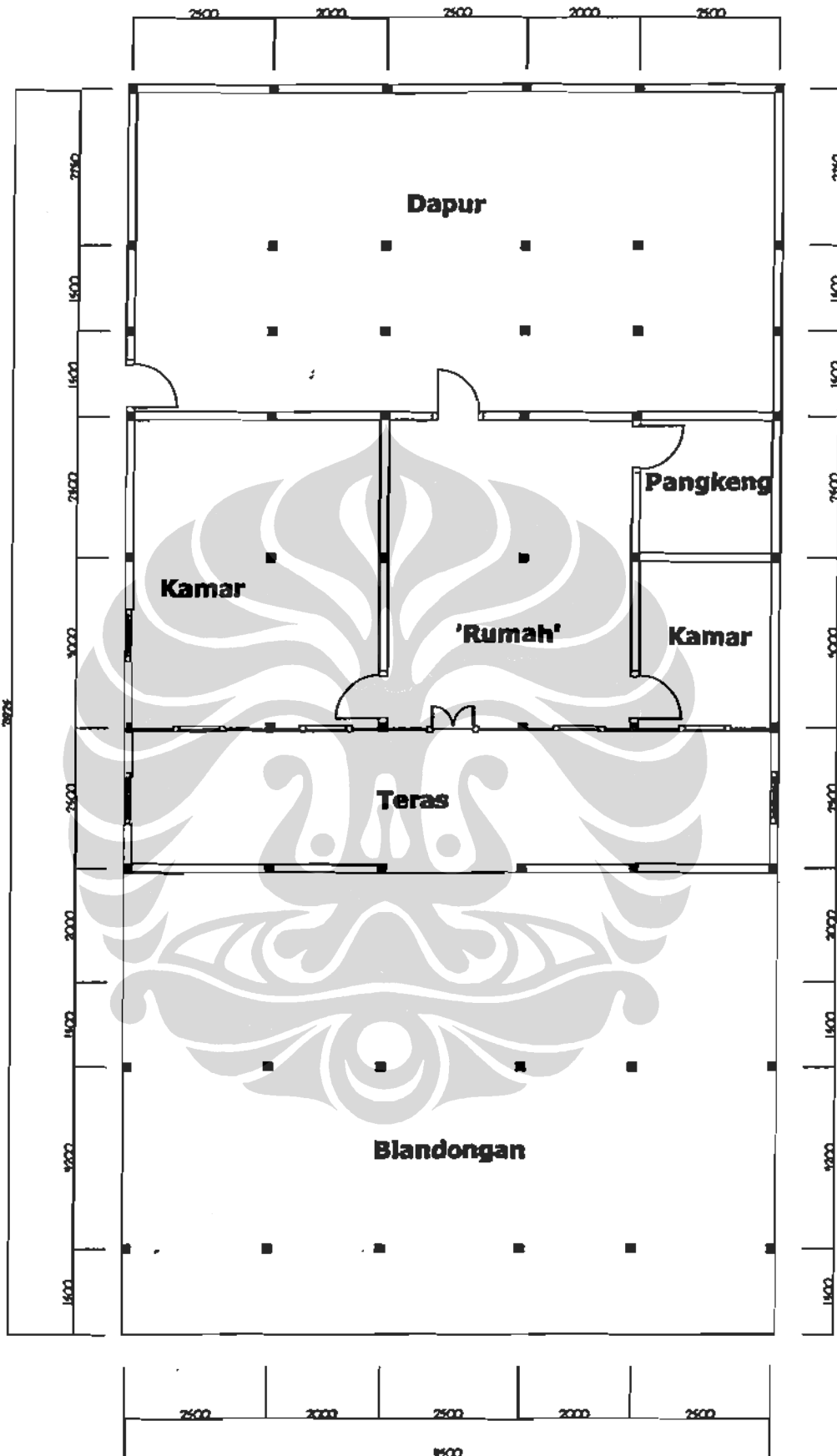
Kecendrungan untuk membandingkan masyarakat Betawi dengan kelompok subaltern dimana subaltern di sini adalah juga sebagai bentuk keliyatan, muncul setelah melalui pengamatan pada apa yang terjadi di tengah masyarakat Betawi sejak masa kolonial hingga sekarang. Mereka selalu berada di luar hegemoni kuasa, termarginalisasi dan teropresi oleh hegemoni formal yang seharusnya melindungi mereka. Mereka muncul dan menjadi bagian dari hegemoni tersebut sebagai obyek dan interpretasi yang digunakan untuk kepentingan pemilik kuasa. Resistensi mereka terhadap interpretasi maupun representasi yang dilekatkan pada mereka, hingga sekarang masih belum mampu membalikkan kondisi menjadi seperti apa yang mereka harapkan, melainkan hanya hadir sebagai sebuah wacana semata.

Kenyataan yang terjadi, secara representasi budaya Betawi akan mampu bertahan karena adanya kekuatan UU No. 29 tahun 2007 yang melindunginya. Tetapi bagi sebagian besar masyarakat Betawi dengan budaya keseharian yang mereka miliki dan tidak hadir dalam representasi tersebut, ia masih tetap merupakan budaya tak terceritakan, sejarah tak tersampaikan.

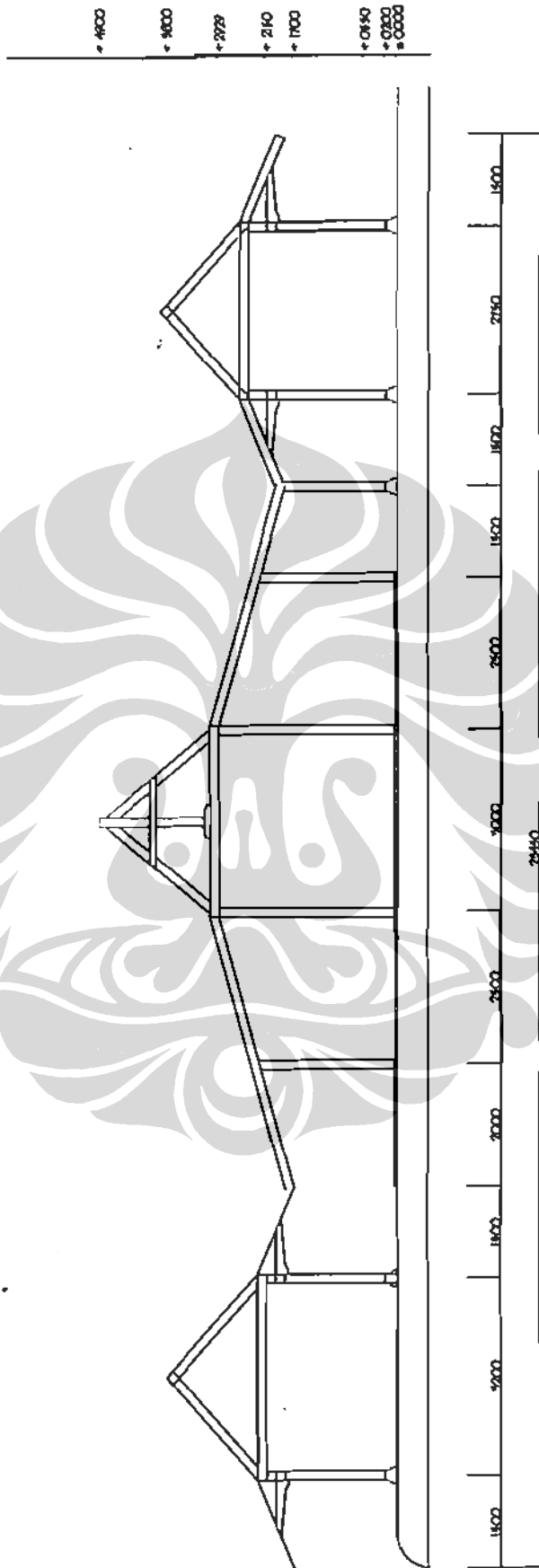
Melihat apa yang terjadi pada arsitektur rumah Betawi Ora, hasil penelitian ini saya harapkan dapat dijadikan sebagai penelitian awal untuk meneliti lebih lanjut transformasi pada arsitektur Betawi sebagai upaya untuk lebih mengenali kebudayaan masyarakat Betawi. Sehingga melalui penelitian lanjut tersebut, dapat diperoleh informasi yang lebih lengkap dan terstruktur dari keragaman arsitektur rumah Betawi dan memperluas wacana kesejarahan dari masyarakat Betawi khususnya masyarakat Betawi Ora.



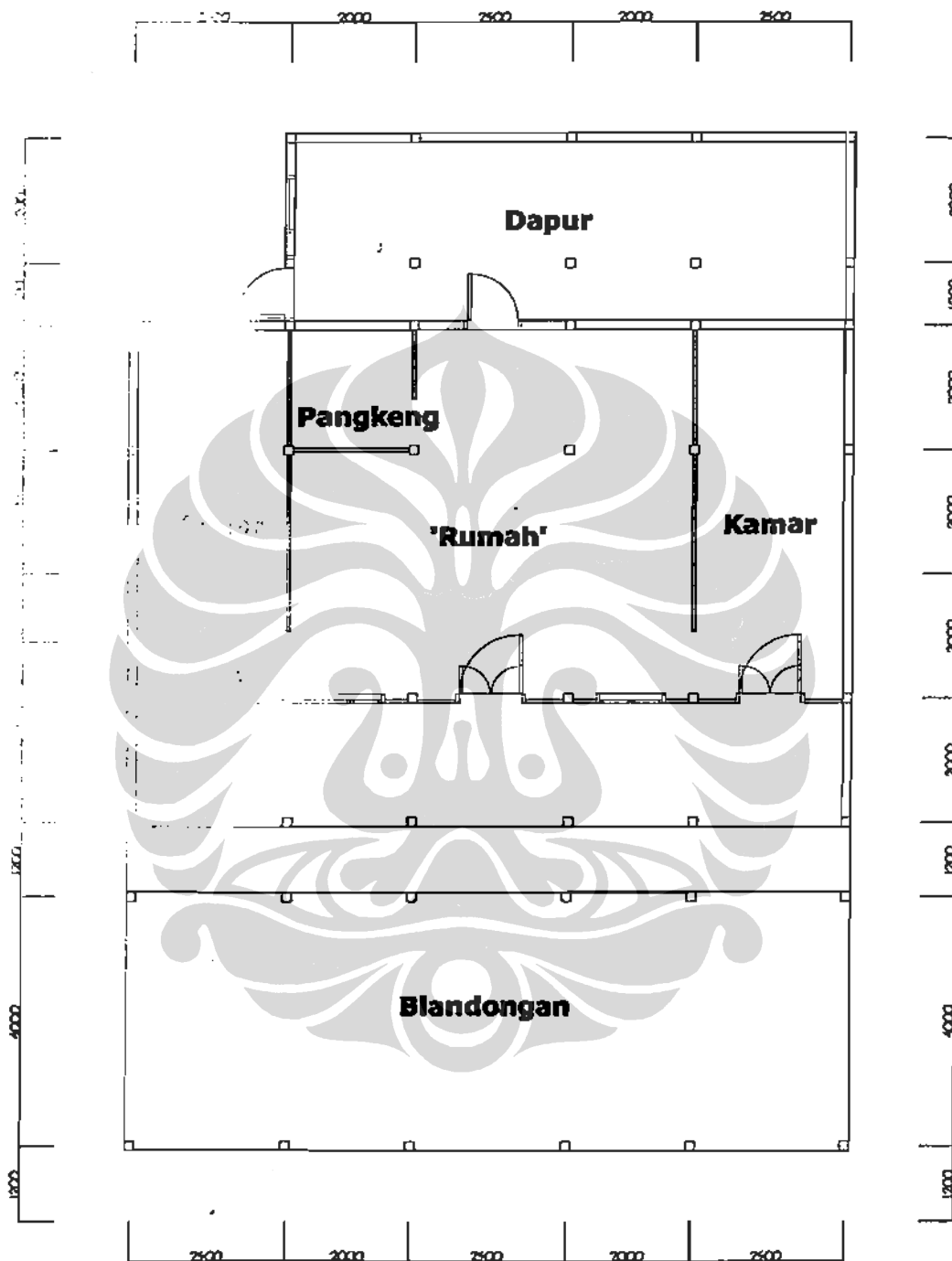




DENAH RUMAH BETAWI ORA
 Milik H.Entong, Kampung Parung Beunying

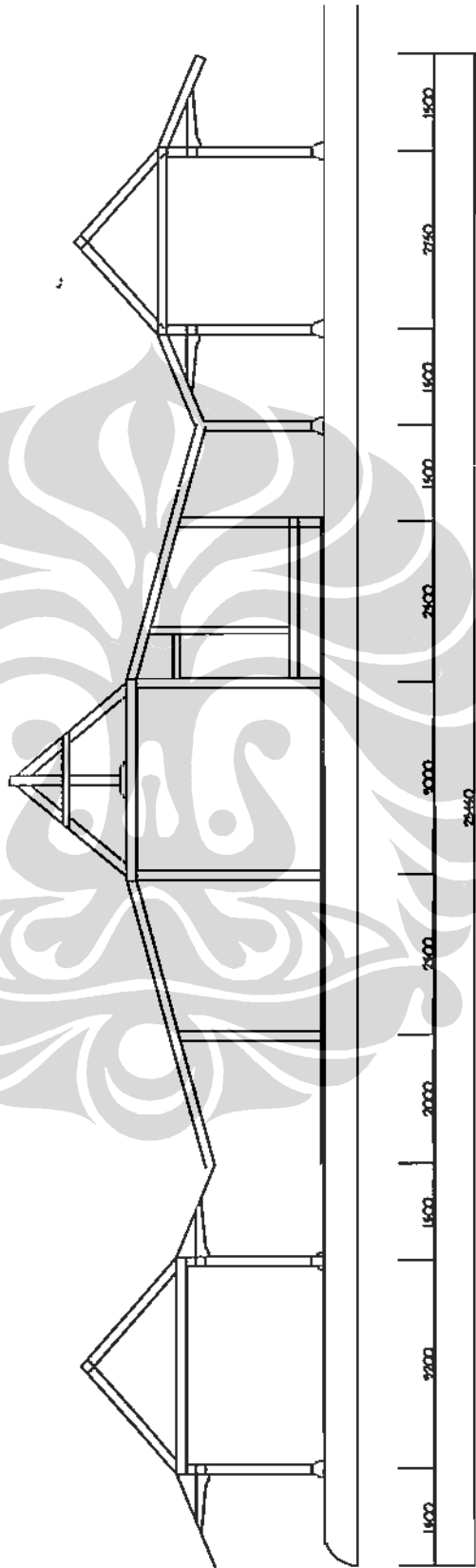


POTONGAN RUMAH BETAM ORA
 SUMBU UTARA SELATAN
 Milik H. Entona, Kampung Panung Beuyjing

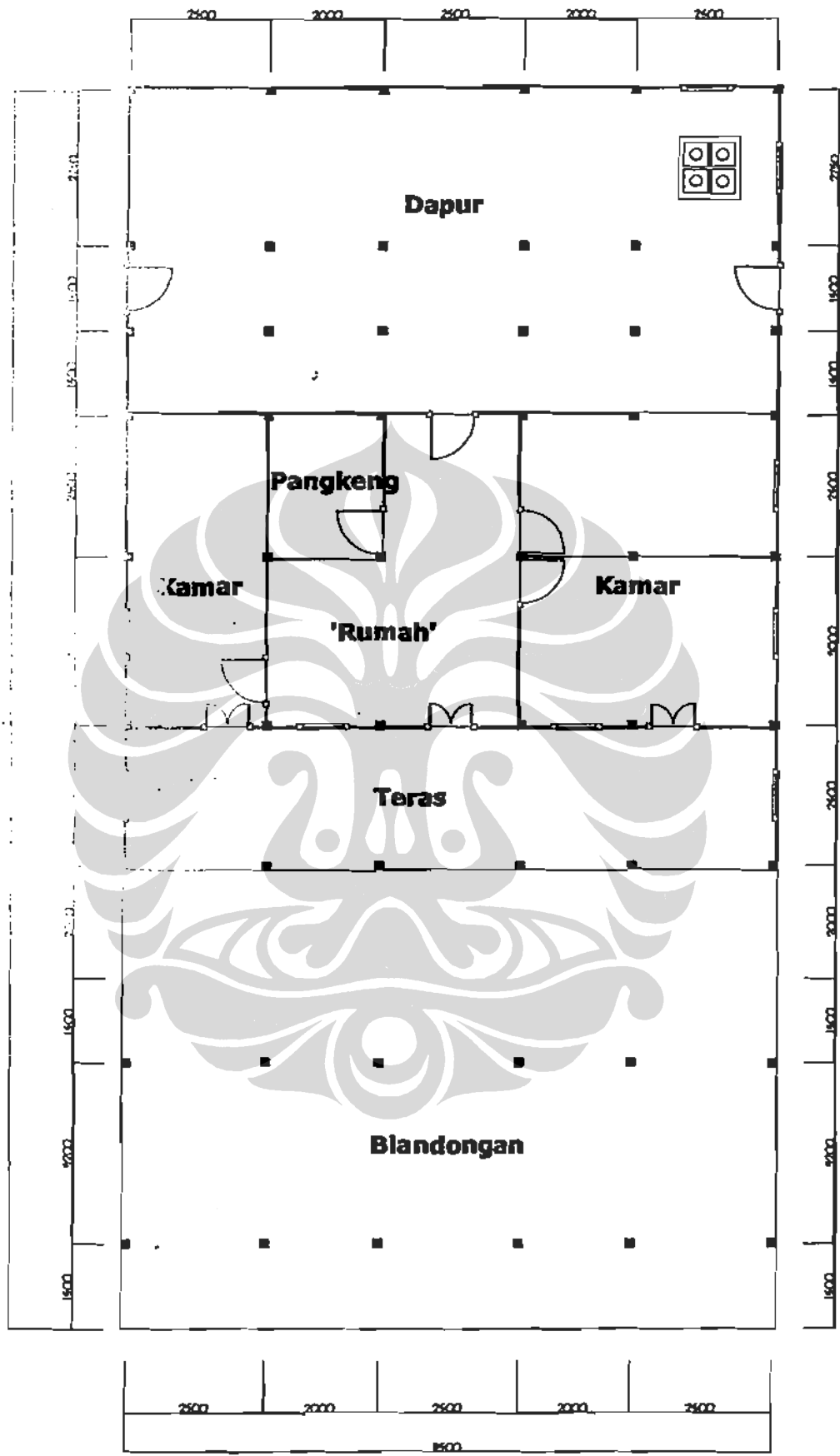


DENAH RUMAH BETAWI ORA
 Milik Kang Sanan, Kampung Parung Beunying

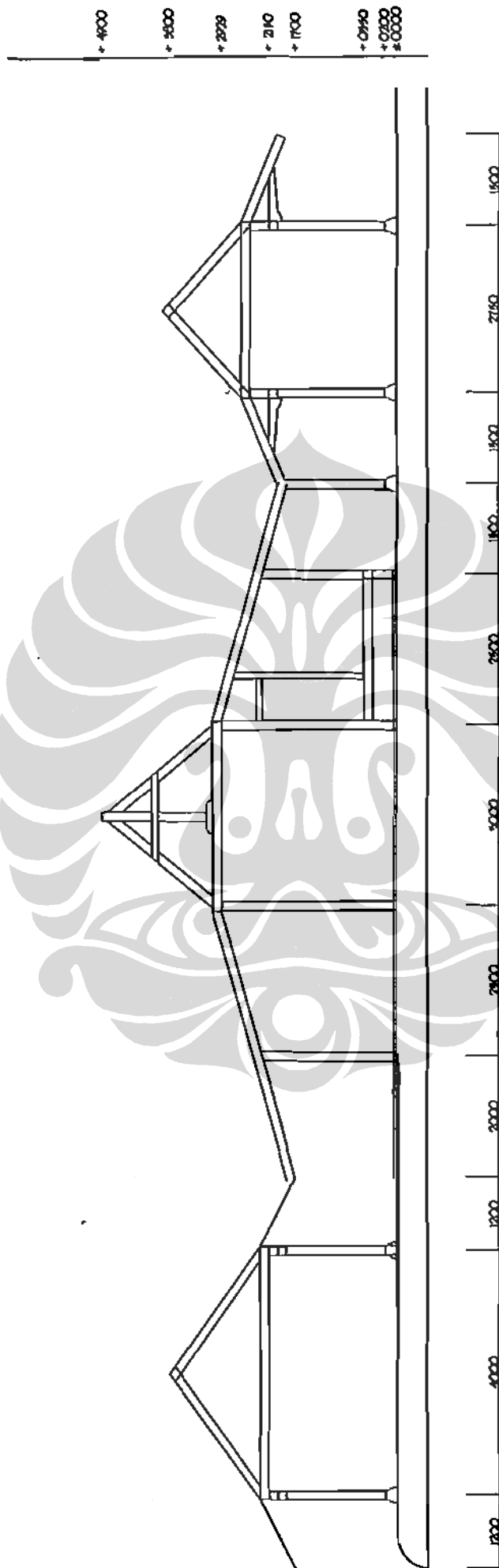
+ 4000
 + 3500
 + 2979
 + 2140
 + 1700
 + 0440
 + 0200
 + 0000



POTONGAN RUMAH BETAWI ORA
SUMBU UTARA SELATAN
 Milik H. Marja, Kampung Jati



DENAH RUMAH BETAWI ORA
Milik H.Marja, Kampung Jati



POTONGAN RUMAH BETAMI ORA
Sumbu Utara Selatan

Milik Kang Sanan, Kampung Parung Beunjing

Daftar Pustaka :

- Anderson, Benedict, *Imagined Communities*, Verso 1983
- Arnold, Dana & Ergut, Elvan Altan & Ozkaya, Belgin Turan, *Rethinking Architectural Historiography*, Routledge 2006
- Bhabha, Homi, *The Location of Culture*, Routledge, 1994
- Blackburn, Susan, *Sejarah 400 Tahun Jakarta*, Masup Jakarta, 2011
- Borden, Iain & Ray, Katerina Ruedi, *The Dissertation : An Architecture Student's Handbook*, Architectural Press, 2000
- Budihardjo, Eko (Ed.), *Menuju Arsitektur Indonesia*, Penerbit Alumni, Bandung, 1996
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011
- Casey, Edward S., *The Fate of Place; A Philosophical History*, University of California Press, Berkeley, 1997
- Castles, Lance, *Profil Etnik Jakarta*, Masup Jakarta, 2007
- Chotimah, Mutiara Khusnul, *Partisipasi Warga Betawi Setempat Dalam Rangka Keberlanjutan Program Perkampungan Budaya Betawi*, Tesis Universitas Indonesia, Depok 2007
- Conway, Hazel & Roenisch, Rowan, *Understanding Architecture : An Introduction to architecture and architectural history*, Routledge 1994
- Crang, Mike & Thrift, Nigel (Ed.), *Thinking Space*, Routledge, London, 2000
- Danesi, Marcel & Perron, Paul, *Analyzing Cultures; An Introduction and Handbook*, Indiana University Press, Indianapolis
- De Certeau, Michel, *The Writing of History*, Columbia University Press, New York, 1988
- Du Gay, Paul, Evans, Jessica & Redman, Peter (Ed.), *Identity: A Reader*, SAGE Publications Ltd, London, 2000
- Ekadjati, Edi S., *Kebudayaan Sunda; (Suatu Pendekatan Sejarah)*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995
- Ekomadyo, Agus S, *Pendekatan Semiotika dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional di Indonesia, Kasus : Sengkalan Memet dalam Arsitektur Jawa, Makalah dalam Seminar Nasional Naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah Penalaran Arsitektural*, 1999
- Encyclopaedisch Bureau Van De Koninklijke Vereeniging Koloniaal Instituut, *De Bevolking Van De Regentschappen Batavia, Meester-Cornelis En Buitenzorg*, Koloniaal Tijdschrift Van Maart, 1933

- Fadli HS, Ahmad, *Ulama Betawi (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke 19 dan 20)*, Tesis Universitas Indonesia, Depok 2006
- Forty, Adrian, *Words and Buildings; A Vocabulary of Modern Architecture*, Thames & Hudson, London, 2000
- Giddens, Anthony, *The Consequences of Modernity*, Stanford University Press 1990,
- Glazer, Nathan & Moynihan, Daniel P. *Ethnicity : Theory and Experience*, Harvard College, 1975
- Gramsci, Antonio, *Selection from the Prison Notebooks, edited and translated by Quentin Hoare and Geoffrey Nowell Smith*, Elec Book 1999
- Gramsci, Antonio, *The Prison Notebooks Volume 3, Edited and Translated by Joseph A. Buttigieg*, Columbia University Press, 1975
- Grijns, C.D, *Bahasa Melayu Jakarta*, Universitas Leiden
- Grijns, Kees & Nas, Peter J.M. (Ed.), *Jakarta Batavia; Esai Sosio-Kultural*, KITLV, Jakarta 2007
- Groat, Linda & Wang, David, *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, Inc., New York, 2002
- Guillot, Claude, *Banten; Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2008
- Hayden, Dolores, *The Power of Place; Urban Landscapes as Public History*, MIT Press, Cambridge, 1997
- Hooks, Bell, *Marginality as Site of Resistance* in Russel Fergusson, Martha Gever, Trinh T. Minh Ha, and Cornel West, *Out There : Marginalization and Contemporary Cultures*, The MIT Press, 1990
- Ismono, Diah Anggraini, *Permukiman Orang Betawi Suatu Adaptasi Terhadap Pemekaran Kota*, Tesis Universitas Indonesia, Depok 1994
- Kania, Tjandra, *Eksistensi Rumah Betawi Keturunan; Kajian Kebudayaan dan Iklim Tropis Lembab pada Rumah Betawi Keturunan di Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor (Tesis)*, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang, 2000
- Kanumoyoso, Bondan, *Beyond The City Wall : Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia (1684-1740)*, Disertasi Doktor di Universitas Leiden, 2011
- Kostof, Spiro, *The City Assembled; The Elements of Urban Form Through History*, Thames & Hudson, London, 1992

Kostov, Spiro, *A History of Architecture : Settings and Rituals*, Oxford University Press, 1985

Lat, *The Kampung Boy*, Berita Publishing Sdn.Bhd., Kuala Lumpur, 1990

Lippard, Lucy R., *The Lure of The Local; Senses of Place in A Multicentered Society*, The New Press, New York, 2007

Muqoffa, Mohamad, dan Santosa, Happy Ratna, *Pola Peruangan dalam Rumah Jawa Ditinjau Dari Hubungan Gender Pada Komunitas Kampung Laweyan Surakarta, Jurnal Teknik Gelagar, Vol. 19, No. 01 April 2008*

Onghokham, *The Thugs, The Curtain Thief, and The Sugar Lord; Power, Politics and Culture in Colonial Java*, Metafor Publishing, Jakarta, 2003

Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, *Rumah Tradisional Betawi*, Dinas Kebudayaan, Jakarta, 2000

Pile, Steve & Thrift, Nigel (Ed.), *Mapping The Subject; Geographies of Cultural Transformation*, Routledge, London, 1995

Prijotomo, Josef, *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa; Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulisan*, Wastu Lana Grafika, Surabaya, 2006

Ricoeur, Paul, *History and Truth*, Northwestern University Press, 1998,

Said, Edward, *Orientalism*, Routledge & Kegan Paul, Ltd, 1978

Salura, Purnama, *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda, CiptaSastraSalura, 2007*

Santoso Jo, *Arsitektur-kota Jawa; Kosmos, Kultur & Kuasa*, Centropolis, Jakarta, 2008

Schofield, Phillipp, *History and Marxism* in Peter Lambert and Phillipp Schofield, *Making History : An Introduction to the History and Practices of a Discipline*, Routledge, 2004

Shahab, Alwi, *Betawi, Queen of The East*, Republika 2002.

Shahab, Alwi, *Robinhood dari Betawi*, Republika 2002.

Shahab, Yasmine. Z, *Fashioning a National Cultural Heritage : The Revival of Lenong*, 2005

Shahab, Yasmine. Z, *Rekacipta Tradisi Betawi : Sisi Otoritas dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal, Jurnal Antropologi Indonesia, 66, 2001*

Sharp, Joanne, *Geographies of Postcolonialism : Spaces of Power and Representation*, Sage, 2009

Spivak, Gayatri, *Can Subaltern Speak* in Carry Nelson and Lawrence Grossberg, *Marxism and the Interpretation of Culture*, University of Illinois Press, 1988

Sudrajat, Ati Waliati, *Masyarakat Betawi Pesisir di Jakarta Utara : Studi Kasus Perubahan Fungsi Ruang Pada Rumah Tradisional Betawi*, Tesis Universitas Indonesia, Depok 2001

Taranggono, Tatok, *Cagar Budaya Condet, Satu Kajian Ekologi Budaya di Wilayah Condet DKI Jakarta*, Tesis Universitas Indonesia, Depok 1992

Tjahjono, Gunawan, *Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimension of House Shapes in Kotagede and Surroundings*, Disertasi Doktor di University of California, Berkeley.

Tjahjono, Gunawan, *Reviving The Betawi Tradition : The Case of Setu Babakan, Indonesia*, TDSR Volume XV Number 1 2003

Tuan, Yi-Fu; *Space and Place; The Perspective of Experience*, University of Minnesota Press, Minneapolis, 1977

Tucker, Aviezer, *Our Knowledge of the Past : A Philosophy of Historiography*, Cambridge University Press, 2004

Van Till, Margreet, *Batavia Bij Nacht; Bloei en Ondergang Van Het Indonesisch Roverswezen in Batavia en de Ommelanden 1869-1942*, Aksant, Amsterdam, 2006

Vermeulen, Johannes Theodorus, *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740*, Komunitas Bambu, Jakarta, 2010

Ya'la, Ahmad, *Perubahan Sosial Komunitas Betawi*, Tesis Universitas Indonesia, Depok 2000

UU no 29 Tahun 2007, Bab V tentang Kewenangan dan Urusan Pemerintah Propinsi, Pasal 26 ayat 6

Harian Kompas, 21 April 2002

Harian Kompas, 10 Mei 2011

Harian Seputar Indonesia, 03 Agustus 2007

<http://bataviase.co.id/node/670178>

<http://beritatangsel.com/baca/2011/07/26/5200/kota-tangsel-segera-miliki-lagu-mars-resmi>

<http://www.antarafoto.com/spektrum/v1285593001/logo-tangerang-selatan>

<http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/322>

<http://www.merriam-webster.com/dictionary/ethnic>

<http://www.merriam-webster.com/dictionary/subaltern>

<http://www.tangerangselatankota.go.id/>

<http://kampungbetawi.com/gerobog/shohibul-hikayat/etnik-betawi>

